



Buletin Konsumsi Pangan



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2023**

BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 14 Nomor 2 Tahun 2023

Ukuran Buku :

21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab:

Roby Darmawan, M. Eng

Redaktur :

Mas'ud, SE, M.Si

Penyunting/Editor:

Sri Wahyuningsih, S.Si

Penulis Artikel :

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si (Ubikayu)

Rinawati, SE (Bawang Putih)

Karlina Seran, S.Si (Kacang Tanah)

Sri Wahyuningsih, S.Si (Jeruk)

Megawati Manurung, SP (Kopi)

Sehusman, SP (Minyak Goreng)

Yani Supriyati, SE (Teh)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si (Telur Ayam)

Ir. Sabarella, M.Si (Susu)

Desain grafis:

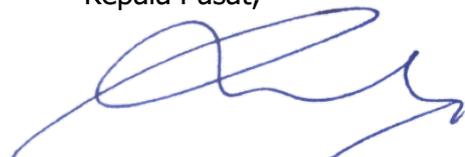
Rinawati, SE

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2023 dapat diterbitkan. ***Buletin Konsumsi Pangan*** komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan Volume 14 Nomor 2 Tahun 2023 menyajikan perkembangan konsumsi dan neraca penyediaan dan penggunaan komoditas Ubikayu, Bawang Putih, Kacang Tanah, Jeruk, Kopi, Minyak Goreng, Teh, Telur Ayam dan Susu. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Departement of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Oktober 2023
Kepala Pusat,



Roby Darmawan, M. Eng

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN.....	1
II. METODOLOGI.....	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBIKAYU	12
V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG PUTIH.....	19
VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KACANG TANAH.....	25
VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN JERUK	34
VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KOPI.....	42
IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN MINYAK GORENG	50
X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN TEH.....	61
XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN TELUR AYAM.....	67
XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN SUSU	75
XIII. KESIMPULAN DAN SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung di sini adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Salah satu program pangan nasional adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Upaya pemerintah untuk mencapai pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman tercermin dengan meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 88,4 pada tahun 2018 menjadi 92,9 pada tahun 2022 (Tabel 1.1).

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai panduan untuk masyarakat dalam memilih dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. PPH didasarkan pada prinsip bahwa pola makan yang seimbang dan beragam adalah kunci untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah terjadinya berbagai penyakit. PPH mengacu pada kebutuhan gizi yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan organisasi kesehatan internasional lainnya. PPH menekankan pentingnya mengonsumsi berbagai macam makanan dari berbagai kelompok pangan, termasuk sumber karbohidrat kompleks (seperti beras, gandum, dan umbi-umbian), protein nabati dan hewani, lemak sehat, sayuran, buah-buahan, dan susu serta produk olahannya. Prinsip utama yang menjadi dasar PPH ini adalah keseimbangan proporsi pangan, variasi atau ragamnya, frekuensi dan porsi makan serta kualitas makanan. Semua itu merupakan kesatuan yang dapat mendukung tercapainya PPH.

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2018 – 2022

No	Kelompok Pangan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)						
1	Padi-padian	1.315	1.288	1.267	1.262	1.189
2	Umbi-umbian	53	50	48	59	56
3	Pangan Hewani	233	240	244	244	253
4	Minyak dan Lemak	240	242	249	270	250
5	Buah/biji berminyak	22	21	20	21	19
6	Kacang-kacangan	60	59	56	57	69
7	Gula	78	76	75	77	72
8	Sayur dan Buah	113	109	102	104	121
9	Lain-lain	52	52	51	50	49
	Total	2.165	2.138	2.112	2.143	2.079
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.000 kkal/kap/hari)	88,4	87,9	86,3	87,2	92,9

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah BKP

Keterangan: Angka Kecukupan Energi 2.100 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018)

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 14 No. 2 Tahun 2023 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2022, 2023 dan 2024 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan tahun 2019-2020 (beberapa komoditas hanya 2020 saja) dan prediksi tahun 2022 untuk sub sektor yang tersedia data produksinya. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah Ubikayu, Bawang Putih, Kacang Tanah, Jeruk, Kopi, Minyak Goreng, Teh, Telur Ayam dan Susu.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2022, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (kuantitas dan nilainya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga menyajikan tabulasi data prognosa pangan.

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*)

$$Ps = S_{\text{awal}} + P + I - E$$

dimana:

Ps = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

$$Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

- Pk = pakan
- Bn = benih
- Id = industri
- Tc = tercecer
- F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data dari sumber yang tersedia seperti hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS, proporsi dari Tabel I/O – 2005 atau data dari instansi teknis lainnya. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data BPS seperti tersaji pada Tabel 1.2.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 1.2. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2018 – 2023

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2018	264,161.6	2021*)	272,679.2
2019	266,911.9	2022*)	275,719.9
2020*)	269,576.5	2023*)	278,696.2

Sumber: BPS-Bappenas

Keterangan: 2018 - 2019 proyeksi berdasarkan hasil SUPAS 2015

*) 2020 Proyeksi Penduduk Hasil SP (2020-2050), BPS

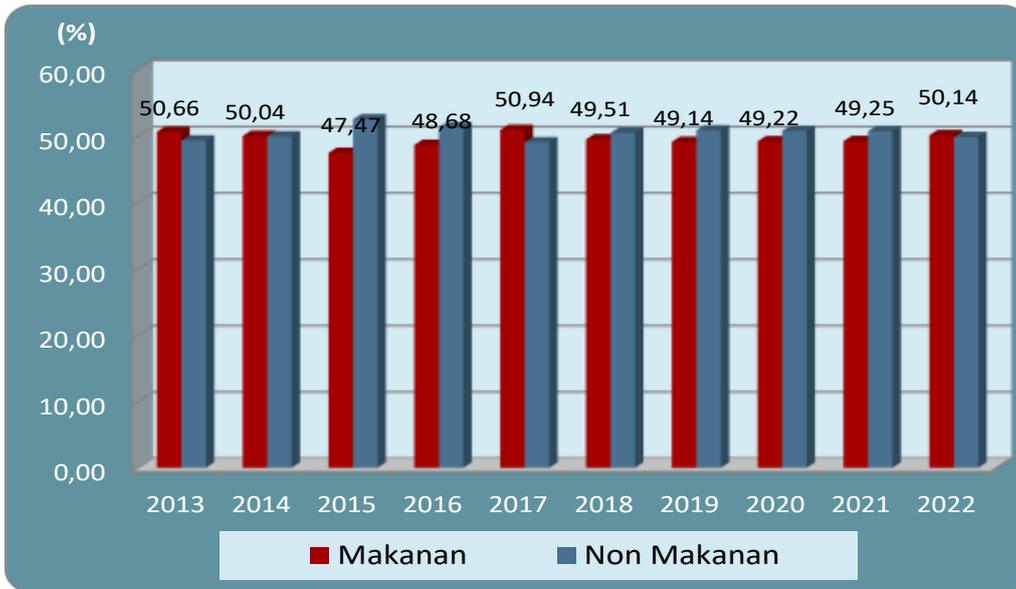
BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Masyarakat Indonesia

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun merupakan upaya untuk mendukung pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menyediakan data melalui indikator-indikator yang dibutuhkan. Susenas menjadi salah satu survei utama yang menyediakan data tersebut. Data Susenas dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan penduduk yang menjadi responden sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya di masyarakat. Informasi konsumsi dan pengeluaran baik untuk komoditas makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan indikator guna mengevaluasi program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan (Ringkasan Eksekutif Susenas, Maret 2022).

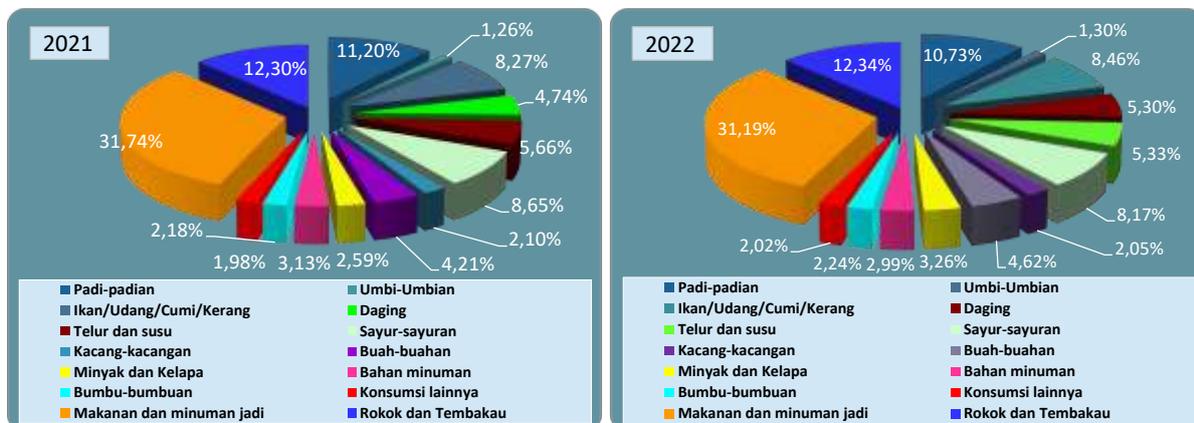
Salah satu landasan teori ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsumsi masyarakat tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pengeluaran agregat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan pengeluaran lebih sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang agregat konsumsi dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi tentang pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2013 - 2022 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pangsa pengeluaran untuk makanan cenderung lebih kecil dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan pada periode 2015 – 2021 kecuali pada tahun 2017. Pada tahun 2022 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan kembali mengikuti pola 2017 yaitu sebesar 50,14% dan bukan makanan sebesar 49,86%. Secara rinci dapat dilihat seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2022 untuk bahan makanan sebesar Rp. 665.757,- dan bukan makanan sebesar Rp. 662.025,-. Semakin kecil pangsa pengeluaran untuk makanan dapat dikatakan mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang semakin baik.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2013 – 2022

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2022 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 31,19% sedikit menurun dibandingkan tahun 2021. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 12,34% yang sedikit naik dari tahun 2021. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk padi-padian 10,73%, ikan 8,46% dan sayuran 8,17%. Jika dicermati terlihat bahwa pangsa pengeluaran untuk pangan berprotein meningkat di tahun 2022 ini dibandingkan dengan tahun 2021. Persentase pengeluaran untuk ikan, daging serta minyak dan kelapa di tahun 2022 ini berturut-turut adalah 8,46%, 5,30% dan 3,26%. Perbandingan pangsa pengeluaran menurut kelompok barang tahun 2021 dan 2022 dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2021 dan 2022

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2021-2022 mengalami kenaikan sebesar 6,89%. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat lebih tinggi untuk minyak, daging dan buah-buahan. IHK yang digunakan untuk menghitung pengeluaran riil di sini adalah IHK dengan tahun dasar 2018 yaitu IHK untuk makanan dan IHK untuk rokok dan tembakau. Secara umum terjadi kenaikan IHK yang cukup tinggi dibandingkan tahun lalu. Sebagai perbandingan, IHK untuk makanan di tahun 2022 adalah 115,08 sementara di tahun 2021 sebesar 108,36 (Tabel 3.1). Nilai IHK yang meningkat dari tahun sebelumnya ini menunjukkan adanya inflasi atau kenaikan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama periode tersebut. Hal ini berarti bahwa dengan jumlah uang yang sama, konsumen dapat membeli jumlah barang dan jasa yang lebih sedikit. Perlu dicermati bahwa kenaikan pengeluaran untuk makanan belum mengindikasikan peningkatan secara kuantitas. Hal ini dapat digambarkan dengan pengeluaran riilnya.

Data pada tabel 3.1 untuk beberapa komoditas menunjukkan adanya penurunan pada pengeluaran riil meskipun pengeluaran nominalnya naik dibandingkan tahun sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa kuantitas yang dapat dibeli dengan uang yang sama untuk komoditas tersebut mengalami penurunan, atau dengan kata lain terjadi penurunan konsumsi komoditas tersebut. Penurunan pengeluaran riil ini dapat menggambarkan perubahan dalam pola konsumsi terhadap komoditas tersebut. Sebagai gambaran, jika masyarakat mengurangi pengeluaran pada komoditas tertentu atau mengalihkan preferensi mereka ke komoditas yang lebih murah atau alternatif, maka pengeluaran riil pada komoditas tersebut mengalami penurunan.

Tabel 3.1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2021 – 2022

No.	Kelompok Barang	(Rp/Kapita/Bulan)							
		2021			2022			Laju Pertumb. (%)	
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil	Nominal	Riil
1	Padi-padian	69.786	108,36	64.401	71.442	115,08	62.081	2,37	-3,60
2	Umbi-Umbian	7.841	108,36	7.236	8.637	115,08	7.505	10,15	3,72
3	Ikan	51.514	108,36	47.539	56.328	115,08	48.948	9,35	2,96
4	Daging	29.539	108,36	27.260	35.284	115,08	30.661	19,45	12,48
5	Telur dan susu	35.241	108,36	32.522	35.491	115,08	30.841	0,71	-5,17
6	Sayur-sayuran	53.864	108,36	49.708	54.367	115,08	47.243	0,93	-4,96
7	Kacang-kacangan	13.075	108,36	12.066	13.660	115,08	11.870	4,47	-1,62
8	Buah-buahan	26.240	108,36	24.215	30.727	115,08	26.701	17,10	10,27
9	Minyak dan Kelapa	16.111	108,36	14.868	21.717	115,08	18.871	34,80	26,93
10	Bahan minuman	19.464	108,36	17.962	19.908	115,08	17.300	2,28	-3,69
11	Bumbu-bumbuan	13.593	108,36	12.544	14.946	115,08	12.988	9,95	3,54
12	Konsumsi lainnya	12.314	108,36	11.364	13.416	115,08	11.658	8,95	2,59
13	Makanan & minuman jadi	197.682	108,36	182.428	207.650	115,08	180.442	5,04	-1,09
14	Rokok dan Tembakau	76.583	118,02	64.890	82.183	126,69	64.871	7,31	-0,03
	Bahan Makanan	622.845	106,51	584.776	665.757	118,02	564.105	6,89	-3,53

Sumber: Badan Pusat Statistik
Keterangan: IHK tahun dasar 2018

Pertumbuhan tertinggi pengeluaran nominal terjadi pada kelompok minyak dan kelapa yaitu sebesar 34,80% dibandingkan tahun 2021. Kelompok barang lainnya adalah daging, buah-buahan dan umbi-umbian yaitu masing-masing sebesar 19,46%, 17,10% dan 10,15%. Sementara laju pertumbuhan pengeluaran untuk kelompok komoditas lainnya di bawah 10%. Jika dicermati pengeluaran riilnya, kelompok komoditas telur dan susu menurun paling banyak yaitu 5,17% dibandingkan tahun lalu. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi kenaikan harga sehingga masyarakat mendapatkan kuantitas yang lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya jika faktor inflasi diperhitungkan. Komoditas pangan lainnya yang mengalami penurunan secara riil adalah kelompok sayur-sayuran dan padi-padian sebesar 4,96% dan 3,60% turun dari tahun 2021. Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal dan riil menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

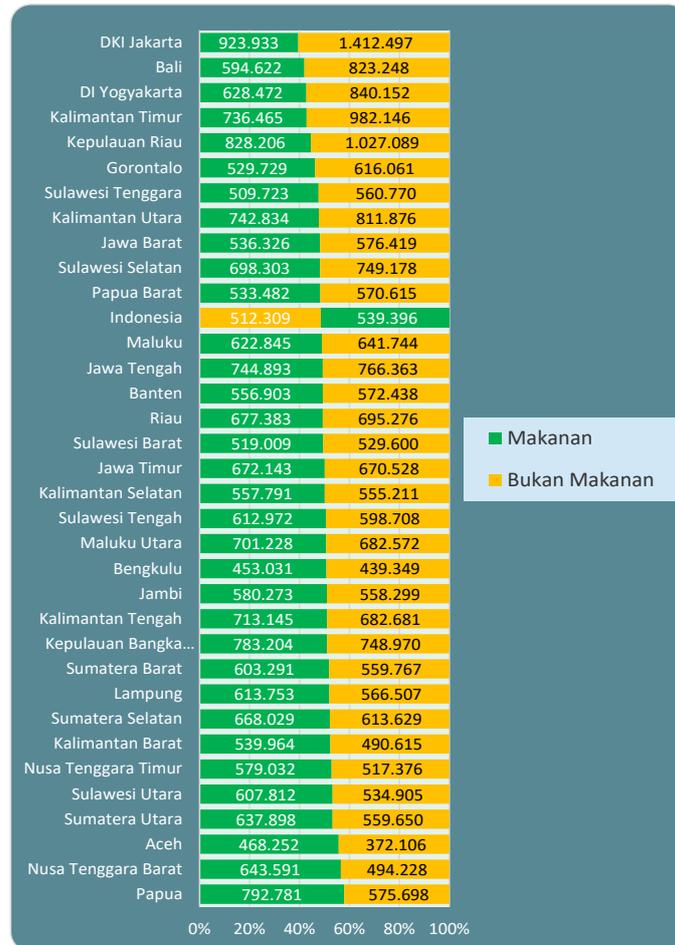
Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, Maret 2022

(Rp/Kapita/Bulan)

Provinsi	Pengeluaran			Proporsi Makanan (%)
	Makanan	Bukan Makanan	Total	
1 Aceh	668.481	511.652	1.180.133	56,64
2 Sumatera Utara	663.927	552.570	1.216.497	54,58
3 Sumatera Barat	716.262	626.724	1.342.986	53,33
4 Riau	730.826	694.345	1.425.171	51,28
5 Jambi	663.021	598.816	1.261.837	52,54
6 Sumatera Selatan	620.732	528.080	1.148.812	54,03
7 Bengkulu	626.209	570.275	1.196.484	52,34
8 Lampung	575.673	499.315	1.074.988	53,55
9 Kepulauan Bangka Belitung	881.622	772.658	1.654.280	53,29
10 Kepulauan Riau	846.222	985.479	1.831.701	46,20
11 DKI Jakarta	953.321	1.572.026	2.525.347	37,75
12 Jawa Barat	708.390	729.004	1.437.394	49,28
13 Jawa Tengah	572.808	548.986	1.121.794	51,06
14 DI Yogyakarta	628.845	851.530	1.480.375	42,48
15 Jawa Timur	600.848	564.290	1.165.138	51,57
16 Banten	830.111	789.461	1.619.572	51,25
17 Bali	609.855	832.754	1.442.609	42,27
18 Nusa Tenggara Barat	666.966	493.696	1.160.662	57,46
19 Nusa Tenggara Timur	480.749	403.353	884.102	54,38
20 Kalimantan Barat	666.066	566.552	1.232.618	54,04
21 Kalimantan Tengah	762.634	679.661	1.442.295	52,88
22 Kalimantan Selatan	727.961	679.758	1.407.719	51,71
23 Kalimantan Timur	813.448	984.038	1.797.486	45,25
23 Kalimantan Utara	758.431	811.755	1.570.186	48,30
25 Sulawesi Utara	674.114	562.591	1.236.705	54,51
26 Sulawesi Tengah	561.739	521.940	1.083.679	51,84
27 Sulawesi Selatan	566.224	576.388	1.142.612	49,56
28 Sulawesi Tenggara	535.048	576.547	1.111.595	48,13
29 Gorontalo	534.461	608.535	1.142.996	46,76
30 Sulawesi Barat	491.876	464.029	955.905	51,46
31 Maluku	589.485	580.343	1.169.828	50,39
32 Maluku Utara	585.162	543.424	1.128.586	51,85
33 Papua Barat	723.855	724.651	1.448.506	49,97
34 Papua	858.106	596.214	1.454.320	59,00
Indonesia	665.757	662.025	1.327.782	50,14

Sumber: Susenas, BPS

Guna melihat gambaran pemerataan kesejahteraan dari sisi geografis, hasil Susenas juga menyajikan data rata-rata pengeluaran rupiah per kapita per bulan menurut provinsi. Secara umum rentang total pengeluaran per kapita sebulan adalah antara Rp. 884.102,- (NTT) dan Rp. 2.525.347,- (DKI Jakarta). Besarnya jarak atau rentang ini secara tidak langsung mengindikasikan adanya kesenjangan kesejahteraan antar wilayah, namun hal ini masih harus didasarkan pada data pendukung lainnya. Secara rata-rata nasional, total pengeluaran adalah Rp. 1.327.782,- (Tabel 3.2).



Gambar 3.3. Pangsa Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2021

Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan paling besar dibanding provinsi lain yaitu Rp. 2.525.347,-. Provinsi dengan rata-rata pengeluaran terbesar selanjutnya adalah Kepulauan Riau (Rp.1.831.701,-) dan Kalimantan Timur (Rp.1.797.486,-). Di sisi lain, provinsi dengan rata-rata pengeluaran terendah yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar Rp. 884.104,- per kapita sebulan atau hanya kurang dari sepertiga pengeluaran penduduk DKI Jakarta. Secara rinci pengeluarn per kapita sebulan menurut seluruh provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Gambar 3.3 menyajikan pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan setiap provinsi. Meskipun nilai rata-rata pengeluaran di suatu provinsi tergolong besar, belum tentu

pangsa pengeluaran pangannya juga besar, demikian pula sebaliknya. Dari seluruh provinsi di Indonesia, DKI Jakarta yang memiliki pangsa pengeluaran makanan terkecil yaitu sebesar 37,75% dari total pengeluarannya walaupun nilai pengeluaran per kapitanya paling besar dibandingkan provinsi lain. Sebaliknya Papua memiliki pangsa pengeluaran makanan terbesar yaitu 59,0%.

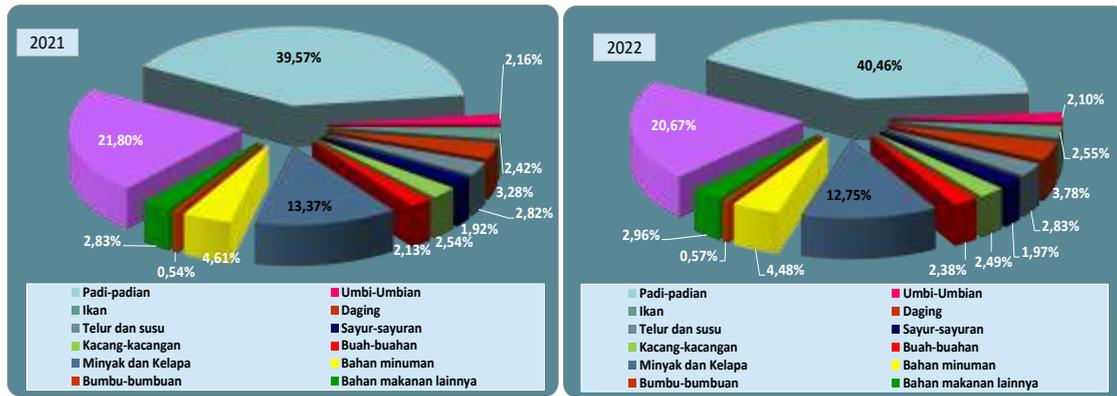
3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia

Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2022 berdasarkan data SUSENAS menurun dibandingkan tahun 2021. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2022 sebesar 2.079,09 kkal turun sebesar 64,12 kkal dibandingkan tahun 2021. Sementara konsumsi protein juga turun 0,07 gram menjadi 62,21 gram di tahun 2022. Menurut kelompok barang, penurunan konsumsi kalori terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi turun sebesar 37,58 kkal di tahun 2022, demikian juga untuk kelompok minyak dan kelapa serta padi-padian turun 21,41 kkal/kapita dan 6,87 kkal/kapita. Kenaikan konsumsi kalori terjadi pada kelompok daging sebesar 8,35 kkal/kapita di tahun 2022 ini. Sementara penurunan konsumsi protein terjadi pada kelompok makanan jadi dan kacang-kacangan turun sebesar 0,83 gram/kapita dan 0,25 gram/kapita. Sebaliknya konsumsi protein dari kelompok daging dan ikan naik sebesar 0,84 kkal/kapita dan 0,41 kkal/kapita (Tabel 3.2).

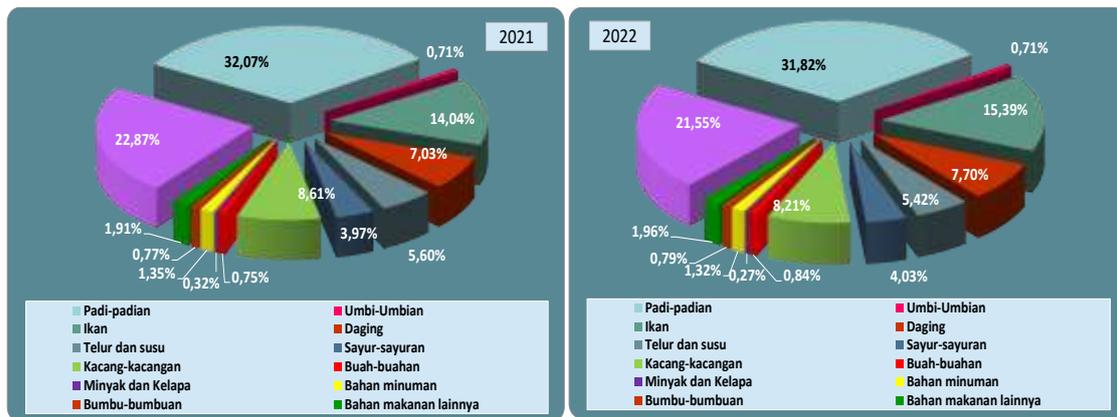
Tabel. 3.2. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan, Tahun 2021 dan 2022

No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2021	2022	Perubahan	2021	2022	Perubahan
1	Padi-padian	848,14	841,27	-6,87	19,97	19,80	-0,17
2	Umbi-Umbian	46,34	43,70	-2,64	0,44	0,44	0,00
3	Ikan	51,84	53,10	1,26	8,74	9,58	0,84
4	Daging	70,27	78,62	8,35	4,38	4,79	0,41
5	Telur dan susu	60,50	58,91	-1,59	3,49	3,37	-0,12
6	Sayur-sayuran	41,23	41,02	-0,21	2,47	2,51	0,04
7	Kacang-kacangan	54,43	51,82	-2,61	5,36	5,11	-0,25
8	Buah-buahan	45,75	49,39	3,64	0,47	0,52	0,05
9	Minyak dan Kelapa	286,49	265,08	-21,41	0,20	0,17	-0,03
10	Bahan minuman	98,74	93,19	-5,55	0,84	0,82	-0,02
11	Bumbu-bumbuan	11,56	11,83	0,27	0,48	0,49	0,01
12	Bahan makanan lainnya	60,68	61,50	0,82	1,19	1,22	0,03
13	Makanan dan minuman jadi	467,23	429,65	-37,58	14,24	13,41	-0,83
	Jumlah	2.143,21	2.079,09	-64,12	62,28	62,21	-0,07

Sumber: SUSENAS, BPS



Gambar 3.3. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2021 dan 2022



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2021 dan 2022

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 40,46% di tahun 2022, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 20,67%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging dan telur susu sebesar 15,39%, 8,21%, 7,70% dan 5,42% pada tahun 2022, namun secara total, konsumsi protein disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 31,82% (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

Tahun 2022 terjadi kenaikan pangsa konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 39,57% di tahun 2021 menjadi 40,46%. Sebaliknya pangsa pengeluaran kelompok makanan sumber kalori lainnya cenderung menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara untuk protein, tercatat untuk pangsa konsumsi ikan dan daging terhadap total konsumsi protein meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4)

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN UBI KAYU

Ubi kayu, ketela pohon atau singkong (*Manihot Utilissima*) adalah tumbuhan berkayu tahunan tropika dan subtropika yang umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat cocok sebagai media tanam untuk tanaman ubi kayu. Sebagai bahan makanan, ubi kayu merupakan komoditas pangan tradisional yang dapat dijadikan sebagai sumber karbohidrat, dan melalui diversifikasi konsumsi dapat dimanfaatkan sebagai substitusi atau pengganti beras. Meskipun demikian masih banyak kendala yang dihadapi dalam mengubah pola konsumsi masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Adapun produk olahan ubi kayu yang dihasilkan di Indonesia seperti tapioka, industri makanan ringan berupa kripik, industri olahan makanan tradisional berupa getuk, bahan baku bio ethanol, pellet, onggok dan gaplek. Tepung tapioka dapat digunakan untuk menggantikan tepung gandum.

Selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, ubi kayu dapat juga digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Oleh karena itu pengembangan ubi kayu sangat penting artinya di dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat nonberas, diversifikasi/penganekaragaman konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan hasil dan argo-industri dan sebagai sumber devisa melalui ekspor serta upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Ubi kayu memiliki nilai gizi yang cukup baik dan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh. Sebagai bahan pangan terutama sumber karbohidrat, ubi kayu juga mengandung air sekitar 60%, pati 25%-35%, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan fisfat. Ubi kayu merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibandingkan padi, jagung, ubi jalar dan sorgum.

4.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Ubi Kayu dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi ubi kayu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2022 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 2,75%. Selama periode tahun 2010-2022, konsumsi ubi kayu terbesar terjadi pada tahun 2017 mencapai 6,355 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2014 hanya sebesar 3,441 kg/kapita/tahun. Kenaikan konsumsi pada tahun 2017 diperkirakan karena adanya perubahan paket komoditas yang disurvei pada tahun tersebut termasuk perubahan jumlah sampel rumah

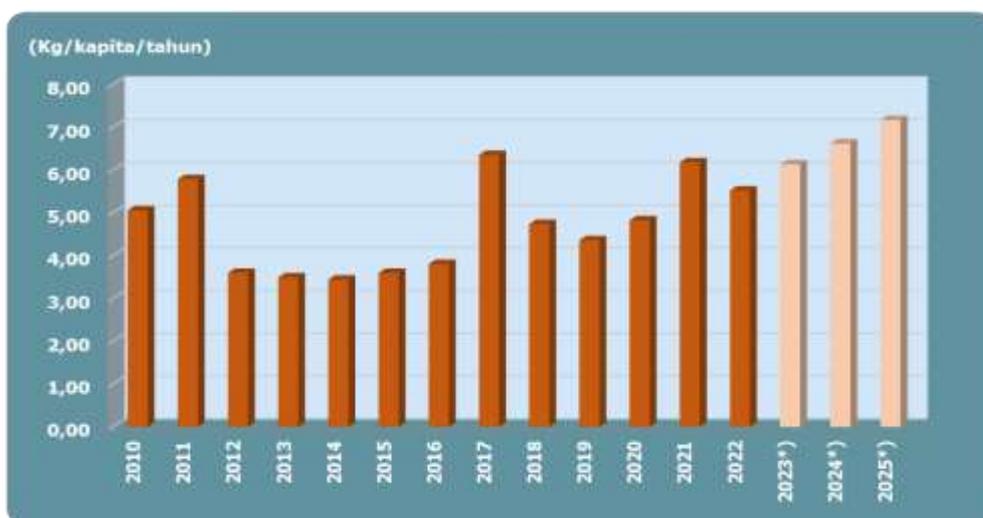
tangga yang disurvei. Peningkatan konsumsi ubi kayu dalam rumah tangga kembali terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 6,183 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2022 konsumsi ubi kayu menurun sebesar 10,65% dibandingkan tahun 2021 menjadi sebesar 5,525 kg/kapita/tahun. Namun pada tahun 2023 konsumsi ubi kayu diprediksi kembali naik 11,05% menjadi 6,135 kg/kapita/tahun begitu pula tahun 2024 naik sebesar 7,95% atau 6,623 kg/kapita/tahun. Perilaku masyarakat beberapa tahun terakhir ini yang banyak menjadikan ubi kayu sebagai bahan substitusi pengganti nasi diperkirakan menjadi faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah konsumsi ubi kayu mulai dari tahun 2017. Perkembangan konsumsi ubi kayu per kapita tahun 2010-2022 serta prediksinya tahun 2023-2025 disajikan pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1.

Tabel 4.1. Perkembangan Konsumsi dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2022 serta Prediksi Tahun 2023-2025

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/Kap/Minggu)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,097	5,058	-8,49
2011	0,111	5,788	14,43
2012	0,069	3,598	-37,84
2013	0,067	3,494	-2,90
2014	0,066	3,441	-1,49
2015	0,069	3,598	4,55
2016	0,073	3,806	5,80
2017	0,122	6,355	66,95
2018	0,091	4,739	-25,43
2019	0,084	4,363	-7,93
2020	0,093	4,827	10,63
2021	0,119	6,183	28,10
2022	0,106	5,525	-10,65
Rata-rata	0,090	4,675	2,75
2023*)	0,118	6,135	11,05
2024*)	0,127	6,623	7,95
2025*)	0,138	7,171	8,27

Sumber : SUSENAS bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi Ubi Kayu per Kapita Tahunan di Indonesia, 2010-2022 dan Prediksi 2023-2025

Jika diurutkan tingkat konsumsi per provinsi tahun 2022, maka Provinsi Papua adalah provinsi dengan tingkat konsumsi ubi kayu tertinggi yaitu sebesar 18,071 kg/kap/tahun. Selanjutnya adalah Maluku dengan tingkat konsumsi 11,384 kg/kap/tahun, Maluku Utara 10,106 kg/kap/tahun, Nusa Tenggara Timur 9,380 kg/kapita/tahun, dan Papua Barat 8,364 kg/kap/tahun. Provinsi yang berada di Indonesia bagian timur termasuk provinsi dengan tingkat konsumsi ubi kayu tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia bagian timur menggunakan ubi kayu sebagai pengganti makanan pokok atau beras. Namun Provinsi Sumatera Barat, Aceh, DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan memiliki nilai konsumsi ubi kayu terendah masing-masing sebesar 1,833 kg/kap/tahun; 2,070 kg/kap/tahun; 3,214 kg/kap/tahun dan 3,504 kg/kap/tahun. Provinsi lainnya memiliki tingkat konsumsi ubi kayu berkisar antara 4,169 kg/kap/tahun sampai dengan 7,572 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi ubi kayu perprovinsi tahun 2020 sampai 2022 dapat dilihat pada Gambar 4.2 dan Table 4.2.



Gambar 4.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu Perprovinsi Tahun 2022

Tabel 4.2. Tingkat Konsumsi Ubi Kayu Perprovinsi Tahun 2020-2022

No	Provinsi	Kg/Kap/Tahun		
		2020	2021	2022
1	Aceh	1,501	1,796	2,070
2	Sumatera Utara	4,778	5,067	4,857
3	Sumatera Barat	1,257	1,791	1,833
4	Riau	4,463	5,100	4,789
5	Jambi	4,555	6,572	5,142
6	Sumatera Selatan	5,119	7,570	7,572
7	Bengkulu	3,756	5,415	4,169
8	Lampung	5,006	7,499	6,473
9	Kepulauan Bangka Belitung	5,804	7,226	5,178
10	Kepulauan Riau	3,285	4,522	4,734
11	DKI Jakarta	3,440	3,646	3,214
12	Jawa Barat	4,961	6,264	5,711
13	Jawa Tengah	4,476	6,372	5,242
14	DI Yogyakarta	4,088	6,219	5,717
15	Jawa Timur	4,724	5,936	4,938
16	Banten	6,038	6,937	6,792
17	Bali	2,465	5,090	4,456
18	Nusa Tenggara Barat	4,376	6,138	5,344
19	Nusa Tenggara Timur	5,343	7,994	9,380
20	Kalimantan Barat	5,781	6,093	5,722
21	Kalimantan Tengah	6,972	8,566	7,547
22	Kalimantan Selatan	3,714	5,567	4,854
23	Kalimantan Timur	5,718	7,159	5,530
24	Kalimantan Utara	6,565	8,157	6,838
25	Sulawesi Utara	5,191	6,966	6,079
26	Sulawesi Tengah	6,442	6,983	5,377
27	Sulawesi Selatan	2,820	3,872	3,504
28	Sulawesi Tenggara	4,299	7,326	6,051
29	Gorontalo	4,233	5,959	5,180
30	Sulawesi Barat	5,290	7,307	5,211
31	Maluku	11,473	15,721	11,384
32	Maluku Utara	12,273	13,848	10,106
33	Papua Barat	9,513	11,118	8,364
34	Papua	16,444	16,305	18,071
Indonesia		4,827	6,183	5,525

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu bagi penduduk Indonesia tahun 2018-2022 menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2018 pengeluaran nominal penduduk Indonesia terhadap ubu kayu sebesar Rp 16.158,-/kapita dan naik menjadi Rp 25.695,-/kapita tahun 2022. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran riil untuk konsumsi ubi kayu tahun 2022 yaitu sebesar Rp 22.328,-/kapita. Tahun dasar IHK tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018=100 yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi ubi kayu nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Ubi Kayu, 2018-2022

No.	Ubi Kayu	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	16.158	16.798	19.894	25.526	25.695
2	IHK *)	136,36	136,81	105,57	108,36	115,08
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	11.850	12.279	18.845	23.557	22.328

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

4.2. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu di Indonesia

Penyediaan total ubi kayu Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data produksi ubi kayu tahun 2020-2022 merupakan angka estimasi Direktorat Akabi. Produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2022 menurun dibandingkan tahun 2020 dan 2021 yaitu dari 15,7 juta ton produksi ubi kayu di tahun 2021 menjadi 15,0 juta ton di 2022 atau menurun sebesar 4,78%. Data ekspor dan impor bersumber dari data BPS dan tersedia sampai dengan tahun 2022. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor ubi kayu dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Cakupan kode HS ubi kayu yang digunakan untuk data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
07141091	Ubi kayu beku
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pellet, kepingan dikeringkan
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pellet lain-lain
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu
11081400	Pati ubi kayu

Tabel 4.5. Penyediaan dan Penggunaan Ubi Kayu, 2020-2022

No.	Uraian	2020	2021	2022
A.	PENYEDIAAN UBI KAYU (Ton)	16.326.566	15.487.914	15.253.668
1	Produksi	16.271.022	15.730.971	14.978.310
2	Impor	150.974	48.511	290.270
3	Ekspor	95.430	291.568	14.912
B.	PENGGUNAAN UBI KAYU (Ton)	13.020.739	12.830.853	12.440.187
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1.366.837	1.775.580	1.552.118
2	Pakan	326.531	309.758	305.073
3	Industri Berbahan Baku Ubi Kayu	6.971.444	6.613.339	6.513.316
4	Horeka	3.619.600	3.433.670	3.381.738
5	Benih dan Tercecer	736.328	698.505	687.940
6	Penggunaan Lainnya	n.a	n.a	n.a
	Neraca (A-B)	3.305.827	2.657.060	2.813.482
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	269.577	272.679	275.720
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	1,00	1,15	1,12
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	5,07	6,51	5,63

Keterangan:

- Produksi ubi kayu tahun 2020-2022 berdasarkan angka estimasi dari Direktorat Akabi
- Benih dan kehilangan/tercecer sebesar 4,51% dari penyediaan merupakan angka konversi berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016
- Kebutuhan ubi kayu terdiri dari: (1) Konsumsi langsung rumah tangga 5,63 kg/kap/th (Susenas 2022), (2) Kebutuhan pakan sebesar 2% dari penyediaan, (3) Kebutuhan industri berbahan baku ubi kayu, (4) Horeka, dan (5) Penggunaan lainnya
- Angka konversi industri berbahan baku ubi kayu, dan horeka berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016
- Jumlah penduduk tahun 2020-2022 menggunakan angka proyeksi penduduk berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020
- Tingkat konsumsi merupakan penjumlahan konsumsi ubi kayu dan gaplek

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat perkembangan volume ekspor ubi kayu di Indonesia periode 2020-2022 meningkat cukup besar terutama ditahun 2021. Tahun 2020 Indonesia mengekspor ubi kayu sebesar 95,43 ribu ton dan meningkat ditahun 2021 menjadi 291,57 ribu ton. Namun ditahun 2022 ekspor ubi kayu kembali menurun 94,89% menjadi sebesar 14,91 ribu ton. Volume impor ubi kayu tahun 2020 dan 2022 lebih besar dibandingkan dengan volume ekspornya namun pada tahun 2021 realisasi impor ubi kayu menurun hingga volumenya jauh dibawah volume ekspor pada tahun tersebut. Penurunan volume impor pada tahun 2021 mencapai 67,87% dibandingkan tahun 2020 yaitu dari 150,97 ribu ton turun menjadi 48,51 ribu ton. Sedangkan tahun 2022 impornya kembali meningkat menjadi sebesar 290,27 ribu ton. Penyediaan total ubi kayu di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, ditambah dengan realisasi impornya.

Penyediaan ubi kayu tahun 2020-2022 semakin menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2020 total penediaannya sebesar 16,33 ribu ton kemudian turun menjadi 15,49 ribu ton di tahun 2021. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2022 terjadi penurunan total penyediaan ubi kayu yang disebabkan menurunnya produksi walaupun volume impornya meningkat. Penurunan penyediaan sebesar 1,51% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 15,25 juta ton. Dengan volume impor 190,27 ribu ton dan volume ekspor 14,91 ribu ton.

Komponen utama penggunaan ubi kayu di Indonesia adalah digunakan sebagai konsumsi langsung, pakan, industri berbahan baku ubi kayu, horeka dan penggunaan lainnya serta benih dan tercecer. Penggunaan ubi kayu untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi ubi kayu perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Tingkat konsumsi yang digunakan merupakan penjumlahan tingkat konsumsi ubi kayu dan gapek. Dengan jumlah penduduk sebesar 275,72 juta jiwa dan tingkat konsumsi ubi kayu dan gapek sebesar 5,63 kg/kap/tahun, maka besarnya penggunaan konsumsi langsung ubi kayu pada tahun 2022 adalah sebesar 1,55 juta ton. Turun dibandingkan konsumsi langsung tahun 2021 yaitu 1,78 juta ton. Penggunaan ubi kayu sebagai pakan yaitu sebesar 2% dari penyediaan ubi kayu itu sendiri. Pada tahun 2022 penggunaan ubi kayu untuk pakan adalah sebesar 305,07 ribu ton. Menurun dibandingkan tahun 2021 karena penurunan penyediaan ditahun tersebut.

Penggunaan untuk industri berbahan baku ubi kayu diperoleh dari angka konversi industri makanan dan minuman ditambah angka konversi industri non makanan berdasarkan kajian tabel Input Output tahun 2016 dikalikan dengan total penyediaan ubi kayu. Pada 2022 penggunaan ubi kayu untuk industri berbahan baku ubi kayu menurun dibandingkan tahun 2021, dimana tahun 2021 sebesar 6,61 juta ton dan tahun 2022 menjadi 6,51 juta ton. Namun angka ini belum termasuk penggunaan untuk industri rumah tangga, hanya untuk industri skala menengah keatas. Selanjutnya angka penggunaan untuk horeka yaitu sebesar 22,17% dari penyediaan. Tahun 2022 penggunaan untuk horeka sebesar 3,38 juta ton menurun dibandingkan tahun 2021 sebesar 3,43 juta ton.

Komponen penggunaan selanjutnya adalah benih dan tercecer, berdasarkan kajian tabel I/O tahun 2016 yaitu sebesar 4,51% dari penyediaan. Tahun 2020, banyaknya ubi kayu untuk benih dan tercecer sebesar 736,33 ribu ton dan tahun 2021 menjadi 698,51 ribu ton kemudian semakin menurun di tahun 2022 menjadi 687,94 ribu ton.

Dari total penyediaan dan penggunaan tersebut dapat diketahui neraca ubi kayu pada periode 2020-2022. Tahun 2020 neraca ubi kayu Indonesia sebesar 3,31 juta ton dan ditahun 2021 menjadi 2,66 juta ton selanjutnya pada tahun 2022 meningkat menjadi 2,81 juta ton. Surplus neraca tersebut diperkirakan untuk penggunaan lainnya diantaranya industri rumah tangga berbahan baku ubi kayu.

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BAWANG PUTIH

Bawang Putih merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia karena memiliki berbagai macam manfaat. Pemanfaatan bawang putih yang utama adalah untuk bumbu dasar masakan Indonesia. Bawang putih memperkaya cita rasa masakan sehingga menjadi lebih enak. Beberapa tahun terakhir, pengobatan tradisional dengan mengkonsumsi bawang putih mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Kebutuhan bawang putih dalam negeri meningkat setiap tahunnya yang dapat dilihat dari konsumsi yang terus meningkat mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk. Manfaat bawang putih untuk kesehatan diantaranya dipercaya dapat menjaga kesehatan jantung dan menurunkan kolesterol jahat (LDL). Bawang putih juga mampu memangkas LDL (kolesterol jahat) dalam tubuh secara signifikan. Kedua, bawang putih mengandung Allicin yang merupakan zat anti bakteri dan sangat besar peranannya dalam kesehatan. Ketiga, mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Keempat, bawang putih merupakan antivirus/anti bakteri/antioksidan karena bawang putih adalah sumber antioksidan yang sangat kaya dan tentunya dibutuhkan oleh tubuh. Bukan hanya untuk mencegah, virus dan bakteri, zat yang dapat membantu mencegah perkembangan bakteri, jamur, ragi, dan virus serta cacung dalam tubuh. Manfaat bawang putih lainnya, bahwa bawang putih efektif untuk kecantikan kulit, yaitu dapat membersihkan komedo, jerawat dan menghilangkan noda bekas luka. Selain itu, bawang putih juga bermanfaat bagi penderita diabetes dan herbal anti kanker (sumber: Wikipedia)

Saat ini sentra daerah penghasil bawang putih cukup menyebar. Realisasi kebijakan wajib tanam bawang putih yang dilakukan importir sejak kebijakan tersebut dijalankan pada 2017 masih tetap berjalan sampai sekarang. Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2017 juncto 24 Tahun 2018, importir bawang putih wajib menanam 5 persen dari volume rekomendasi impor (RIPH) yang didapat. Kebijakan wajib tanam bawang putih tidak hanya semata-mata mengejar target swasembada, namun sekaligus menghubungkan importir dengan petani melalui skema kemitraan.

5.1. Perkembangan Dan Prediksi Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Di Indonesia

Perkembangan konsumsi bawang putih di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2022 secara umumnya mengalami kenaikan rata-rata 4,26% per tahun. Peningkatan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2014 sebesar 30,04% dengan konsumsi 1,566 kg/kapita/tahun Sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup dratis yaitu 24,76% dengan konsumsi 1,205 Kg/kapita/tahun hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi bawang putih pada masyarakat. Sedangkan untuk konsumsi bawang putih dalam rumah tangga tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 7,55% dengan konsumsi sebesar 2,016 kg/kapita/tahun.

Prediksi konsumsi bawang putih untuk tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 1,18% dengan kebutuhan Konsumsi bawang putih sebesar 2,039 kg/kapita/tahun. Sedangkan tahun 2023 dan 2024 perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia mengalami penurunan juga sebesar 1,67% dan 1,65%. Perkembangan konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia dapat dilihat pada tabel 5.1 dan gambar 5.1

Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Di Indonesia, 2011 -2022 Serta Prediksi 2023- 2025

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kap/mgg)	(kg/kap/thn)	
2011	0,026	1,351	-0,38
2012	0,031	1,601	18,53
2013	0,023	1,205	-24,76
2014	0,030	1,566	30,04
2015	0,034	1,749	11,65
2016	0,034	1,768	1,08
2017	0,031	1,632	-7,65
2018	0,033	1,723	5,53
2019	0,035	1,806	4,85
2020	0,032	1,667	-7,70
2021	0,036	1,874	12,42
2022	0,039	2,016	7,55
Rata-rata	0,031	1,639	4,26
2023*)	0,039	2,039	1,18
2024*)	0,040	2,074	1,67
2025*)	0,040	2,108	1,65

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin, Kementan



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Di Indonesia 2013 – 2024

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi bawang putih bagi penduduk Indonesia, maka tahun 2018 – 2022 secara nominal berfluktuatif, pada tahun 2018 mengalami kenaikan kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2019 sedangkan

tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi Rp. 62.675 kapita/tahun yang mengindikasikan adanya kenaikan harga, dan 2021 menurun di Rp.59.755 kapita/tahun. tahun 2022 naik menjadi Rp. 64.709 kapita/tahun. Apabila dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi bawang putih secara riil juga berfluktuatif. Pada tahun 2018-2019 Pengeluaran riil menggunakan Indeks harga konsumsi (IHK) tahun dasar 2012=100 sedangkan pada tahun 2020 mengalami perubahan tahun dasar yaitu 2018=100 dan masuk ke dalam kelompok makanan. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi bawang putih dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci tersaji pada Tabel. 5.2.

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal Dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Bawang Putih, 2018 – 2022

Uraian	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Nominal	49.327,14	44.842,86	62.675,71	59.755,71	64.709,29
IHK *)	182,95	205,70	106,51	109,39	108,36
Riil	26.962,70	21.800,21	58.847,21	54.626,30	59.716,03

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : IHK tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018 dan IHK tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012

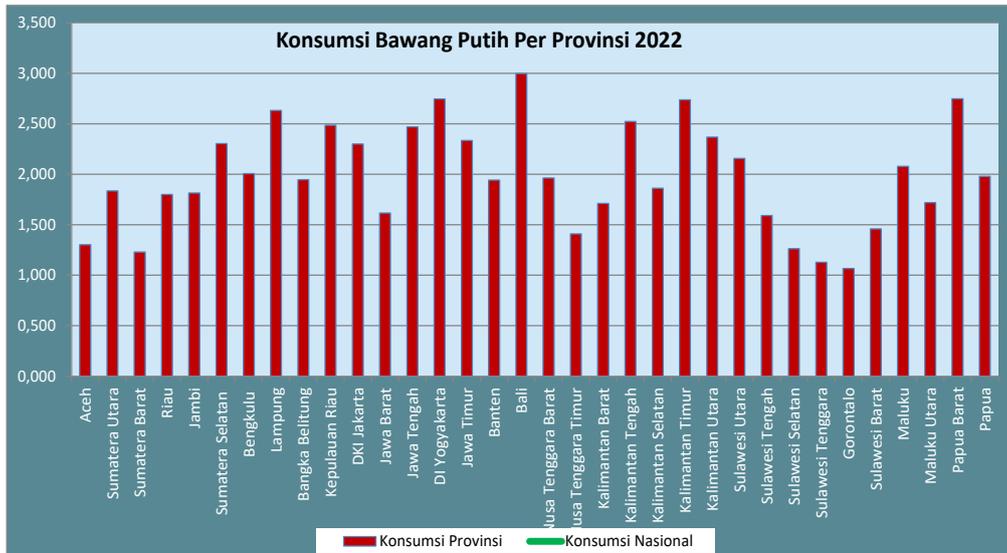
5.2. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Pada Periode tahun 2022 perkembangan rata-rata konsumsi bawang putih di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Bali sebesar 2,997 Kg/kapita/tahun, Papua Barat 2,748 Kg/kapita/tahun, DI Yogyakarta 2,746 Kg/kapita/tahun, Kalimantan Timur dan Lampung masing-masing sebesar 2,737 Kg/kapita/tahun dan 2,632 Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi bawang putih terendah di Gorontalo sebesar 1,068 Kg/kapita/tahun, Secara nasional konsumsi bawang putih sebesar 2,016 Kg/kapita/tahun Secara rinci tersaji pada tabel 5.3 dan Gambar 5.2

Tabel 5.3. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2020- 2022

No	Provinsi	Konsumsi		
		(Kg/kapita/tahun)		
		2020	2021	2022
1	Aceh	1.057	1.212	1.303
2	Sumatera Utara	1.447	1.693	1.836
3	Sumatera Barat	1.025	1.046	1.229
4	Riau	1.540	1.784	1.799
5	Jambi	0.441	1.765	1.813
6	Sumatera Selatan	1.509	2.165	2.303
7	Bengkulu	1.626	1.846	2.007
8	Lampung	2.235	2.452	2.632
9	Bangka Belitung	1.496	1.678	1.946
10	Kepulauan Riau	2.090	2.308	2.484
11	DKI Jakarta	1.921	2.002	2.299
12	Jawa Barat	1.317	1.554	1.616
13	Jawa Tengah	2.074	2.353	2.468
14	DI Yogyakarta	2.253	2.660	2.746
15	Jawa Timur	2.010	2.171	2.335
16	Banten	1.282	1.598	1.942
17	Bali	2.535	2.944	2.997
18	Nusa Tenggara Barat	1.575	1.757	1.962
19	Nusa Tenggara Timur	1.113	1.235	1.409
20	Kalimantan Barat	1.467	1.648	1.711
21	Kalimantan Tengah	2.007	2.309	2.523
22	Kalimantan Selatan	1.526	1.682	1.861
23	Kalimantan Timur	2.223	2.444	2.737
24	Kalimantan Utara	1.746	2.075	2.368
25	Sulawesi Utara	1.749	1.956	2.157
26	Sulawesi Tengah	1.204	1.326	1.590
27	Sulawesi Selatan	0.978	1.141	1.262
28	Sulawesi Tenggara	0.905	1.039	1.129
29	Gorontalo	1.030	1.103	1.068
30	Sulawesi Barat	1.089	1.336	1.458
31	Maluku	1.825	1.961	2.077
32	Maluku Utara	1.433	1.524	1.719
33	Papua Barat	2.259	2.469	2.748
34	Papua	1.928	1.883	1.980
	INDONESIA	1.667	1.874	2.016

Sumber : BPS diolah Pusdatin



Gambar. 5.2. Perkembangan Rata-Rata Konsumsi Bawang Putih Dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2022

5.3. Neraca Penyediaan Dan Penggunaan Bawang Putih Di Indonesia

Dalam penyusunan neraca komoditas bawang putih, diperlukan beberapa data pendukung untuk menghitung penyediaan dan penggunaan bawang putih secara total. Data dan informasi pendukung yang digunakan dalam perhitungan neraca komoditas bawang putih ini bersumber dari Badan Pangan Nasional (update neraca per tanggal 20 September 2023).

Stok awal 2023 sebesar 136.440 ribu ton merupakan carry over dari stok akhir tahun 2022 yang mengalami penyusutan 5% termasuk untuk stok bulan berikutnya mengalami penyusutan dari stok awal bulan sebelumnya (NBM). Sementara produksi Januari sampai dengan Juni berdasarkan angka statistik pertanian hortikultura (SPH) BPS per 19 September 2023 dan produksi Juli sampai dengan Oktober berdasarkan luas tanam Maret sampai dengan Juni 2023, produksi November sampai dengan Desember 2023 berdasarkan rerata ATAP 2021-2022 (Ditjen.Hortikultura). Perkiraan produksi bawang putih untuk tahun 2023 sebesar 39.213 ton.

Untuk realisasi impor Januari sampai dengan Agustus bersumber dari (BPS dan Kemendag) dan September sampai dengan Desember merupakan perkiraan berdasarkan data impor beberapa tahun sebelumnya. Untuk tahun 2023 ini perkiraan impor sebesar 613.497 ribu ton. Kode HS bawang putih 07032010, umbi bawang putih untuk dibudidayakan. Kode HS 07032090 yaitu bawang putih selain untuk budidaya segar atau dingin dan 07129010 bawang putih dikeringkan. Sementara kebutuhan bawang putih tahun 2023 terdiri konsumsi langsung rumah tangga (Susenas Tw I BPS 2022) dan horeka dan warung 10% dari konsumsi rumah tangga, kebutuhan bibit berdasarkan estimasi BPS dan industri 5% dari konsumsi rumah tangga.

Tabel 5.4. Perkiraan Produksi dan Neraca Bawang Putih

Bulan	Perkiraan Produksi Bawang Putih	Perkiraan Produksi Siap Konsumsi (Rogol)	Perkiraan Impor	Perkiraan Ketersediaan	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan (ketersediaan-Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (surplus/Defisit)
1	2	3 =2*60%	4	5 =3+4	6	7 =5-6	8= Stok awal+7
Stok Awal Januari 2023							136.440
Jan-23	1.788	1.073	410	1.482	55.465	(53.983)	82.457
Feb-23	1.307	784	1709	2.493	49.912	(47.419)	30.915
Mar-23	3.731	2.238	73080	75.318	58.455	16.863	46.233
Apr-23	5.049	3.030	34540	37.570	58.966	(21.396)	22.526
May-23	3.520	2.112	50234	52.346	56.504	(4.158)	17.242
Jun-23	1.655	993	40919	41.912	54.063	(12.151)	4.223
Jul-23	1.522	913	58443	59.356	55.291	4.065	8.063
Aug-23	2.337	1.402	85463	86.865	55.750	31.115	38.731
Sep-23	5.434	3.260	37286	40.546	55.898	(15.352)	21.443
Oct-23	5.208	3.125	49781	52.906	57.499	(4.593)	15.760
Nov-23	4.724	2.834	74608	77.442	55.472	21.970	36.943
Dec-23	2.939	1.763	107025	108.788	56.190	52.598	87.693
Jan - Des 23	39.213	23.528	613.497	637.025	669.463	(32.438)	87.693

Sumber : BPS, Kemendag dan Kementan diolah Badan Pangan Nasional Updtae 20 September 2023

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN- PENGGUNAAN KACANG TANAH

Kacang tanah adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang merupakan sumber gizi protein nabati, meskipun demikian popularitas kacang tanah tidak setinggi kacang kedelai sebagai sumber protein nabati. Kacang tanah pada umumnya dikonsumsi langsung oleh masyarakat dengan cara diolah menjadi kacang goreng, kacang rebus, dan makanan ringan lainnya. Namun dengan semakin berkembangnya industri makanan, pemanfaatan kacang tanah sebagai salah satu bahan baku dalam industri makanan olahan juga meningkat. Selain dapat diolah menjadi berbagai makanan olahan, kacang tanah pun dapat menghasilkan minyak nabati yang bernilai ekonomi tinggi

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mengkonsumsi kacang tanah, diantaranya adalah kandungan asam lemak tak jenuh dalam kacang tanah baik untuk mengendalikan kadar kolesterol dalam darah, yang pada akhirnya dapat menurunkan risiko penyakit jantung dan stroke. Selain itu kandungan serat makanan dalam kacang tanah dapat melancarkan pencernaan. Produksi kacang tanah nasional selama tahun 2021-2023 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,66% per tahun. Meskipun demikian impor kacang tanah juga meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,35% per tahun pada periode yang sama. Impor yang meningkat dikarenakan produksi kacang tanah dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan kacang tanah dalam negeri, terutama kebutuhan untuk sektor industri.

6.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Kacang Tanah dalam Rumah Tangga di Indonesia

Data konsumsi kacang tanah dalam Susenas adalah dalam wujud segar kacang tanah dengan kulit dan kacang tanah tanpa kulit/lepas kulit. Tahun 2015 – 2020 kacang tanah dengan kulit tidak dicakup dalam SUSENAS, kecuali tahun 2017. Dalam tulisan ini yang dianalisis adalah konsumsi rumah tangga untuk wujud kacang tanah tanpa kulit.

Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2022 cenderung meningkat. Rata-rata konsumsi kacang tanah tanpa kulit tahun 2011-2022 adalah sebesar 0,270 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi setiap tahun sebesar 2,03%.

Prediksi konsumsi kacang tanah tanpa kulit tahun 2023 diperkirakan sebesar 0,323 kg/kapita/tahun, meningkat dibandingkan konsumsi tahun 2022 yang sebesar 0,301

kg/kapita/tahun. Pada tahun 2024 dan 2025 konsumsi kacang tanah tanpa kulit diprediksi juga meningkat menjadi 0,339 kg/kapita/tahun dan 0,358 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit di Indonesia tahun 2011-2022 serta prediksi tahun 2023 – 2025 disajikan pada Tabel 6.1 dan Gambar 6.1.

Tabel 6.1. Perkembangan Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011 -2022 serta Prediksi 2023- 2025

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/ kapita/ minggu)	(Kg/ kapita/ tahun)	
2011	0,005	0,261	
2012	0,004	0,209	-20,00
2013	0,004	0,209	0,00
2014	0,004	0,209	0,00
2015	0,005	0,261	25,00
2016	0,006	0,313	20,00
2017	0,006	0,292	-6,67
2018	0,005	0,282	-3,57
2019	0,006	0,308	9,26
2020	0,006	0,287	-6,78
2021	0,006	0,308	7,35
2022	0,006	0,301	-2,29
Rata-rata	0,005	0,270	2,03
2023*)	0,006	0,323	7,35
2024*)	0,007	0,339	5,09
2025*)	0,007	0,358	5,52

Sumber : BPS Susenas, diolah Pusdatin

*) hasil prediksi Pusdatin



Gambar 6.1. Perkembangan Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015 – 2025

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi kacang tanah oleh rumah tangga tahun 2018-2022 menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2018 pengeluaran nominal untuk konsumsi kacang tanah sebesar Rp 6.038/kapita, meskipun sempat sedikit menurun pada tahun 2019 menjadi Rp 5.965/kapita, namun kembali meningkat pada tahun berikutnya hingga menjadi Rp 7.372/kapita pada tahun 2022.

Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi kacang tanah secara riil mengalami penurunan selama tahun 2018-2019. Pengeluaran riil untuk konsumsi kacang tanah pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 4.544/kapita dan menurun pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp 4.451/kapita. Pada tahun 2020 pengeluaran riil untuk konsumsi kacang tanah adalah sebesar Rp 5.931/kapita, kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi Rp 6.478/kapita. Namun tahun 2022 pengeluaran riil untuk konsumsi kacang tanah menurun sebesar 1,11% dibanding tahun 2021 menjadi sebesar Rp 6.406/kapita. Adanya perubahan tahun dasar yang digunakan pada IHK tahun 2020 menyebabkan pengeluaran riil untuk konsumsi kacang tanah tahun 2020-2022 tidak dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi kacang tanah dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018 – 2022 secara rinci tersaji pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit di Indonesia, 2018 – 2022

No	Kelompok Barang	(Rp/ Kapita)					Pertumbuhan 2022 thd 2021 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Pengeluaran Nominal	6.038	5.965	6.262	7.020	7.372	5,02
2	IHK*)	132,89	134,03	105,57	108,36	115,08	6,20
3	Pengeluaran Riil	4.544	4.451	5.931	6.478	6.406	-1,11

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012

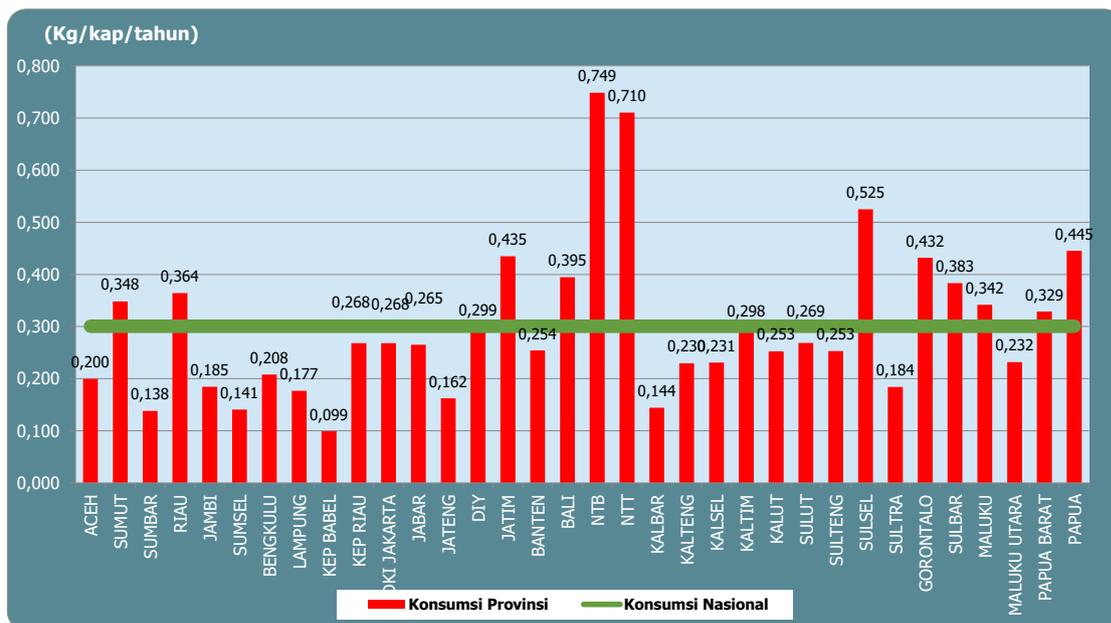
*) IHK tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018

6.2. Perkembangan Konsumsi Kacang Tanah Per Provinsi

Konsumsi kacang tanah tanpa kulit untuk masing-masing provinsi di Indonesia selama tahun 2020-2022 secara rinci terlihat pada Tabel 6.3. Rata-rata konsumsi kacang tanah tanpa kulit di Indonesia selama tahun 2020-2022 cenderung berfluktuasi. Konsumsi kacang tanah tertinggi selama tahun 2020-2022 terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Konsumsi kacang tanah di Provinsi Nusa Tenggara Barat cenderung berfluktuasi selama tahun 2020-2022, dengan konsumsi pada tahun 2020 sebesar 0,775 kg/kapita dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,892 kg/kapita namun kembali menurun menjadi 0,749 kg/kapita pada tahun 2022.

Konsumsi kacang tanah terendah tahun 2020 terjadi di Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 0,094 kg/kapita. Pada tahun 2021 konsumsi kacang tanah terendah terjadi di Provinsi Sumatera Barat dengan konsumsi sebesar 0,111 kg/kapita, sedangkan pada tahun 2022 konsumsi kacang tanah terendah di Indonesia yaitu sebesar 0,099 kg/kapita terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Gambar 6.2. menunjukkan perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit per provinsi di Indonesia pada tahun 2022. Pada tahun 2022 rata-rata konsumsi nasional kacang tanah tanpa kulit sebesar 0,301 kg/kapita. Rata-rata konsumsi kacang tanah di sebagian besar provinsi di Indonesia pada tahun 2022 lebih rendah dari konsumsi nasional pada tahun yang sama. Meskipun demikian terdapat beberapa provinsi dengan konsumsi kacang tanah di atas rata-rata konsumsi kacang tanah nasional pada tahun 2022 antara lain adalah Provinsi Sumatera Utara, Riau, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Papua Barat, dan Papua. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit pada tahun 2022 di seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 6.2.



Gambar 6.2. Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit menurut Provinsi di Indonesia, 2022

Tabel 6.3. Konsumsi Kacang Tanah Tanpa Kulit menurut Provinsi di Indonesia, 2020-2022

No	Provinsi	Kg/kapita/tahun		
		2020	2021	2022
1	Aceh	0,188	0,290	0,200
2	Sumatera Utara	0,288	0,254	0,348
3	Sumatera Barat	0,125	0,111	0,138
4	Riau	0,290	0,280	0,364
5	Jambi	0,177	0,234	0,185
6	Sumatera Selatan	0,132	0,170	0,141
7	Bengkulu	0,094	0,170	0,208
8	Lampung	0,223	0,254	0,177
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,099	0,156	0,099
10	Kepulauan Riau	0,170	0,365	0,268
11	DKI Jakarta	0,270	0,267	0,268
12	Jawa Barat	0,280	0,263	0,265
13	Jawa Tengah	0,194	0,172	0,162
14	DI Yogyakarta	0,546	0,296	0,299
15	Jawa Timur	0,409	0,439	0,435
16	Banten	0,179	0,191	0,254
17	Bali	0,513	0,578	0,395
18	Nusa Tenggara Barat	0,775	0,892	0,749
19	Nusa Tenggara Timur	0,265	0,526	0,710
20	Kalimantan Barat	0,181	0,202	0,144
21	Kalimantan Tengah	0,147	0,254	0,230
22	Kalimantan Selatan	0,184	0,293	0,231
23	Kalimantan Timur	0,337	0,243	0,298
24	Kalimantan Utara	0,204	0,247	0,253
25	Sulawesi Utara	0,201	0,258	0,269
26	Sulawesi Tengah	0,235	0,317	0,253
27	Sulawesi Selatan	0,543	0,666	0,525
28	Sulawesi Tenggara	0,187	0,243	0,184
29	Gorontalo	0,280	0,466	0,432
30	Sulawesi Barat	0,342	0,365	0,383
31	Maluku	0,245	0,340	0,342
32	Maluku Utara	0,204	0,320	0,232
33	Papua Barat	0,319	0,334	0,329
34	Papua	0,453	0,450	0,445
	Indonesia	0,287	0,308	0,301

Sumber : Susenas BPS, diolah Pusdatin

6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kacang Tanah

Penyediaan total kacang tanah Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data ekspor, impor, konsumsi, dan hasil pengolahan Tabel I-O BPS tahun 2016. Sementara itu data produksi kacang tanah tahun 2021-2023 merupakan angka sasaran Renstra Ditjen Tanaman Pangan 2020-2024. Pada tahun 2022 produksi dalam negeri menyumbang 56,14% dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri, angka ini menurun dibandingkan kontribusi tahun 2021 yang sebesar 60,72%. Kontribusi angka produksi kacang tanah tahun 2023 terhadap total penyediaan kacang tanah dalam negeri tahun 2023 sebesar 61,78%, meningkat dibanding tahun 2022.

Data ekspor dan impor bersumber dari BPS dan tersedia sampai dengan tahun 2023. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor kacang tanah hanya kode HS kacang tanah segar dan dapat dilihat pada tabel 6.4. Volume ekspor kacang tanah Indonesia tahun 2022 menurun menjadi 2.154 ton dibandingkan ekspor tahun 2021 yang sebesar 2.457 ton, namun ekspor kacang tanah diperkirakan sedikit meningkat menjadi 2.291 ton pada tahun 2023. Sementara itu impor kacang tanah Indonesia tahun 2022 justru meningkat menjadi 369.420 ton jika dibandingkan impor tahun 2021 yang sebesar 287.095 ton, namun impor kacang tanah Indonesia diperkirakan kembali turun di tahun 2023 menjadi 317.828 ton. Ekspor kacang tanah Indonesia sangat kecil dibandingkan impornya. Volume impor kacang tanah selama tahun 2021-2023 berada pada kisaran 287.000 hingga 369.000 ton per tahun, sementara volume ekspor kacang tanah hanya berada pada kisaran 2.000 ton per tahun. Pada tahun 2021-2023, kacang tanah segar Indonesia paling banyak diekspor dalam wujud kacang tanah bertempurung atau berkulit (Kode HS 12024100) dengan share nilai lebih dari 95% selama tiga tahun terakhir. Sedangkan kacang tanah segar yang paling banyak diimpor oleh Indonesia adalah kacang tanah dihilangkan tempurungnya, pecah maupun tidak (kode HS 12024200) dengan share nilai kisaran 99% pada periode yang sama. Pada tahun 2022 sekitar 44,12% dari total penyediaan kacang tanah Indonesia berasal dari impor, kontribusi impor tahun 2022 ini merupakan yang tertinggi selama tiga tahun terakhir. Impor kacang tanah Indonesia tahun 2023 memberikan kontribusi 38,50% terhadap total penyediaan kacang tanah Indonesia tahun 2023.

Tabel 6.4. Cakupan Kode HS Kacang Tanah yang Digunakan untuk Data Ekspor Impor

Kode HS	Deskripsi HS
12023000	Kacang tanah benih
12024100	Kacang tanah bertempurung
12024200	Kacang tanah dihilangkan tempurungnya, pecah maupun tidak

Sumber : Badan Pusat Statistik

Penggunaan kacang tanah di Indonesia terutama untuk bahan makanan atau konsumsi langsung, benih/bibit, industri (makanan dan non makanan), penggunaan untuk horeka (hotel, restoran, dan katering), pakan, dan angka tercecce. Penggunaan kacang tanah untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut, konsumsi langsung ini hanya untuk konsumsi rumah tangga kacang tanah tanpa kulit. Perkiraan penggunaan kacang tanah untuk benih, industri, horeka,

pakannya, dan tercecer dihitung dengan mengalikan angka konversi hasil pengolahan Tabel I-O tahun 2016 dengan total penyediaan kacang tanah dalam negeri.

Tingkat konsumsi per kapita kacang tanah tanpa kulit menggunakan data dari hasil perhitungan SUSENAS-BPS Triwulan I. Jika diasumsikan pada tahun 2022 kacang tanah dikonsumsi oleh seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 275,7 juta jiwa maka konsumsi langsung kacang tanah tahun 2022 adalah sebesar 82.941 ton. Konsumsi langsung kacang tanah tahun 2022 ini menurun dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 83.948 ton, penurunan ini dikarenakan adanya penurunan tingkat konsumsi per kapita kacang tanah pada tahun 2022. Akan tetapi pada tahun 2023 konsumsi langsung kacang tanah meningkat menjadi 83.836 ton.

Pada tahun 2023 penggunaan kacang tanah untuk benih dan tercecer sebesar 25.261 ton, sedikit menurun dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 25.620 ton dan meningkat jika dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 22.174 ton. Penggunaan kacang tanah untuk pakan tahun 2023 sebesar 2.146 ton, angka ini menurun dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 2.177 ton namun meningkat jika dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 1.884 ton. Penggunaan paling besar dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri adalah penggunaan untuk industri makanan dan minuman, dengan proporsi 54,72% dari total penyediaan kacang tanah dalam negeri. Pada tahun 2023 penggunaan kacang tanah untuk industri makanan dan minuman sebesar 451.734 ton, angka ini menurun dibandingkan tahun 2022 namun meningkat jika dibandingkan tahun 2021. Sementara itu penggunaan kacang tanah untuk industri non makanan tahun 2023 juga demikian, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 namun meningkat jika dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2023 penggunaan kacang tanah untuk industri non makanan sebesar 34.425 ton.

Penggunaan kacang tanah untuk horeka (hotel, restoran, dan katering) tahun 2023 sebesar 184.012 ton, juga menurun dibanding tahun 2022 namun meningkat jika dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 161.522 ton. Penggunaan untuk jasa dan lainnya sekitar 0,99% dari total penyediaan dalam negeri, pada tahun 2021 penggunaan untuk jasa dan lainnya sebesar 7.174 ton, dan meningkat menjadi 8.173 ton pada tahun 2023.

Neraca kacang tanah Indonesia selama periode tahun 2021 – 2023 menunjukkan adanya surplus pasokan kacang tanah. Surplus pasokan kacang tanah tersebut dapat diasumsikan untuk stok pedagang maupun industri dan penggunaan lainnya yang datanya belum tersedia. Meskipun diperkirakan ada peningkatan produksi kacang tanah dalam negeri tahun 2023 namun perkiraan volume impor kacang tanah yang menurun pada tahun 2023, menyebabkan ketersediaan kacang tanah dalam negeri juga menurun di tahun 2023. Secara umum kebutuhan kacang tanah tahun 2023 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun

2022. Secara rinci penyediaan dan penggunaan kacang tanah di Indonesia tahun 2021 – 2023 dapat dilihat pada Tabel 6.5.

Tabel 6.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kacang Tanah di Indonesia, 2021-2023

No.	Uraian	Tahun		
		2021	2022	2023
A.	PENYEDIAAN KACANG TANAH (Ton)	724.638	837.266	825.537
1	Produksi	440.000	470.000	510.000
2	Impor	287.095	369.420	317.828
3	Ekspor	2.457	2.154	2.291
B	PENGUNAAN KACANG TANAH (Ton)	703.441	798.720	789.588
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	83.948	82.941	83.836
2	Benih dan Tercecer (3,06% dari total penyediaan)	22.174	25.620	25.261
3	Pakan (0,26% dari total penyediaan)	1.884	2.177	2.146
4	Industri	426.739	493.066	486.159
	-Makanan dan Minuman (54,72% dari total penyediaan)	396.522	458.152	451.734
	-Non Makanan (4,17% dari total penyediaan)	30.217	34.914	34.425
5	Horeka (22,29% dari total penyediaan)	161.522	186.627	184.012
6	Jasa dan lainnya (0,99% dari total penyediaan)	7.174	8.289	8.173
C	Neraca (A-B)	21.197	38.546	35.949
	<u>Keterangan</u>			
	Jumlah penduduk (000 jiwa)	272.679	275.720	278.696
	Tingkat konsumsi (kg/kapita/tahun)	0,308	0,301	0,301

Ket : -Data produksi 2021-2023 merupakan angka Sasaran Renstra Ditjen Tanaman Pangan 2020-2024
 Tingkat konsumsi menggunakan data Susenas BPS Maret
 -Angka konversi untuk penggunaan kacang tanah berdasarkan hasil pengolahan Tabel I-O tahun 2016
 -Jumlah penduduk tahun 2021-2023 berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil SP 2020
 -Data ekspor impor kacang tanah yang digunakan merupakan kode HS kacang tanah segar, kode HS yang dimaksud adalah 12023000, 12024100, dan 12024200
 -Ekspor impor 2023 merupakan prediksi Pusdatin (realisasi Jan sd Agustus (ASEM) 2023 + Sept sd Des 2022)

6.4 Konsumsi Domestik Kacang Tanah Beberapa Negara di Dunia

Berdasarkan data dari USDA, total konsumsi kacang tanah dunia selama tahun 2018-2021 terus meningkat, namun pada tahun 2022 konsumsi kacang tanah dunia menurun. Pada tahun 2018 total konsumsi kacang tanah dunia sebesar 46,38 juta ton dan terus meningkat pada tahun berikutnya hingga menjadi 51,46 juta ton pada tahun 2021, namun pada tahun 2022 konsumsi kacang tanah dunia menurun menjadi 49,61 juta ton.

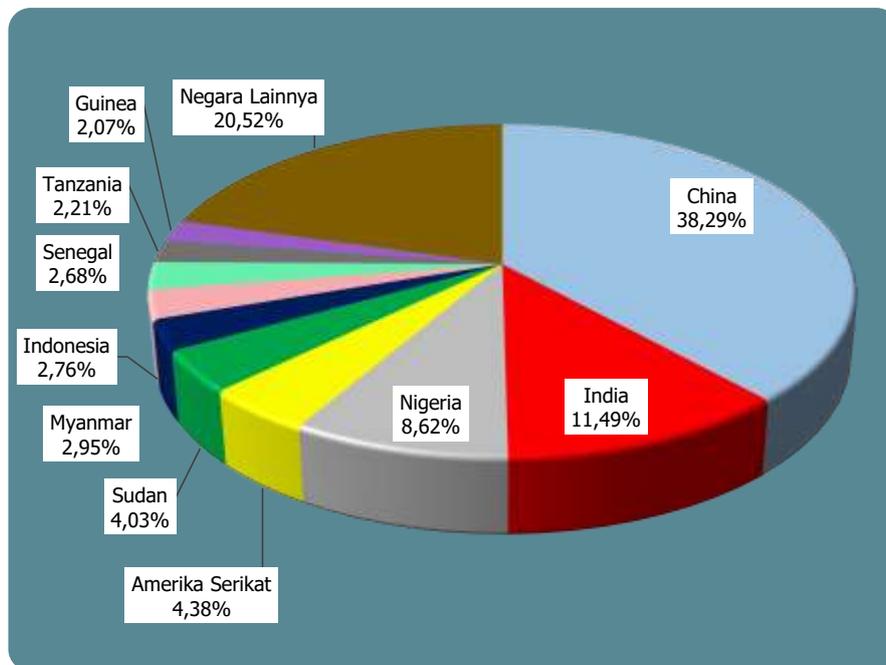
Pada tahun 2022 Cina merupakan negara dengan konsumsi domestik kacang tanah tertinggi di dunia dengan konsumsi sebesar 18,99 juta ton atau 38,29% dari total konsumsi kacang tanah dunia tahun 2022. Konsumsi domestik kacang tanah tertinggi kedua adalah India dengan konsumsi kacang tanah tahun 2022 sebesar 5,7 juta ton atau 11,49% dari total konsumsi dunia, kemudian diikuti oleh Nigeria dengan konsumsi kacang tanah sebesar 4,28 juta ton atau 8,62% dari total konsumsi dunia. Amerika Serikat, Sudan, dan Myanmar berada di urutan berikutnya dengan konsumsi domestik kacang tanah masing-masing sebesar 2,18 juta ton (4,38%), 2 juta ton (4,03%), dan 1,47 juta ton (2,95%). Indonesia berada di urutan

ke-7 dengan konsumsi kacang tanah tahun 2022 sebesar 1,37 juta ton atau sebesar 2,76% dari total konsumsi dunia tahun 2022. Negara lainnya adalah Senegal, Tanzania, dan Guinea dengan konsumsi domestik kacang tanah tahun 2022 masing-masing kurang dari 2,7% dari total konsumsi dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik kacang tanah terbesar di dunia tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 6.6 dan Gambar 6.3.

Tabel 6.5. Negara dengan Konsumsi Domestik Kacang Tanah Terbesar di Dunia, 2018-2022

No	Negara	Konsumsi Domestik (1000 MT)					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	China	17.153	18.319	18.910	18.638	18.995	38,29	38,29
2	India	4.956	5.348	6.200	7.880	5.700	11,49	49,78
3	Nigeria	4.475	4.475	4.235	4.225	4.275	8,62	58,39
4	Amerika Serikat	2.136	1.939	2.268	2.219	2.175	4,38	62,78
5	Sudan	2.020	2.253	2.171	2.130	2.000	4,03	66,81
6	Myanmar	1.478	1.280	1.382	1.540	1.466	2,95	69,76
7	Indonesia	1.445	1.414	1.400	1.425	1.370	2,76	72,52
8	Senegal	1.068	1.003	1.200	1.260	1.330	2,68	75,21
9	Tanzania	1.235	1.195	1.095	1.095	1.095	2,21	77,41
10	Guinea	770	740	804	923	1.026	2,07	79,48
	Negara Lainnya	9.647	9.502	9.742	10.122	10.180	20,52	100,00
	Total Dunia	46.383	47.468	49.407	51.457	49.612	100,00	

Sumber : USDA diolah Pusdatin Kementan



Gambar 6.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Kacang Tanah Terbesar di Dunia, 2022

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN- PENGGUNAAN JERUK

Jeruk atau limau adalah tumbuhan berbunga anggota marga Citrus dari suku Rutaceae (suku jeruk-jerukan). Anggotanya berbentuk pohon dengan buah yang berdaging dengan rasa masam yang segar, meskipun banyak di antara anggotanya yang memiliki rasa manis. Rasa masam berasal dari kandungan asam sitrat yang memang terkandung pada semua anggotanya. Asal jeruk adalah dari Asia Timur dan Asia Tenggara, membentuk sebuah busur yang membentang dari Jepang terus ke selatan hingga kemudian membelok ke barat ke arah India bagian timur. Jeruk manis dan sitrun (lemon) berasal dari Asia Timur, sedangkan jeruk bali, jeruk nipis dan jeruk purut berasal dari Asia Tenggara.

Indonesia memiliki tiga jenis jeruk lokal yang komersial, yaitu jeruk besar atau Pamelon (*C. grandis*), Jeruk Siam (*C. nobilis* Lour. Var. *microcarpa*) dan jeruk Keprok (*C. reticulata* Blanco), sekitar 70-80% jeruk yang dikembangkan adalah Jeruk Siam. Produksi Jeruk Indonesia tahun 2022 mencapai 2,74 juta ton (sumber: BPS dan Ditjen Hortikultura). Beberapa manfaat jeruk untuk kesehatan adalah, pertama mencegah kanker. Jeruk adalah sumber antioksidan vitamin C yang sangat baik. Dengan kandungannya ini, jeruk dapat mencegah pembentukan radikal bebas yang menyebabkan kanker. Kedua, mengurangi resiko tekanan darah tinggi. Jeruk tidak mengandung natrium sehingga dapat membantu menjaga tekanan darah berada dibatas normal. Ketiga, mendukung kesehatan jantung. Jeruk merupakan sumber serat dan potasium yang baik sehingga jeruk bermanfaat untuk mendukung kesehatan jantung. Keempat, mengatasi diabetes. Jeruk berukuran sedang dengan berat 131 gram mampu memberikan 3,14 gram serat yang merupakan 10 persen dari kebutuhan harian orang dewasa. Terakhir manfaat jeruk adalah dapat menjaga kesehatan kulit (kompas.com).

7.1. Perkembangan dan prediksi konsumsi jeruk dalam rumah tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi jeruk selama periode tahun 2010 – 2022 berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 3,16% setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi jeruk sangat signifikan terjadi pada tahun 2019 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 3,34 kg/kapita pada tahun 2018 meningkat menjadi 4,43 kg/kapita pada tahun 2019 atau naik sebesar 32,83%. Namun konsumsi jeruk di tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup tinggi mencapai 25,53% dibanding tahun 2019.

Konsumsi jeruk di tahun 2021 dan 2022 kembali mengalami peningkatan, dengan konsumsi masing-masing sebesar 4,28 kg/kap/th dan 4,83 kg/kap/th (tabel 7.1).

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi Jeruk dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 -2022 serta Prediksi 2023- 2025

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/kapita/Minggu)	(kg/kapita/Tahun)	
2010	0,080	4,171	
2011	0,067	3,494	-16,25
2012	0,053	2,764	-20,90
2013	0,043	2,242	-18,87
2014	0,052	2,711	20,93
2015	0,063	3,285	21,15
2016	0,069	3,598	9,52
2017	0,067	3,494	-2,90
2018	0,064	3,337	-4,48
2019	0,085	4,433	32,83
2020	0,063	3,301	-25,53
2021	0,082	4,276	29,52
2022	0,093	4,826	12,87
rata-rata	0,065	3,374	3,160
2023*)	0,080	4,176	-2,33
2024*)	0,082	4,268	2,21
2025*)	0,084	4,363	2,21

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi Pusdatin, Kementan

Hasil prediksi konsumsi jeruk tahun 2023, mengalami sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya sebesar 2,33% atau menjadi 4,18 kg/kapita. Pada tahun berikutnya yakni 2024 dan 2025 konsumsi jeruk diperkirakan meningkat dengan masing-masing naik menjadi sebesar 4,27 kg/kapita dan 4,36 kg/kapita. Terjadinya penurunan konsumsi jeruk pada tahun 2020 disebabkan adanya penurunan daya beli di masyarakat yang lebih memilih ke rempah-rempah seperti jahe yang merupakan obadaya tahan tubuh untuk mencegah wabah penyakit Covid 13. Keragaan konsumsi jeruk tahun 2010 – 2022 serta prediksinya hingga tahun 2025 tersaji secara lengkap pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1.



Gambar 7.1. Perkembangan konsumsi jeruk dalam rumah tangga di Indonesia, 2014 – 2025

Pengeluaran nominal jeruk untuk tahun 2022 cukup tinggi mencapai sebesar Rp. 81.095/kapita, ini meningkat dari Rp.66.430/kapita di tahun 2021. Namun demikian setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi jeruk secara riil pada tahun 2022 sebesar Rp. 70.469/kapita dan ini meningkat dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebesar Rp. 61.304/kapita. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita jeruk penduduk Indonesia terjadi tendensi peningkatan secara riil. Perlu diketahui bahwa IHK untuk konsumsi jeruk tahun 2018 - 2019 dimasukkan ke dalam kelompok buah-buahan, sementara tahun 2020 - 2022, menggunakan IHK kelompok makanan. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi jeruk dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci tersaji pada Tabel. 7.2.

Tabel 7.2. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi jeruk, 2018 – 2022

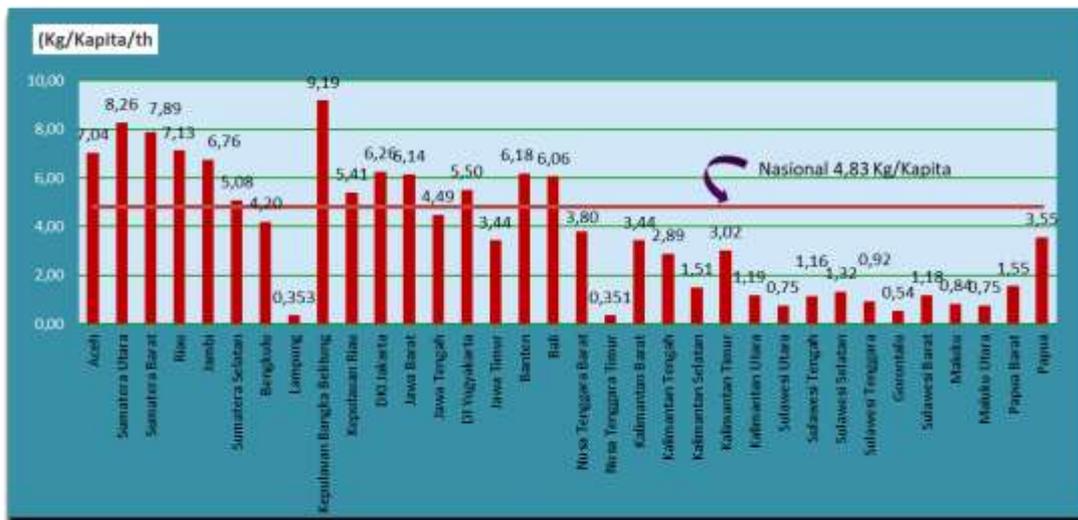
No.	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Nominal	44.634	58.139	50.318	66.430	81.095
2	IHK	127,46	131,72	105,57	108,36	115,08
3	Riil	35.018	44.137	47.663	61.304	70.469

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : tahun 2018 - 2019 menggunakan IHK Kelompok Buah-buahan, tahun dasar 2012 = 100
 tahun 2020 - 2022 menggunakan IHK Makanan dengan tahun dasar 2018 =100

7.2. Perkembangan Konsumsi Jeruk dalam rumah tangga Per Provinsi

Pada tahun 2022 konsumsi Jeruk di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Kep. Bangka Belitung sebesar 9,19 kg/kapita dengan peningkatan yang cukup tinggi sebesar 44% jika dibandingkan tahun 2021. Sedangkan untuk konsumsi jeruk terendah di tahun 2022 adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang hanya sebesar 0,35 kg/kapita, dan konsumsi ini menurun sebesar 23,32% bila dibandingkan tahun 2021. Peningkatan konsumsi tertinggi tahun 2022 jika dibandingkan tahun 2021, terjadi di Provinsi D.I Yogyakarta mencapai 48,01%. Apabila dilihat secara nasional konsumsi jeruk di Indonesia tahun 2022 adalah sebesar 4,83 kg/kapita, meningkat dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebesar 4,27 Kg/kapita tahun. Secara rinci tersaji pada tabel 7.3 dan Gambar 7.2



Gambar. 7.2. konsumsi jeruk dalam rumah tangga per provinsi, 2022

Tabel 7.3. Perkembangan konsumsi jeruk dalam rumah tangga Per Provinsi, 2020 – 2022

No	Provinsi	Konsumsi		
		(kg/kapita/tahun)		
		2020	2021	2022
1	Aceh	6,04	6,86	7,04
2	Sumatera Utara	6,17	7,47	8,26
3	Sumatera Barat	4,34	6,62	7,89
4	Riau	5,07	6,92	7,13
5	Jambi	4,49	6,50	6,76
6	Sumatera Selatan	2,86	5,19	5,08
7	Bengkulu	3,08	4,80	4,20
8	Lampung	3,45	4,17	0,353
9	Kepulauan Bangka Belitung	3,42	6,36	9,19
10	Kepulauan Riau	5,50	6,65	5,41
11	DKI Jakarta	5,76	7,05	6,26
12	Jawa Barat	4,63	5,37	6,14
13	Jawa Tengah	3,15	3,83	4,49
14	DI Yogyakarta	3,74	3,71	5,50
15	Jawa Timur	1,57	2,47	3,44
16	Banten	4,91	6,13	6,18
17	Bali	5,10	5,31	6,06
18	Nusa Tenggara Barat	1,76	2,84	3,80
19	Nusa Tenggara Timur	0,20	0,46	0,351
20	Kalimantan Barat	1,77	2,53	3,44
21	Kalimantan Tengah	0,98	2,29	2,89
22	Kalimantan Selatan	0,67	1,47	1,51
23	Kalimantan Timur	1,45	2,98	3,02
24	Kalimantan Utara	0,71	1,76	1,19
25	Sulawesi Utara	0,34	0,80	0,75
26	Sulawesi Tengah	0,71	1,01	1,16
27	Sulawesi Selatan	0,42	1,10	1,32
28	Sulawesi Tenggara	0,45	0,79	0,92
29	Gorontalo	0,17	0,45	0,54
30	Sulawesi Barat	0,35	1,25	1,18
31	Maluku	0,77	1,37	0,84
32	Maluku Utara	0,81	1,00	0,75
33	Papua Barat	1,56	1,83	1,55
34	Papua	1,94	3,29	3,55
Indonesia		3,30	4,27	4,83

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

7.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Jeruk di Indonesia

Penyusunan neraca komoditas jeruk, memerlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan penggunaan jeruk secara keseluruhan. Perhitungan penyediaan jeruk merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor dan dikurangi ekspor. Angka produksi merupakan produksi jeruk yang bersumber dari Ditjen Hortikultura dan BPS dan data tahun 2022 merupakan Angka tetap. Produksi jeruk yang di gunakan adalah jeruk siam dan jeruk besar. Penggunaan data ekspor impor yang di gunakan bersumber dari BPS dan cakupan kode HS yang digunakan berdasarkan data pendukung dari Neraca Bahan Makanan (NBM).

Tabel 7.4. Kode HS Jeruk

Kode HS	Uraian
0805.10.10	Buah Jeruk-segar
0805.10.20	Buah Jeruk-dikeringkan
0805.21.00	Mandarin (termasuk tangerin dan satsuma)
0805.40.00	Grapefruit, termasuk pomelo
0805.50.10	Lemon (<i>Citrus Limon, Citrus limonum</i>)
0805.50.20	Limau (<i>Citrus aurantifolia, Citrus latifolia</i>)
0805.90.00	Jeruk lainnya, segar atau kering
2008.30.10	Mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya atau alkohol (buah jeruk)

Kebutuhan jeruk yang digunakan adalah untuk konsumsi langsung, tercecer dan bahan baku industri dengan bahan dasar dari jeruk. Untuk Konsumsi langsung dihitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas dikalikan dengan jumlah penduduk. Produksi jeruk tahun 2021 sebesar 2,55 juta ton dan mengalami kenaikan di tahun 2022 yaitu menjadi 2,74 juta ton di tahun 2022. Produksi jeruk tahun 2023 diasumsikan masih sama dengan tahun 2022. Ekspor jeruk dari tahun 2021 sampai tahun 2023 terus mengalami penurunan dari 1,18 ribu ton di tahun 2021 menjadi sebesar 788 ton di tahun 2022 dan diperkirakan terus mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi 502 ton. Sementara impor jeruk mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebesar 131 ribu ton menjadi 138 ribu ton di tahun 2022. Namun di tahun 2023, impor jeruk di perkirakan mengalami sedikit penurunan menjadi 134 ribu ton.

Apabila dilihat dari penggunaan komoditas jeruk pada tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 sebesar 13,75% dengan peningkatan konsumsi langsung dari 1,17 juta ton di tahun 2021 menjadi 1,33 juta ton di tahun 2022. Besarnya tercecer sekitar 1,1% dari penyediaan, yaitu hanya sekitar 29 –31 ribu ton jeruk yang tercecer. Sementara data industri untuk penggunaan jeruk tidak tersedia. Kebutuhan akan jeruk tahun 2023 di prediksi mengalami penurunan, dimana konsumsi langsung hanya sebesar 1,16 juta ton.

Neraca jeruk Indonesia selama periode 2021 – 2023 menunjukkan adanya surplus yang cukup besar. Pada tahun 2021, neraca jeruk sebesar 1,48 juta ton dan meningkat di tahun 2022 menjadi sebesar 1,51 juta ton. Bahkan di tahun 2023 diperkirakan neraca jeruk mencapai 1,68 juta ton. Surplus ini di asumsikan terserap ke sektor industri pengolahan jeruk, horeka dan penggunaan lainnya. Neraca penyediaan dan penggunaan jeruk di Indonesia tahun 2021 - 2023 seperti tersaji pada Tabel 7.5 berikut ini.

Tabel 7.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan jeruk di Indonesia, 2021-2023

No.	Uraian	2021	2022	2023*)
A.	PENYEDIAAN JERUK	2.678.003	2.876.546	2.873.180
	Produksi (Ton)	2.548.107	2.739.211	2.739.211
	Impor (Ton)	131.078	138.124	134.471
	Ekspor (Ton)	1.182	788	502
B.	PENGUNAAN JERUK	1.199.214	1.362.277	1.195.445
	- Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1.169.756	1.330.635	1.163.840
	- Industri	na	na	na
	- Tercecer (1,1% dari Penyediaan)	29.458	31.642	31.605
C.	Neraca (A-B)	1.478.789	1.514.269	1.677.734
	Keterangan :			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	272.679	275.720	278.696
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas)	4,28	4,83	4,18

Ket. : - Produksi Jeruk tahun 2021 dan 2022 dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

*) Produksi Jeruk, ekspor dan impor tahun 2023 merupakan prediksi Pusdatin

- Jumlah penduduk tahun 2021-2023 berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil SP 2020

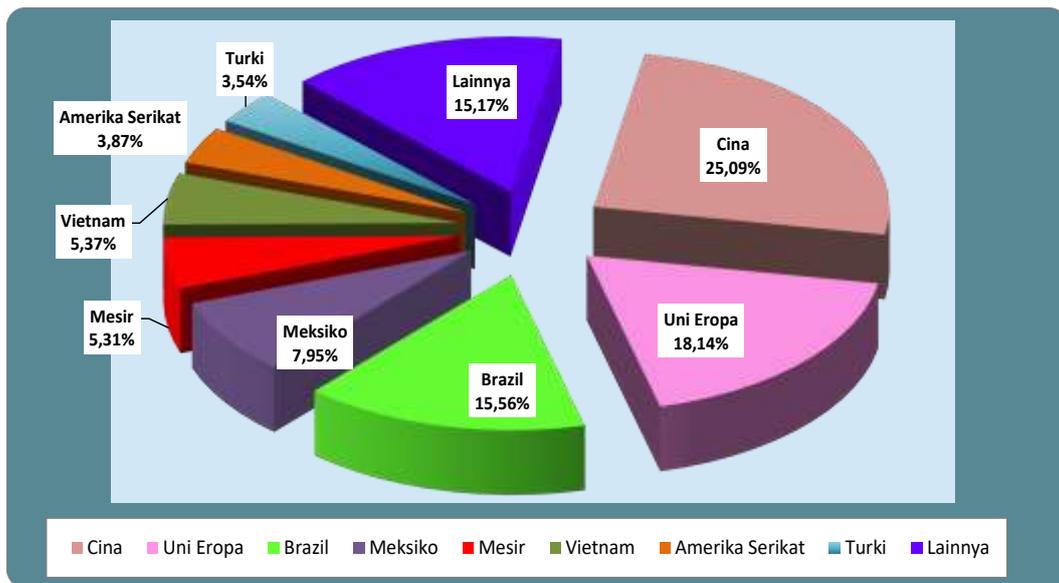
7.4 Penyediaan Jeruk di Beberapa Negara di Dunia

Pada periode tahun 2018 – 2022, negara Cina merupakan negara dengan total penyediaan jeruk untuk konsumsi domestik terbesar di dunia. Kontribusi Cina tahun 2022 mencapai 25,09% dari total penyediaan jeruk untuk konsumsi dunia. Disusul kemudian oleh Uni Eropa yang menempati urutan kedua dengan penyediaan tahun 2022 sebesar 5,47 juta ton atau 18,14% dari total penyediaan jeruk dunia. Brazil menempati urutan ketiga dalam penyediaan jeruk di dunia yang mencapai 4,69 juta ton atau 15,56%. Negara-negara berikutnya dalam urutan 8 besar adalah Meksiko, Mesir, Vietnam, Amerika Serikat, dan Turki dengan kontribusi di bawah 8%. Kontribusi negara-negara dengan penyediaan jeruk terbesar di dunia disajikan pada Gambar 7.3 dan Tabel 7.6.

Tabel 7.6. Negara dengan total penyediaan jeruk terbesar di dunia, 2018 – 2022

No	Negara	Konsumsi Domestik (MT)					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Cina	7.059.000	7.240.000	7.291.000	7.460.000	7.565.000	25,09	25,09
2	Uni Eropa	5.878.000	5.963.000	5.954.000	5.947.000	5.470.000	18,14	43,23
3	Brazil	4.961.000	4.967.000	4.582.000	4.669.000	4.690.000	15,56	58,79
4	Meksiko	2.486.000	1.596.000	2.416.000	2.391.000	2.398.000	7,95	66,74
5	Mesir	1.537.000	1.372.000	1.519.000	1.400.000	1.600.000	5,31	72,05
6	Vietnam	906.000	1.062.000	1.235.000	1.634.000	1.618.000	5,37	77,41
7	Amerika Serikat	1.259.000	1.409.000	1.234.000	1.183.000	1.168.000	3,87	81,29
8	Turki	1.539.000	1.348.000	1.018.000	1.296.000	1.068.000	3,54	84,83
	Negara lain	4.814.000	4.604.000	5.022.000	4.965.000	4.574.000	15,17	100,00
	Total Dunia	30.439.000	29.561.000	30.271.000	30.945.000	30.151.000	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah> Pusdatin



Gambar 7.3. Negara dengan penyediaan jeruk terbesar di dunia, 2022

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KOPI

Kopi merupakan salah satu minuman yang paling digemari di Indonesia. Di Indonesia sendiri kopi banyak ditanam di beberapa daerah. Saat ini sudah banyak Kopi Aceh, Kopi Toraja, Kopi Flores, Kopi Ternate, dan masih banyak lagi kopi yang berasal dari hampir seluruh daerah di Indonesia. Kopi adalah salah satu sumber alami kafein (Nawrot et al, 2003) zat yang dapat menyebabkan peningkatan kewaspadaan dan mengurangi kelelahan (Smith, 2002). Minuman kopi, minuman dengan bahan dasar ekstrak biji kopi, dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari diseluruh dunia (Ponte, 2002). Tanaman kopi (*Coffea* spp.) termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan genus *Coffea*. Linnaeus merupakan orang pertama yang mendeskripsikan spesies kopi arabika (*Coffea arabica*) pada tahun 1753 (Panggabean, 2011). Mekuria et al (2004) menyatakan bahwa 66% produksi kopi dunia merupakan jenis kopi arabika dan sisanya berasal dari kopi robusta.

Kopi di Indonesia pertama kali dibawa oleh pria berkebangsaan Belanda sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arab (Prastowo et al, 2010). Tanaman kopi kemudian ditanam hingga tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Kopi terkenal dengan kandungan kafeinnya, kafein bermanfaat untuk tubuh, namun takaran kafein yang masuk ke dalam tubuh hendaknya tetap di jaga agar tidak terlalu banyak. Jika takaran kafein yang masuk dalam tubuh sesuai, maka hal itu akan dapat menambah energi dan juga stamina. Stamina karena efek kafein itulah yang membuat Anda tetap terjaga. Orang percaya bahwa kopi dapat menghilangkan kantuk, meningkatkan daya ingat terhadap sesuatu, pusing, maag dan beberapa penyakit yang lainnya, termasuk menurunkan berat badan.

Kopi juga mengandung zat antioksidan, yang dapat mengurangi efek radikal bebas yang dapat merusak sel dalam tubuh. Fungsi pencegahan ini membuat Anda lebih sehat dengan mengurangi jumlah kerusakan sel-sel tubuh Anda. Menurut penelitian yang diterbitkan pada bulan Juli 2004 dalam *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, antioksidan asam klorogenat dalam biji kopi hijau dapat mencegah perkembangan empat jenis sel kanker, sehingga dapat membantu mencegah beberapa jenis kanker.

Kopi dapat menurunkan tekanan darah menurut sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2006 di *Clinical and Experimental Hypertension* menunjukkan bahwa pasien yang mengonsumsi 140 mg ekstrak biji kopi per hari menunjukkan penurunan tekanan darah. Selama ini, belum ada efek samping yang dilaporkan oleh pasien, sehingga minuman ini dapat kita sebut sebagai cara yang aman untuk membantu mengurangi tekanan darah tinggi.

Metabolisme tubuh, agar metabolisme tubuh menjadi lancar dan kinerja organ terjaga, kopi hitam dapat memberikan manfaat tersebut. Manfaat kopi hitam yang satu ini cukup menjanjikan karena sudah memiliki banyak bukti.

Berdasarkan hasil Susenas BPS, data konsumsi langsung rumah tangga berbeda dalam wujud kopi bubuk/biji. Bahasan berikut mengulas keragaan konsumsi kopi untuk periode 2010-2022 serta prediksi 2023 - 2025.

8.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Kopi dalam Rumah Tangga di Indonesia

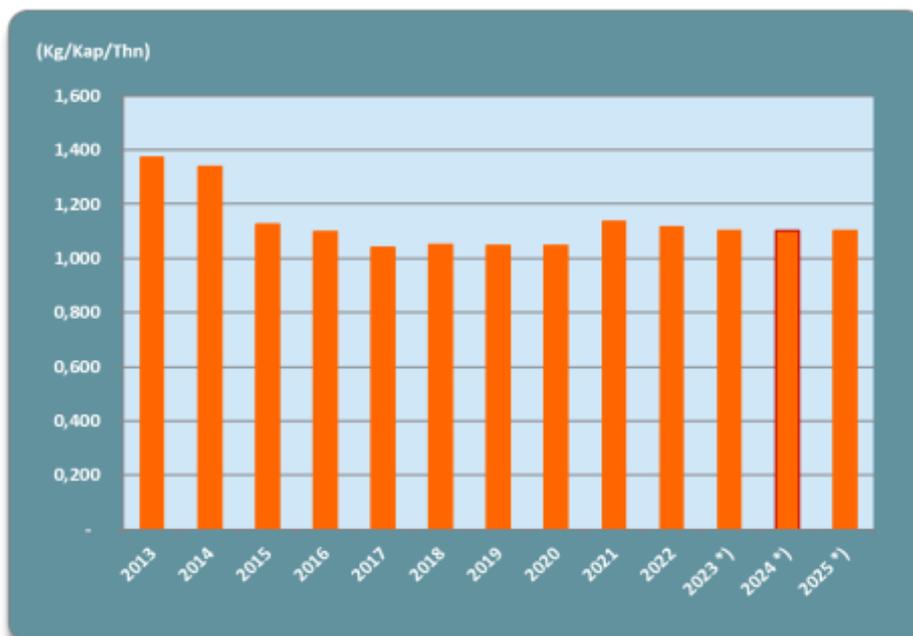
Perkembangan data konsumsi rumah tangga untuk komoditas kopi menurut susenas BPS dalam wujud kopi (bubuk, biji) selama periode tahun 2010 – 2022 dan prediksi 2023-2025 relatif berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Selama periode tahun 2010 – 2022, konsumsi kopi terbesar terjadi pada tahun 2013 yang mencapai 1,371 kg/kapita/tahun sebesar 28,92%, urutan berikutnya tahun 2011 mencapai 1,366 kg/kapita/tahun sebesar 6,07%. Sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,042 kg/kapita/tahun. Dan urutan terendah berikutnya Tahun 2019 dan 2020 konsumsi kopi adalah sebesar 1,046 kg/kapita/tahun atau turun sedikit 0,50% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2018. Prediksi kopi tahun 2023 – 2025 akan mengalami peningkatan, yaitu tahun 2023 konsumsi kopi sedikit mengalami penurunan menjadi 1,103 kg/kapita/tahun atau turun 1,05% dibandingkan tahun 2022. Tahun 2024 konsumsi kopi di sekitar 1,103 kg/kapita/tahun atau stabil dari tahun sebelumnya, hingga tahun 2025. Perkembangan konsumsi kopi dari tahun 2010 – 2022 serta prediksinya tahun 2023 – 2025 disajikan pada Tabel 8.1 dan Gambar 8.1.

Tabel 8.1. Perkembangan konsumsi kopi dalam rumah tangga di Indonesia, Tahun 2010 - 2022, serta prediksi tahun 2023-2025

Tahun	Seminggu	Setahun	Pertumbuhan (%)
	(Ons/Kap/Mgg)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,247	1,288	
2011	0,262	1,366	6,07
2012	0,204	1,064	-22,14
2013	0,263	1,371	28,92
2014	0,257	1,340	-2,28
2015	0,172	1,125	-16,07
2016	0,167	1,100	-2,22
2017	0,153	1,042	-5,28
2018	0,154	1,052	0,95
2019	0,152	1,046	-0,50
2020	0,153	1,046	0,00
2021	0,168	1,138	8,75
2022	0,166	1,115	-2,02
Rata-rata	0,199	1,167	-1,255
2023 *)	0,165	1,103	-1,05
2024 *)	0,165	1,103	0,00
2025 *)	0,165	1,103	0,00

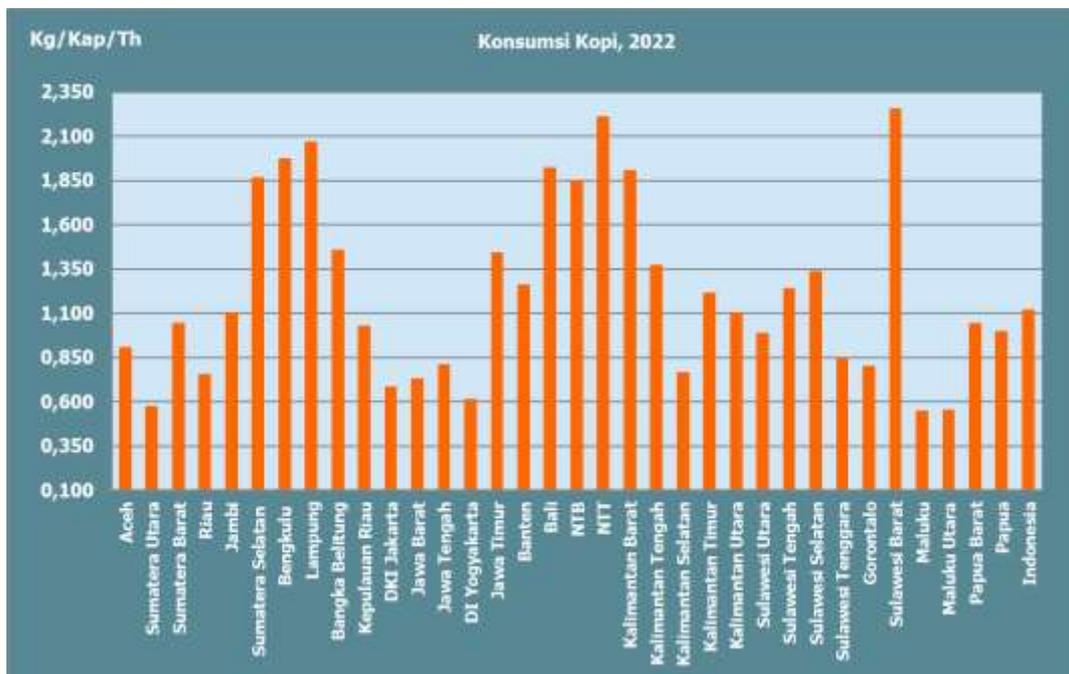
Sumber : Susenas bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 8.1. Perkembangan konsumsi kopi dalam rumah tangga di Indonesia, 2013– 2022 serta prediksi 2023 – 2025

Jika diurutkan tingkat konsumsi kopi per provinsi selama tiga tahun terakhir yakni tahun 2020-2022, maka provinsi Sulawesi Barat adalah provinsi dengan tingkat konsumsi kopi terbanyak tahun 2022 konsumsi di provinsi tersebut sebesar 2,254 kg/kap/tahun. Selanjutnya urutan ke dua dan ketiga adalah provinsi Nusa Tenggara Timur dengan tingkat konsumsi sebesar 2,238 kg/kap/tahun tahun 2021, 2,206 per/kap/tahun tahun 2022. Dan urutan berikutnya adalah provinsi Lampung dengan tingkat konsumsi kopi sebesar 2,067 kg/kap/tahun tahun 2022. Sedangkan konsumsi terendah kopi adalah provinsi D.I. Yogyakarta dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 0,502 kg/kap/tahun, 0,570 kg/kap/tahun dan 0,610 kg/kap/tahun. Provinsi terendah kedua adalah provinsi Maluku dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 0,507 kg/kap/tahun, 0,586 kg/kap/tahun dan 0,545 kg/kap/tahun. Dan urutan berikutnya adalah provinsi Maluku Utara dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 0,530 kg/kap/tahun, 0,580 kg/kap/tahun dan 0,554 kg/kap/tahun. Perkembangan konsumsi kopi per provinsi di Indonesia tahun 2020 - 2022, dengan tingkat konsumsi masing-masing sebesar 1,046 kg/kap/tahun, 1,138 kg/kap/tahun dan 1,115 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi kopi dalam rumah tangga di setiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 8.2 dan Tabel 8.2.



Gambar 8.2. Tingkat Konsumsi Kopi Perprovinsi Tahun 2022

Tabel 8.2. Tingkat Konsumsi Kopi Perprovinsi Tahun 2020 – 2022

No	Provinsi	Konsumsi Kopi (kg/kapita/tahun)		
		2020	2021	2022
1	Aceh	0,793	0,914	0,905
2	Sumatera Utara	0,559	0,644	0,572
3	Sumatera Barat	0,919	0,935	1,041
4	Riau	0,704	0,735	0,755
5	Jambi	0,995	0,992	1,103
6	Sumatera Selatan	1,729	1,885	1,863
7	Bengkulu	1,879	1,997	1,967
8	Lampung	1,770	2,059	2,067
9	Bangka Belitung	1,398	1,477	1,454
10	Kepulauan Riau	0,941	1,084	1,026
11	DKI Jakarta	0,691	0,729	0,680
12	Jawa Barat	0,761	0,787	0,726
13	Jawa Tengah	0,689	0,783	0,808
14	DI Yogyakarta	0,502	0,570	0,610
15	Jawa Timur	1,331	1,507	1,440
16	Banten	1,199	1,164	1,259
17	Bali	1,701	1,920	1,917
18	Nusa Tenggara Barat	1,761	1,897	1,847
19	Nusa Tenggara Timur	1,913	2,238	2,206
20	Kalimantan Barat	1,721	1,964	1,906
21	Kalimantan Tengah	1,251	1,495	1,371
22	Kalimantan Selatan	0,697	0,824	0,765
23	Kalimantan Timur	1,285	1,173	1,212
24	Kalimantan Utara	1,202	1,287	1,102
25	Sulawesi Utara	1,143	1,095	0,987
26	Sulawesi Tengah	1,147	1,179	1,238
27	Sulawesi Selatan	1,312	1,318	1,332
28	Sulawesi Tenggara	0,735	0,837	0,841
29	Gorontalo	0,824	0,819	0,800
30	Sulawesi Barat	1,907	2,056	2,254
31	Maluku	0,507	0,586	0,545
32	Maluku Utara	0,530	0,580	0,554
33	Papua Barat	0,729	0,952	1,040
34	Papua	1,402	1,254	0,994
	Indonesia	1,046	1,138	1,115

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kopi bagi penduduk Indonesia tahun 2018-2022 secara nominal sebesar Rp. 30.015,96 per kapita pada tahun 2018, secara umum pengeluaran konsumsi untuk kopi meningkat dari tahun ketahun sampai sebesar Rp. 37.256,96 per kapita pada tahun 2022. Namun setelah di koreksi dengan faktor inflasi, menunjukkan bahwa secara riil pada tahun 2018-2022 berfluktuatif dan menurun pada tahun 2019, namun setelah tahun berikutnya terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita kopi penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kopi nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3.

Tabel 8.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi kopi, 2018-2022

Uraian	Pengeluaran (Rupiah/Kapita)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Nominal	30.156,96	30.086,43	32.103,35	36.297,94	37.256,96
IHK	127,46	131,72	106,92	108,45	111,29
Riil	23.660,10	22.840,62	30.024,88	33.470,26	33.476,37

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK Minuman yang Tidak Beralkohol

8.3 Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kopi di Indonesia

Penyusunan neraca kopi terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen penyediaan dan penggunaan. Komponen penyediaan terdiri dari produksi, impor dan ekspor. Sementara komponen penggunaan terdiri dari tingkat konsumsi langsung oleh rumah tangga dihitung berdasarkan data hasil Susenas BPS dan jumlah penduduk pada tahun yang sama.

Perkembangan penyediaan kopi Indonesia berasal dari produksi ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data kopi saat ini hingga tahun 2023 yaitu produksi bersumber dari Ditjen. Perkebunan dan ekspor impor bersumber dari BPS%. Produksi kopi di Indonesia pada periode tahun 2021 - 2023 sedikit mengalami peningkatan sebesar 0,76%. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor dapat dilihat pada tabel 8.4.

Tabel 8.4 Cakupan kode HS kopi yang digunakan untuk data ekspor impor.

Kode HS	Deskripsi
'09011110	Arabika WIB atau Robusta OIB (tdk digongseng, dengan kafein)
'09011190	Kopi biji lainnya (tdk gongseng, dengan kafein)
'09011210	Arabika WIB atau Robusta OIB (tdk dogongseng, tanpa kafein)
'09011290	Kopi biji lainnya (tdk digongseng, tanpa kafein)
'09012110	Kopi digongseng dengan kafein (tidak ditumbuk)
'09012120	Kopi digongseng dengan kafein (ditumbuk)
'09012210	Kopi digongseng tanpa kafein (tidak ditumbuk)
'09012220	Kopi digongseng tanpa kafein (ditumbuk)
'09019010	Sekam dan selaput kopi
'09019020	Pengganti kopi mengandung kopi

Produksi kopi Indonesia tahun 2023 (angka estimasi) dari Ditjen. Perkebunan pada tahun 2023, ekspor dan impor 2023 ini berdasarkan realisasi angka tetap bulan Januari-

Agustus, angka tetap bulan September sampai dengan bulan Desember 2022. Berdasarkan hal ini maka penyediaan kopi pada tahun 2023 adalah sebesar 393.044 ratus ton. Perkembangan volume ekspor dan impor kopi di Indonesia periode 2021-2023 berfluktuatif namun cenderung meningkat. Penyediaan kopi di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, walaupun ada realisasi impor namun dalam kuantitas yang kecil. Konsumsi kopi dalam rumah tangga tahun 2023 masih menggunakan data konsumsi tahun 2022. Jika angka ini dikalikan dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama, maka besarnya konsumsi kopi adalah 193.208 ribu ton. Data susenas dari tahun 2023 untuk konsumsi di bedakan 2 (dua) yaitu kopi bubuk dan biji.

Secara umum pada periode 2021-2023 penyediaan kopi nasional mengalami kenaikan. Keragaan impor dan ekspor kopi pada periode yang sama cenderung berfluktuasi dimana tahun 2021 tercatat impor tertinggi yaitu sebesar 13,57 ribu ton, tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 15,96 ribu ton dan tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 34,21 ribu ton. Sementara ekspor tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 437,974 ribu ton, sementara tahun 2023 sebesar 430,778 ribu ton.

Konsumsi langsung kopi di rumah tangga terlihat cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Konsumsi paling tinggi terlihat pada tahun 2021 sebesar 202,3 ribu ton. Neraca penyediaan dan penggunaan kopi tahun 2021 – 2023 secara rinci tersaji pada tabel 8.4

Tabel 8.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kopi Tahun 2021 – 2023

No.	Uraian	2021	2022*)	2023**)
A.	PENYEDIAAN KOPI (Ton)	406,272	549,561	393,044
1.	Produksi (Ton)	786,191	794,762	789,609
2.	Impor (ton)	13,568	15,961	34,213
3.	Ekspor (ton)	387,264	437,974	430,778
B	PENGGUNAAN KOPI (Ton)	202,344	194,590	199,837
1.	Konsumsi Langsung (ton) (susenas x Jml Penduduk)	202,344	194,590	199,837
2.	Bahan Baku Industri	na	na	na
3.	Penggunaan lainnya	na	na	na
	Neraca (A-B)	203,928	354,971	193,208
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	273,581	275,774	278,696
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	1.25	0.80	1.06
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	1.138	1.115	1.103

Keterangan :

*) Angka produksi merupakan angka sementara, Ditjen Perkebunan

***) Angka produksi merupakan angka estimasi, Ditjen Perkebunan

Sumber data ekspor - Impor adalah BPS

Angka tingkat konsumsi kg/kapita/tahun menggunakan angka SUSENAS BPS

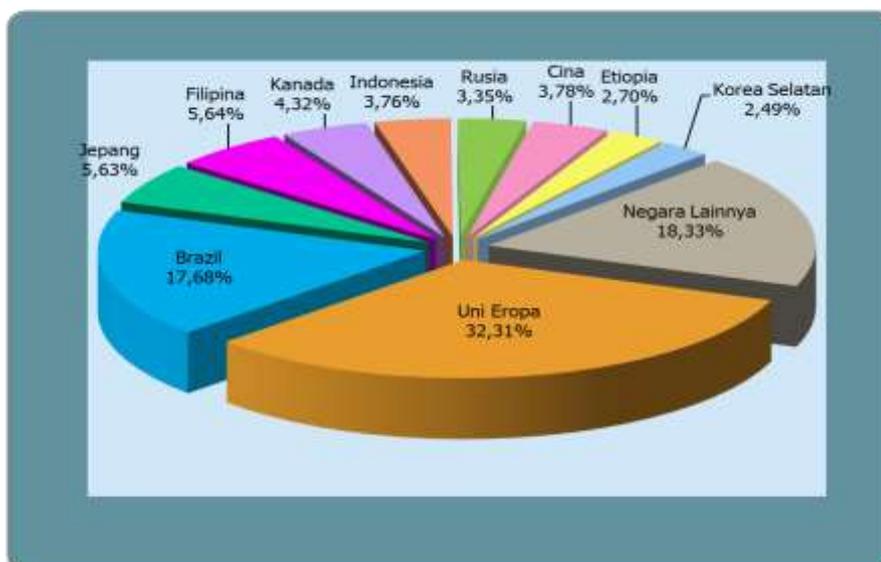
Asumsi tingkat partisipasi konsumsi kopi sebesar 65%

8.4. Penyediaan Kopi biji di Beberapa Negara Dunia

Menurut data USDA, penyediaan kopi berdasarkan rata-rata data selama tahun 2018-2022, tercatat Uni Eropa merupakan negara dengan ketersediaan domestik kopi terbesar di dunia mencapai 41,025 juta ton/tahun dan memiliki kontribusi terhadap total dunia sebesar 32,31%. Neraca kedua adalah Brazil dengan kontribusi sebesar 17,68%. Neraca urutan ketiga dan keempat adalah Jepang dan Filipina dengan kontribusi masing-masing 5,63% dan 5,64%. Negara-negara berikutnya adalah Kanada, Indonesia, Cina, Rusia, Etiopia dan Korea Selatan dengan kontribusi di bawah 5%. Indonesia merupakan negara urutan keenam mencapai 4,770 juta ton/tahun dan memiliki kontribusi terhadap total dunia sebesar 3,76%. Secara lengkap disajikan pada Tabel 8.4., sedangkan kontribusinya dapat dilihat pada Gambar 8.4.

Tabel 8.4. Negara dengan Penyediaan Kopi biji terbesar di Dunia 2018 – 2022

No.	Negara	Ketersediaan (000 ton)					Share 2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Uni Eropa	42.092	40.264	41.286	41.862	41.025	32,31
2	Brazil	23.200	22.994	22.280	22.340	22.450	17,68
3	Jepang	7.897	7.610	7.354	7.210	7.148	5,63
4	Filipina	6.125	6.120	6.605	7.190	7.165	5,64
5	Kanada	4.885	4.830	4.995	5.330	5.485	4,32
6	Indonesia	4.300	4.900	4.450	4.750	4.770	3,76
7	Rusia	4.945	4.625	4.165	4.055	4.250	3,35
8	Cina	3.000	3.600	4.200	4.800	4.800	3,78
9	Etiopia	3.193	3.140	3.000	3.364	3.430	2,70
10	Korea Selatan	2.770	2.980	2.995	3.405	3.165	2,49
	Negara Lainnya	22.414	21.629	22.558	22.816	23.271	18,33
	Dunia	124.821	122.692	123.888	127.122	126.959	



Gambar 8.4. Negara dengan Penyediaan Kopi biji terbesar di Dunia Rata-rata, 2018 – 2022

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN MINYAK GORENG

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun, pada tahun 2022 luas areal mencapai 16,83 juta hektar dengan produksi mencapai 45,58 juta ton (angka sementara, Ditjen Perkebunan) Saat ini Indonesia menjadi salah satu negara terbesar di dunia penghasil minyak kelapa sawit.

Selama ini, minyak nabati (termasuk minyak sawit) sekitar 80 persen dikonsumsi sebagai bahan pangan (oleofood), sedangkan 20 persen sisanya untuk energi (biodiesel, pembangkit listrik) dan produk oleokimia (biosurfaktan, biolubrikan, dan lain-lain). Berdasarkan data OECD/FAO (2015) konsumsi minyak nabati untuk oleofood (rata-rata dunia) baru mencapai 19 Kg/Kapita. Konsumsi per kapita tertinggi adalah Amerika Serikat dan Kanada (38 Kg), EU (24 Kg), Cina (22 Kg), Indonesia (19 Kg), dan India (15 Kg). Jika konsumsi non-oleofood diperhitungkan maka rata-rata konsumsi minyak nabati dunia baru mencapai sekitar 25 Kg/kapita/tahun. Dengan produksi 4 minyak nabati utama dunia tahun 2016 sebesar 162 juta ton, maka dengan proyeksi kebutuhan minyak nabati dunia tersebut berarti diperlukan tambahan produksi minyak nabati dunia sebesar 125 juta ton menuju tahun 2050. Untuk memenuhi tambahan kebutuhan minyak nabati tersebut, dari minyak rapeseed dan minyak bunga matahari tidak dapat lagi diharapkan. Alternatif sumber penyediaan minyak nabati dunia lainnya adalah dari minyak kedelai dan minyak sawit (<http://www.sawit.or.id>).

Minyak sawit identik sebagai bahan baku minyak goreng. Padahal, minyak sawit punya berbagai macam produk turunan dan banyak mengisi ragam kebutuhan sehari-hari. Turunan produk minyak sawit antara lain digunakan untuk pembuaan margarin, sabun mandi, mi instan, kosmetika, obat-obatan, hingga makanan ringan, bahan bakar nonfosil, selai, coklat, sampo, detergen, dan masih banyak lagi, semuanya mengandung minyak sawit. Permintaan minyak goreng yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, membuat minyak goreng menjadi salah satu komoditas yang penting dan memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia. Setelah tahun 1990, produksi minyak sawit melaju signifikan melampaui laju produksi minyak kelapa. Seiring dengan peningkatan ketersediaan minyak sawit nasional yang makin melimpah, produksi dan konsumsi minyak goreng juga bergeser dari dominasi minyak goreng kelapa menjadi minyak

goreng sawit. Tahun 2020, dominasi minyak goreng sawit makin meningkat dalam konsumsi minyak goreng nasional (PASPI, 2021).

Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan utama dalam setiap rumah tangga yang digunakan sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi setiap harinya. Kebutuhan akan minyak goreng juga dialami oleh semua penjual makanan mulai dari penjual gorengan pisang, tahu, tempe, singkong, ubi jalar dan berbagai olahan makanan lainnya (Siahaan, 2022). Berdasarkan Perpres no. 59 Tahun 2020, penetapan barang kebutuhan pokok dilakukan menurut alokasi pengeluaran rumah tangga secara nasional tinggi dan barang kebutuhan pokok tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi atau memiliki kandungan gizi tinggi. Salah satu jenis barang kebutuhan pokok barang hasil industri yaitu minyak goreng. Dengan ditetapkannya sebagai barang kebutuhan pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut.

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Minyak Goreng (Minyak Sawit) dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) bulan Maret dari Badan Pusat Statistik, perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per kapita di Indonesia selama periode 2010 - 2022 pada umumnya berfluktuasi dengan kisaran 0,154 liter/kapita/minggu sampai 0,235 liter/kapita/minggu. Data konsumsi kapita per minggu dijadikan konsumsi kapita/tahun dengan cara jumlah hari dalam setahun dibagi 7 dikalikan data konsumsi per minggu, selanjutnya dikonversi ke kg dengan konversi sebesar 0,9. Berdasarkan perhitungan tersebut tahun 2010 konsumsi minyak goreng sebesar 7,23 kg/kapita/tahun dan tahun 2022 meningkat menjadi sebesar 10,65 kg/kapita/tahun. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi di tahun 2015 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 8,64 kg/kap/tahun meningkat menjadi 10,51 kg/kap/tahun atau naik sebesar 16,73%. Tahun 2015 dilakukan pengembangan modul dan diimplementasikan pada tahun 2015. Perubahan yang terjadi pada kegiatan Susenas Kor Tahun 2015 dibandingkan dengan kegiatan Susenas Kor Tahun 2011 (Modul)

Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga) adalah adanya perubahan frekuensi kegiatan dari triwulanan menjadi semesteran, Penurunan konsumsi minyak goreng sawit dalam rumah tangga terjadi di tahun 2013, 2017 dan 2022 dengan penurunan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 8,23%. Tahun 2021 konsumsi minyak goreng sawit sebesar 12,23 liter/kap/tahun atau sebesar 11,05 kg/kap/tahun, sementara tahun 2022 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 11,84 liter/kap/tahun atau sebesar 10,65 kg/kap/tahun.

Prediksi konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga untuk tahun 2023 yaitu sebesar 12,39 liter/kap/tahun atau sebesar 11,16 kg/kap/tahun, konsumsi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022, begitu juga tahun 2024 dan 2025 diprediksi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 12,62 liter/kap/tahun atau 11,36 kg/kap/tahun dan 12,83 liter/kap/tahun atau 11,55 kg/kap/tahun, seperti terlihat pada Tabel 9.1 dan Gambar 9.1.

Tabel 9.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Per Kapita di Indonesia, 2010 - 2022 serta Prediksi 2023 - 2025

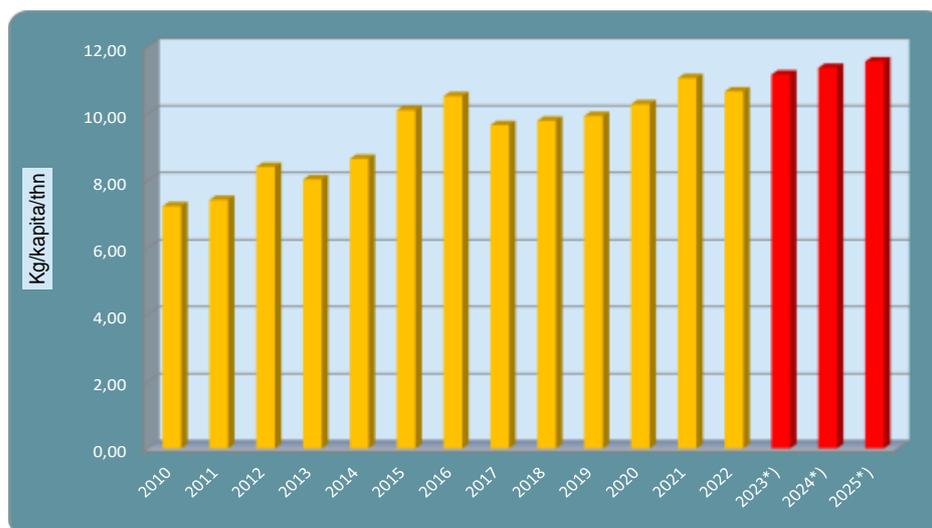
Tahun	Konsumsi ¹⁾			Pertumbuhan (%)
	(Liter/kap/minggu)	(Liter/kap/tahun)	(Kg/kap/tahun)	
2010	0,154	8,030	7,227	
2011	0,158	8,239	7,415	2,597
2012	0,179	9,334	8,400	13,291
2013	0,171	8,916	8,025	-4,469
2014	0,184	9,604	8,644	7,714
2015	0,215	11,211	10,090	16,727
2016	0,224	11,680	10,512	4,186
2017	0,206	10,719	9,647	-8,226
2018	0,208	10,865	9,778	1,358
2019	0,211	11,023	9,921	1,456
2020	0,219	11,411	10,270	3,523
2021	0,235	12,278	11,050	7,593
2022	0,227	11,835	10,652	-3,605
rata-rata	0,199	10,396	9,356	3,512
2023*)	0,238	12,394	11,155	4,723
2024*)	0,242	12,618	11,356	1,805
2025*)	0,246	12,830	11,547	1,678

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : 1) Merupakan konsumsi minyak goreng sawit

*) Angka prediksi Pusdatin, Kementan

Asumsi 1 liter = 0,9 Kg



Gambar 9.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Per Kapita di Indonesia, 2010 - 2022 serta Prediksi 2023 – 2025

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng (minyak sawit) bagi penduduk Indonesia periode tahun 2018 – 2022 secara nominal menunjukkan peningkatan yang positif. Pada tahun 2018 pengeluaran untuk konsumsi minyak goreng secara nominal sebesar Rp. 130,96 ribu/kapita dan menjadi sebesar Rp. 232,48 ribu/kapita pada tahun 2022. Besarnya pengeluaran nominal tersebut apabila dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) lemak dan minyak pada tahun 2018-2019 dengan tahun dasar 2012=100 dan tahun 2020-2022 menggunakan IHK makanan dengan tahun dasar 2018=100 menunjukkan pengeluaran riil untuk konsumsi minyak goreng sawit.

Secara kuantitas terjadi peningkatan konsumsi per kapita minyak goreng sawit penduduk Indonesia, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil, dimana pada tahun 2018 pengeluaran riil sebesar Rp. 109,75 ribu/kapita menjadi sebesar Rp. 110,15 ribu/kapita tahun 2019. Tahun 2020 dan 2022 karena pengelompokan dan nilai IHK tahun dasar berbeda yaitu tahun 2018=100 yang sebelumnya tahun dasar 2012=100, maka terlihat nilai riil tahun 2020 cukup tinggi dan tidak bisa dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu nilai riil mencapai Rp 132,35 ribu/kapita, sementara tahun 2022 nilai pengeluaran riil mencapai Rp 202,02 ribu/kapita. Jika dilihat laju pertumbuhan tahun 2022 terhadap 2021, nilai nominal mengalami peningkatan sebesar 11,63 persen, sementara secara riil mengalami peningkatan sebesar 9,50 persen. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi minyak goreng sawit per kapita di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 9.2.

Tabel 9.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Minyak Goreng Sawit, 2018 – 2022

No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)					Pertumbuhan 2022 thd 2021 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Nominal	130.962,80	129.250,98	139.725,77	158.652,40	232.483,11	11,63
2	IHK	119,33	117,34	105,57	108,36	115,08	1,55
3	Riil	109.753,02	110.151,61	132.353,67	146.410,08	202.021,62	9,50

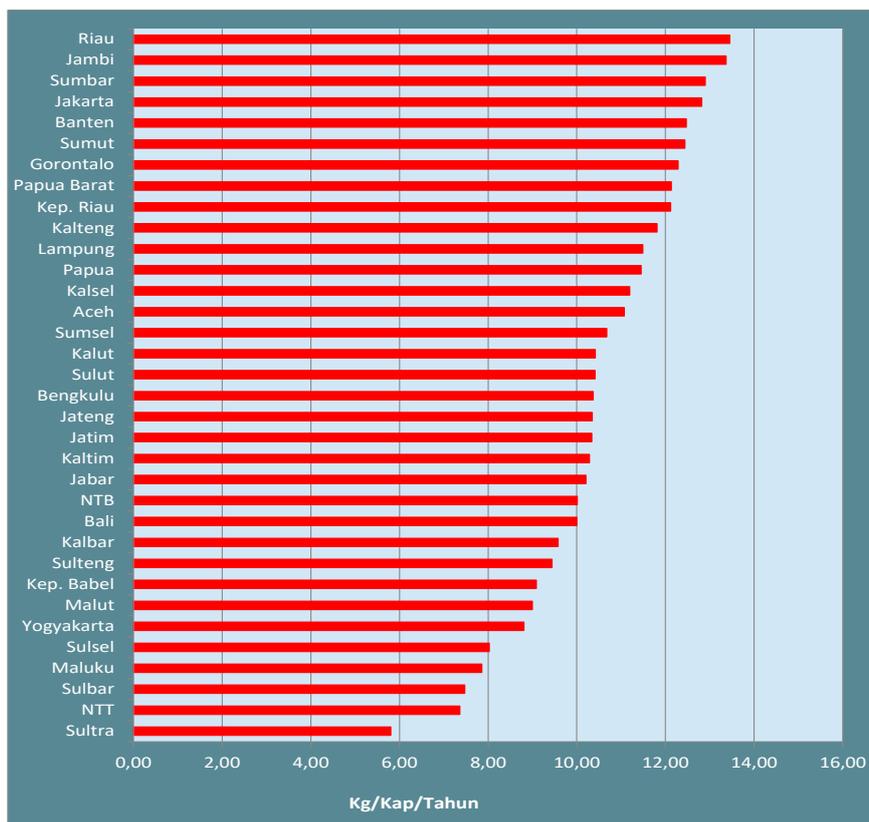
Sumber : Susenas, BPS diolah Pusdatin

Keterangan : - Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100 (IHK Lemak dan Minyak)
Tahun 2020 dan 2022 menggunakan tahun dasar 2018=100 (IHK makanan)

9.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Per Kapita Per Provinsi

Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit per kapita (perkotaan dan perdesaan) menurut provinsi yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, selama tahun 2020 sampai 2022 terlihat besaran konsumsi per kapita selama 3 tahun

bervariasi dengan konsumsi nasional berkisar 10,27 kg/kapita/tahun sampai 11,05 kg/kapita/tahun dengan rata-rata nasional selama periode tersebut sebesar 10,66 kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi minyak goreng sawit per kapita menurut provinsi tahun 2022 terdapat 15 provinsi dengan konsumsi diatas rata-rata konsumsi nasional yaitu provinsi Riau menduduki urutan pertama mencapai 13,45 kg/kapita, disusul Jambi sebesar 13,36 kg/kapita, Sumatera Barat sebesar 12,89 kg/kapita, DKI Jakarta sebesar 12,82 kg/kapita, Banten sebesar 12,47 kg/kapita, Sumatera Utara sebesar 12,43 kg/kapita, Gorontalo sebesar 12,28 kg/kapita, Papua Barat sebesar 12,13 kg/kapita, Kepulauan Riau sebesar 12,11 kg/kapita, Kalimantan Tengah sebesar 11,81 kg/kapita, Lampung sebesar 11,48 kg/kapita, Papua 11,45 kg/kapita, Kalimantan Selatan 11,19 kg/kapita, Aceh 11,07 kg/kapita dan Sumatera Selatan 10,67 kg/kapita, sementara provinsi lainnya di bawah 10,50 kg/kapita. Konsumsi terendah atau kurang dari 7 kg/kapita hanya terjadi di provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 5,80 kg/kapita seperti tersaji pada Gambar 98.2



Gambar.9.2. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit per kapita menurut Provinsi di Indonesia, 2022

Sementara perkembangan konsumsi minyak goreng pada tahun 2022 jika dibandingkan dengan tahun 2021 terlihat terjadi peningkatan terbesar terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 14,80%, Sulawesi Tengah sebesar 13,56% dan Maluku Utara sebesar 11,83. Sebaliknya perkembangan konsumsi minyak goreng yang mengalami penurunan terjadi di 21

Provinsi dengan penurunan terbesar di provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 21,32%. Perkembangan konsumsi minyak goreng dalam rumah tangga Per Provinsi tahun 2020-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 9.3.

Tabel 9.3. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit Dalam Rumah Tangga PerProvinsi di Indonesia, 2020 – 2022

No	Provinsi	Konsumsi Kopi (kg/kapita/tahun)		
		2020	2021	2022
1	Aceh	0,793	0,914	0,905
2	Sumatera Utara	0,559	0,644	0,572
3	Sumatera Barat	0,919	0,935	1,041
4	Riau	0,704	0,735	0,755
5	Jambi	0,995	0,992	1,103
6	Sumatera Selatan	1,729	1,885	1,863
7	Bengkulu	1,879	1,997	1,967
8	Lampung	1,770	2,059	2,067
9	Bangka Belitung	1,398	1,477	1,454
10	Kepulauan Riau	0,941	1,084	1,026
11	DKI Jakarta	0,691	0,729	0,680
12	Jawa Barat	0,761	0,787	0,726
13	Jawa Tengah	0,689	0,783	0,808
14	DI Yogyakarta	0,502	0,570	0,610
15	Jawa Timur	1,331	1,507	1,440
16	Banten	1,199	1,164	1,259
17	Bali	1,701	1,920	1,917
18	Nusa Tenggara Barat	1,761	1,897	1,847
19	Nusa Tenggara Timur	1,913	2,238	2,206
20	Kalimantan Barat	1,721	1,964	1,906
21	Kalimantan Tengah	1,251	1,495	1,371
22	Kalimantan Selatan	0,697	0,824	0,765
23	Kalimantan Timur	1,285	1,173	1,212
24	Kalimantan Utara	1,202	1,287	1,102
25	Sulawesi Utara	1,143	1,095	0,987
26	Sulawesi Tengah	1,147	1,179	1,238
27	Sulawesi Selatan	1,312	1,318	1,332
28	Sulawesi Tenggara	0,735	0,837	0,841
29	Gorontalo	0,824	0,819	0,800
30	Sulawesi Barat	1,907	2,056	2,254
31	Maluku	0,507	0,586	0,545
32	Maluku Utara	0,530	0,580	0,554
33	Papua Barat	0,729	0,952	1,040
34	Papua	1,402	1,254	0,994
	Indonesia	1,046	1,138	1,115

Sumber : BPS diolah Pusdatin

9.3. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Minyak Goreng di Indonesia

Neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng sawit didasarkan atas beberapa data dan asumsi. Data produksi yang bersumber dari GIMNI diolah Direktorat Jenderal Perkebunan adalah dalam wujud minyak sawit (CPO). Total penyediaan minyak goreng sawit Indonesia berasal dari produksi dalam negeri, untuk perkiraan kebutuhan minyak goreng sawit

di Indonesia terdiri dari konsumsi di rumah tangga per kapita ditambah konsumsi luar rumah tangga. Pada analisis ini, total konsumsi rumah tangga minyak goreng sawit diperoleh dari konsumsi per kg per kapita dari Susenas-BPS, dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi per kapita minyak goreng sawit tahun 2022 sebesar 11,835 liter/kapita/tahun atau sebesar 10,65 kg/kapita/tahun (asumsi 1 liter = 0,9 kg) dan jumlah penduduk tahun 2023 sebesar 278.696 ribu jiwa (proyeksi penduduk 2025-2050 berdasarkan hasil SP 2020, BPS).

Hasil perhitungan neraca penyediaan dan penggunaan minyak goreng sawit tahun 2023 tersaji pada Tabel 9.4. Data produksi minyak goreng sawit tahun 2023 merupakan angka perkiraan dari GIMNI diolah Ditjen Perkebunan. Pada tahun 2023, perkiraan ketersediaan minyak goreng sawit Indonesia yang terdiri dari produksi sebesar 6,60 juta ton.

Perkiraan kebutuhan minyak goreng sawit diantaranya untuk konsumsi di rumah tangga dan konsumsi luar rumah tangga. Total konsumsi di rumah tangga diperoleh dari angka konsumsi langsung per kapita (Susenas) dikalikan dengan jumlah penduduk. Tahun 2023 konsumsi rumah tangga sebesar 2,97 juta ton dan konsumsi luar rumah tangga sebesar 3,62 juta ton. Berdasarkan rincian kebutuhan minyak goreng sawit tersebut diatas, maka total kebutuhan minyak goreng sawit Indonesia tahun 2023 mencapai 6,59 juta ton.

Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit adalah selisih antara total ketersediaan bulanan dengan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit. Untuk neraca kumulatif bulanan dihitung dari selisih antara total ketersediaan bulanan dengan kebutuhan bulanan minyak goreng sawit ditambah stok akhir Desember tahun 2022. Neraca kumulatif minyak goreng sawit tahun 2023 terdapat surplus sebesar 360.000 ton. Surplus neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng sawit ini diasumsikan merupakan minyak goreng sawit yang digunakan untuk industri, minyak goreng yang disimpan di pedagang, masyarakat dan minyak goreng untuk penggunaan lainnya.

Tabel 9.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Minyak Goreng di Indonesia, 2023

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan			Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
		Konsumsi RT	Konsumsi Luar RT	Kebutuhan Total		
1	2	3	4	5=(3+4)	6 = (2)-(5)	7 = stok + (6)
Stock Akhir Desember 2022						349.300
Jan 2023	556.230	250.273	305.055	555.327	902	350.202
Feb 2023	502.401	226.053	275.533	501.586	815	351.017
Mar 2023	568.610	255.843	311.845	567.688	922	351.939
Apr 2023	572.378	257.539	313.911	571.450	928	352.867
Mei 2023	556.230	250.273	305.055	555.327	902	353.769
Jun 2023	538.555	242.320	295.362	537.682	873	354.643
Jul 2023	556.230	250.273	305.055	555.327	902	355.545
Agts 2023	556.230	250.273	305.055	555.327	902	356.447
Sept 2023	538.287	242.199	295.215	537.414	873	357.320
Okt 2023	556.230	250.273	305.055	555.327	902	358.222
Nov 2023	538.287	242.199	295.215	537.414	873	359.095
Des 2023	557.934	251.039	305.990	557.029	905	360.000
Jan-Des 2023	6.597.600	#####	3.618.345	6.586.900	10.700	360.000

Sumber : Ditjen Perkebunan, Kementerian Pertanian update 21 Agustus 2023

Badan Pangan Nasional (Bapanas)

Keterangan dan asumsi :

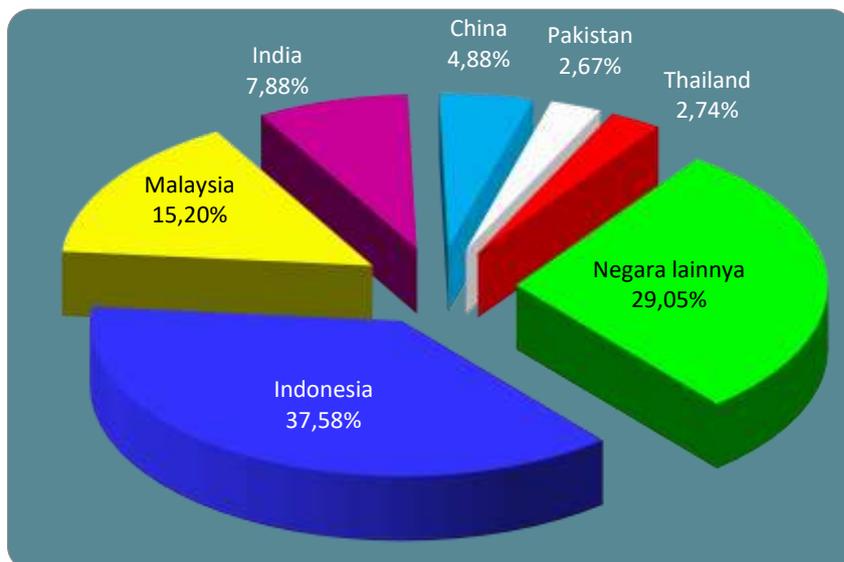
- Produksi minyak goreng sumber dari GIMNI (diolah Ditjen. Perkebunan)
- Angka konsumsi langsung masyarakat untuk minyak goreng adalah 10,65 kg/kap/th (Susenas Triwulan I 2022, dengan konversi dr Liter ke kg = 0,9)
- Jumlah penduduk 2023 adalah 278.696 ribu jiwa (Proyeksi Penduduk 2025-2050 hasil SP 2020, BPS)
- Neraca kumulatif adalah neraca bulanan ditambah stok awal (carry over) bulan sebelumnya
- Peningkatan kebutuhan pada periode HBKN: Puasa dan idhul fitri (Maret dan April), idhul adha (Juli), natal dan tahun baru (Desember dan Januari)

9.4 Penyediaan Minyak Sawit di Beberapa Negara Di Dunia

Penyediaan minyak sawit di dunia (semua negara) yang bersumber dari USDA (*United State Departement of Agiculture*), periode tahun 2018 – 2022 berfluktuatif. Pada periode ini jika dirata-rata total penyediaan minyak sawit di dunia terlihat sedikit meningkat, pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 9,51% jika dibandingkan tahun 2021. Terdapat 6 negara dengan total penyediaan minyak sawit terbesar di dunia. Keenam negara tersebut pada tahun 2022 memberikan kontribusi hingga mencapai 70,95% dari total penyediaan di dunia. Indonesia menduduki peringkat pertama dengan total penyediaan minyak sawit pada tahun 2022 mencapai 53,30 juta ton atau sebesar 37,58% sharenya terhadap total penyediaan minyak sawit di dunia. Negara berikutnya adalah Malaysia sebesar 21,57 juta ton atau 15,20% share dari total penyediaan minyak sawit di dunia.

Dua negara berikutnya adalah India dan China dengan penyediaan masing-masing sebesar 11,18 juta ton dan 6,92 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan di dunia masing-masing sebesar 7,88% dan 4,88%. Negara terbesar kelima dan keenam adalah Pakistan dan Thailand dengan kontribusi masing-masing sebesar 2,67% dan 2,74%,

sedangkan negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan di dunia masing-masing dibawah 2%. Persentase kontribusi total penyediaan minyak sawit di 6 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Gambar 9.4.dan Tabel 9.5.



Gambar 9.3. Negara dengan Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2022

Tabel 9.5. Negara dengan Total Penyediaan Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2018 – 2022

No.	Negara	Total Ketersediaan (000 Ton)					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Indonesia	44.673	45.420	48.076	47.055	53.304	37,58	37,58
2	Malaysia	24.332	22.493	20.876	21.145	21.565	15,20	52,78
3	India	11.268	9.836	10.059	9.139	11.182	7,88	60,66
4	China	7.290	7.128	7.713	5.536	6.921	4,88	65,54
5	Pakistan	3.808	3.829	3.884	3.235	3.790	2,67	68,21
6	Thailand	3.363	3.244	3.513	3.782	3.893	2,74	70,95
7	Negara lainnya	42.300	43.126	41.873	39.653	41.204	29,05	100,00
	Total Dunia	137.034	135.076	135.994	129.545	141.859	100,00	

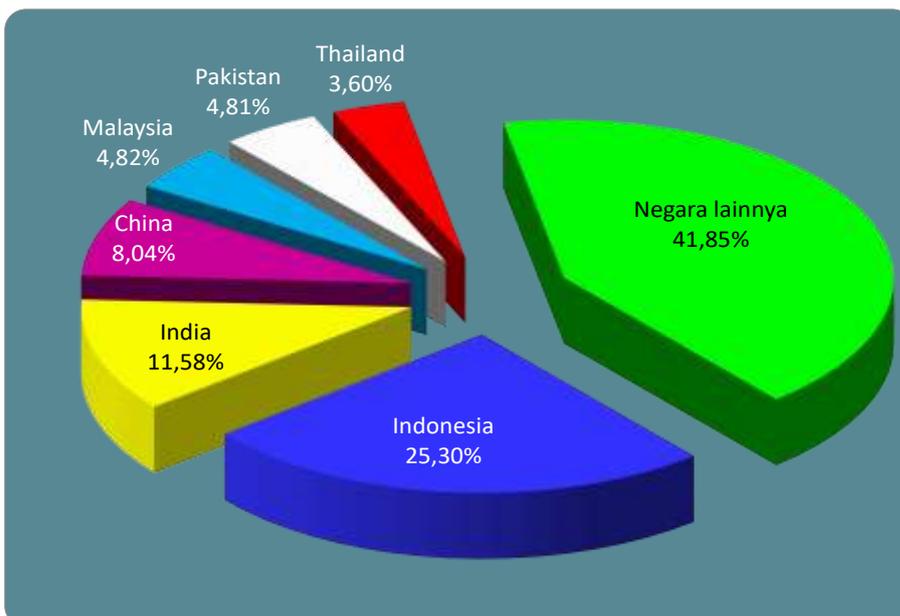
Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin

9.5. Konsumsi Domestik Minyak Sawit Beberapa Negara di Dunia

Konsumsi domestik minyak sawit per tahun terbesar di dunia menurut data USDA periode tahun 2018 – 2022 terdapat enam negara dengan peringkat utama yaitu Indonesia, India, China, Malaysia, Pakistan dan Thailand. Yang dimaksud dengan konsumsi domestik meliputi konsumsi langsung, konsumsi industri maupun konsumsi lainnya bagi penduduk suatu negara.

Berdasarkan data tahun 2022 Indonesia merupakan negara urutan pertama dengan konsumsi domestik minyak sawit sebesar 18,89 juta ton atau 25,30% dari total konsumsi di dunia. Indonesia sebagai negara eksportir nomor satu kelapa sawit atau CPO terbesar di dunia juga negara urutan kesatu yang banyak mengkonsumsi minyak sawit. India menjadi negara nomor dua yang banyak mengkonsumsi minyak kelapa sawit atau CPO di dunia, dengan konsumsi domestik sebesar 8,65 juta ton atau 11,58% dari total konsumsi di dunia. Apa penyebab India menjadi importir CPO terbesar kedua di dunia, karena satu-satunya minyak nabati yang tidak diproduksi di India ialah CPO. Alhasil pemenuhan kebutuhan CPO hanya bisa melalui impor. Pasar minyak sawit India masih tetap prospektif bagi Indonesia kedepan, sebab (1) konsumsi minyak sawit India sebagian besar adalah kelompok berpendapatan menengah dan rendah yang memiliki *marginal propensity to consume* relatif tinggi, (2) pangsa minyak sawit dalam konsumsi minyak nabati meningkat dari 29 persen tahun 2002 menjadi 45 persen tahun 2015, (3) sekitar 50 persen impor minyak nabati India masih minyak sawit dan (4) kebutuhan minyak nabati india akan naik dari sekitar 20 juta ton tahun 2016 menjadi sekitar 34 juta ton tahun 2025 (<https://gapki.id>).

China merupakan negara urutan ketiga terbesar di dunia dengan konsumsi domestik minyak sawit tahun 2022 sebesar 6,00 juta ton (8,04%). Negara berikutnya adalah Malaysia, Pakistan dan Thailand dengan konsumsi domestik tahun 2022 masing-masing sebesar 3,60 juta ton, 3,60 juta ton dan 2,69 juta ton. Perkembangan konsumsi domestik minyak sawit per kapita negara-negara di dunia tahun 2018 - 2022 tersaji secara lengkap pada Gambar 9.4 dan Tabel 9.6



Gambar 9.4. Negara dengan Konsumsi Domestik Terbesar di Dunia, 2022

Tabel 9.6. Negara dengan Total Konsumsi Domestik Minyak Sawit Terbesar di Dunia, 2018 – 2022

No.	Negara	Konsumsi Domestik (000 ton)					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Indonesia	13.485	14.595	15.700	17.430	18.890	25,30	25,30
2	India	9.085	8.459	9.214	8.146	8.650	11,58	36,88
3	China	6.850	6.200	6.550	5.100	6.000	8,04	44,92
4	Malaysia	3.522	3.559	3.242	3.303	3.600	4,82	49,74
5	Pakistan	3.395	3.445	3.470	3.145	3.595	4,81	54,55
6	Thailand	2.505	2.475	2.485	2.335	2.685	3,60	58,15
7	Negara lainnya	31.765	32.113	31.911	30.189	31.251	41,85	100,00
	Total Dunia	70.607	70.846	72.572	69.648	74.671	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin

BAB X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TEH

Teh adalah salah satu minuman yang paling banyak dikonsumsi dunia. Teh diperkirakan berasal dari Tiongkok dimana teh telah dikonsumsi selama ribuan tahun. Sekitar abad ke-16, waktu Portugis memperluas kekuasaan mereka, komoditas ini diimpor ke Eropa dan segera menjadi populer sehingga Portugis dan Belanda kemudian memutuskan untuk mendirikan perkebunan-perkebunan teh skala besar di koloni-koloni mereka di daerah tropis. Teh (bahasa Inggris: tea) adalah minuman yang mengandung kafeina, sebuah infusi yang dibuat dengan cara menyeduh daun, pucuk daun, atau tangkai daun yang dikeringkan dari tanaman *Camellia sinensis* dengan air panas. Teh yang berasal dari tanaman teh dibagi menjadi empat kelompok: teh hitam, teh oolong, teh hijau, dan teh putih. Istilah "teh" juga digunakan untuk minuman yang dibuat dari buah, rempah-rempah atau tanaman obat lain yang diseduh, misalnya teh rosehip, camomile, krisan dan jiaogulan. Teh yang tidak mengandung daun teh disebut teh herbal. (Wikipedia bahasa Indonesia)

Temperatur dan kelembaban yang konstan adalah keadaan ideal untuk pertumbuhan tanaman teh. Kondisi tersebut dapat ditemukan di wilayah iklim tropis dan subtropis di Asia tempat lebih dari 60% teh dunia diproduksi. Dataran tinggi yang dingin merupakan tempat paling baik untuk memproduksi daun teh berkualitas tinggi. Tanaman teh dapat dipanen untuk pertama kalinya setelah mencapai usia kira-kira empat tahun. Ketika panen, hanya daun-daun muda yang dipilih, mengimplikasikan bahwa pemetikan manual lebih efisien dibandingkan menggunakan peralatan mesin. Karenanya, produksi teh adalah bisnis padat tenaga kerja. (Indonesia Investment).

10.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan pertumbuhan konsumsi Teh di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2015-2022 pada umumnya mengalami penurunan sebesar 3,89% per tahun. Dalam Konsumsi Rumah Tangga dari Susenas Tahun 2015 untuk komoditas teh dibagi 2 yaitu teh bubuk dan teh celup yang sebelumnya hanya digolongkan menjadi satu jenis. Teh celup banyak di minati oleh masyarakat karena praktis untuk penggunaannya. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan konsumsi teh yaitu 3,25%. Tahun selanjutnya mengalami penurunan, terutama pada tahun 2019 mengalami yang cukup signifikan yaitu sebesar 8,67% karena mulai berkurangnya konsumsi Konsumsi teh dan kurangnya variatif dalam pengolahannya

serta berkurang produksi teh di dalam negeri. Tahun 2022 konsumsi teh masih mengalami penurunan sebesar 1,26%, sedangkan di prediksi tahun 2023 juga akan mengalami penurunan konsumsi teh sebesar 7,87%. Perkembangan konsumsi teh dalam rumah tangga di Indonesia 2015-2022 serta prediksi 2023-2025 tersaji dalam tabel 10.1 dan gambar 10.1

Tabel 10.1. Perkembangan Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015-2022 Serta Prediksi 2023-2025

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(Kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2015	0,009	0,446	
2016	0,009	0,460	3,251
2017	0,008	0,436	-5,277
2018	0,008	0,434	-0,574
2019	0,008	0,395	-8,866
2020	0,007	0,378	-4,319
2021	0,007	0,368	-2,746
2022	0,007	0,3627	-1,363
rata-rata	0,008	0,410	-3,089
2023*)	0,006	0,334	-7,869
2024*)	0,006	0,312	-6,527
2025*)	0,006	0,291	-6,983

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi diolah Pusdatin, Kementan
Teh terdiri dari teh bubuk dan teh celup



Gambar 10.1. Perkembangan Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015-2025

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi Teh bagi penduduk Indonesia, tahun 2018-2022 secara nominal menunjukkan peningkatan. Adanya kenaikan pengeluaran secara nominalnya dari Rp. 27.949./kapita menjadi Rp. 30.556./kapita pada

tahun 2022. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi teh secara riil mengalami kenaikan mengikuti nilai nominalnya. Untuk nilai riil di tahun 2020 adanya perbedaan tahun dasar yaitu 2018=100 sehingga adanya perubahan IHK yang cukup signifikan yaitu 131,72 (tahun 2019) menjadi 106,92 (tahun 2020), apabila di lihat pengeluaran riil tahun 2021 sebesar Rp.25.771/kapita menjadi Rp. 27.445/kapita (2022) mengalami kenaikan harga cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan harga sementara konsumsi per kapita teh penduduk cenderung turun sesuai dengan bahasan sebelumnya. IHK untuk konsumsi teh dimasukkan ke dalam kelompok minuman yang tidak beralkohol. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi teh dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci tersaji pada Tabel.10.2.

Tabel 10.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal Dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Teh 2018-2022

No.	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Nominal	24.872	25.081	25.967	27.949	30.556
2	IHK	127,46	131,72	106,92	108,45	111,29
3	Riil	19.514	19.040	24.286	25.771	27.455

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : IHK Kelompok Minuman

Teh terdiri dari teh bubuk dan teh celup

IHK Tahun 2017-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100, Tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018=100

10.2. Perkembangan Konsumsi Teh dalam Rumah Tangga per Provinsi.

Pada Periode tahun 2022 perkembangan rata-rata konsumsi teh di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah masing-masing sebesar 0,88 Kg/kapita dan 0,74Kg/kapita, Sedangkan untuk konsumsi Teh terendah adalah Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat masing-masing sebesar 0,12 Kg/kapita dan 0,09 Kg/kapita, Secara nasional konsumsi Teh tahun 2022 di Indonesia sebesar 0,37 Kg/kapita. Secara rinci tersaji pada tabel 10.3 dan Gambar 10.3



Gambar. 10.3. Perkembangan Rata-rata Konsumsi Teh (teh bubuk dan teh celup) Dalam Rumah Tangga, 2022

Tabel 10.3. Perkembangan Konsumsi Teh Dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2020-2022

No	Provinsi	Konsumsi		
		(Kg/kapita/tahun)		
		2020	2021	2022
1	Aceh	0,195	0,202	0,197
2	Sumatera Utara	0,389	0,369	0,423
3	Sumatera Barat	0,361	0,356	0,404
4	Riau	0,421	0,418	0,412
5	Jambi	0,395	0,389	0,392
6	Sumatera Selatan	0,332	0,300	0,283
7	Bengkulu	0,189	0,172	0,152
8	Lampung	0,524	0,484	0,492
9	Kepulauan Bangka	0,202	0,215	0,199
10	Kepulauan Riau	0,312	0,289	0,288
11	DKI Jakarta	0,290	0,297	0,326
12	Jawa Barat	0,405	0,374	0,319
13	Jawa Tengah	0,779	0,763	0,741
14	DI Yogyakarta	0,729	0,842	0,881
15	Jawa Timur	0,248	0,253	0,259
16	Banten	0,261	0,259	0,310
17	Bali	0,113	0,095	0,118
18	Nusa Tenggara Barat	0,085	0,085	0,087
19	Nusa Tenggara Timur	0,198	0,214	0,208
20	Kalimantan Barat	0,159	0,153	0,163
21	Kalimantan Tengah	0,371	0,386	0,368
22	Kalimantan Selatan	0,355	0,352	0,331
23	Kalimantan Timur	0,286	0,288	0,294
24	Kalimantan Utara	0,282	0,281	0,313
25	Sulawesi Utara	0,174	0,171	0,173
26	Sulawesi Tengah	0,293	0,243	0,289
27	Sulawesi Selatan	0,274	0,254	0,243
28	Sulawesi Tenggara	0,303	0,287	0,275
29	Gorontalo	0,326	0,337	0,296
30	Sulawesi Barat	0,173	0,202	0,208
31	Maluku	0,254	0,268	0,259
32	Maluku Utara	0,283	0,309	0,326
33	Papua Barat	0,317	0,279	0,318
34	Papua	0,223	0,222	0,194
Indonesia		0,378	0,368	0,363

Keterangan : Teh Bubuk dan Teh Celup
 Sumber: Susenas, BPS

10.3. Perkembangan Penyediaan dan Penggunaan Teh di Indonesia

Penyediaan teh di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data produksi teh berupa wujud daun kering bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, sedangkan data impor dan ekspor bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Produksi teh dari tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,78% dari 137.837 ton (2021) menjadi 136.767 ton. Penyediaan teh pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 6,02%. Prediksi penyediaan teh naik disebabkan produksi teh di Indonesia mengalami kenaikan. Ekspor teh tahun 2022 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 44,92 juta ton. Sedangkan di tahun 2023 diprediksi akan turun menjadi 38,52 juta ton. Penggunaan teh di Indonesia konsumsi langsung pada tahun 2022 sebesar 58,95 juta ton sedangkan perkiraan tahun 2023 sebesar 59,58 juta ton. Kode HS yang di gunakan dalam penghitungan Neraca adalah semua kode HS teh di pergunakan untuk konsumsi rumah tangga. Kode HS yang di gunakan adalah kode HS yaitu 09021010, 09021090, 09022010, 09022090, 09023010, 09023090, 09024010 dan 09024090. Deskripsi kode HS teh dapat di lihat pada tabel 10.4

Tabel. 10.4. Kode HS dan Deskripsi data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
'09022010	Teh hijau lainnya (tanpa difermentasi), daun
'09022090	Teh hijau lainnya (tanpa difermentasi), lain-lain
'09021010	Teh hijau kemasan <= 3 kg, daun,tanpa difermentasi
'09021090	Teh hijau kemasan <= 3 kg, selain daun,tanpa difermentasi
'09023010	Teh hitam difermentasi, daun dalam kemasan <= 3 kg
'09023090	Teh hitam difermentasi, selain daun dalam kemasan <= 3 kg
'09024010	Teh hitam difermentasi, daun dalam kemasan > 3 kg
'09024090	Teh hitam difermentasi, selain daun dalam kemasan > 3 kg

Teh digunakan sebagai bahan minuman atau konsumsi langsung dalam rumah tangga dan konsumsi bahan baku industri dari perhitungan Konsumsi langsung dihitung dari data SUSENAS dikalikan dengan jumlah penduduk. Untuk data konsumsi teh dalam rumah tangga digunakan angka konsumsi teh bubuk saja, tidak dengan teh celup karena teh celup satuannya tidak termasuk katungnya. Surplus Neraca diperkirakan terserap untuk bahan baku industri minuman seperti teh kotak, thai tea, teh pucuk dan sebagainya, serta konsumsi hotel, restaurant, catering dan penyediaan makanan minuman lainnya. Secara rinci neraca teh tahun 2019–2021 dapat di lihat pada Tabel. 10.5

Tabel 10.5. Penyediaan dan Penggunaan Teh, 2021-2023

No.	Uraian	2021	2022*)	2023**)
A.	PENYEDIAAN T E H	105.793	102.730	108.914
	Produksi (Ton)	137.837	136.767	138.611
	Impor (Ton)	10.609	10.883	8.820
	Ekspor (Ton)	42.654	44.919	38.516
B.	PENGGUNAAN T E H	60.830	58.945	59.581
	- Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	60.830	58.945	59.581
	- Bahan baku industri	na	na	na
C.	Neraca (A-B)	44.963	43.785	49.333
	<u>Keterangan</u>			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa) Sumber SUPAS 2015, kecuali 2020-SP	272.679	275.719,9	278.696,2
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas)	0,22	0,21	0,21

Keterangan :

Data Produksi Teh *) Angka sementara **) Angka estimasi

Sumber : Ditjen Perkebunan

- Tingkat konsumsi yang di gunakan hanya teh bubuk

- Jumlah penduduk tahun 2021-2023 berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 berdasarkan Hasil SP 2020

- Ekspor impor 2023 merupakan prediksi Pusdatin (realisasi Jan sd Agustus (ASEM) 2023 + Sept sd Des 2022)

BAB XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN TELUR AYAM

Telur adalah salah satu sumber protein hewani yang memiliki banyak kandungan nutrisi penting bagi tubuh kita. Telur biasanya disajikan pada saat sarapan untuk memenuhi kebutuhan protein, juga diolah menjadi berbagai macam masakan atau langsung dimakan mentah yang biasanya digunakan untuk meningkatkan stamina tubuh. Seluruh bagian pada telur baik itu kuning telur, putih telur maupun cangkangnya bisa diambil manfaatnya.

Telur sebagai sumber protein mempunyai banyak keunggulan antara lain, kandungan asam amino paling lengkap dibandingkan bahan makanan lain seperti ikan, daging, ayam, tahu, tempe, dan lain sebagainya. Telur yang biasa dikonsumsi adalah telur yang berasal dari unggas seperti ayam, bebek, angsa dan beberapa jenis burung seperti burung unta dan burung puyuh. Harga telur yang relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi membuat permintaan akan konsumsi telur menjadi meningkat. Perkiraan produksi telur ayam ras di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 5,57 juta ton atau meningkat dari tahun 2021 sebesar 7,96% (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan).

Kandungan nutrisi telur ayam terdiri atas 13% protein, 12% lemak, vitamin dan mineral, nilai tertinggi telur terdapat pada bagian kuningnya. Kuning telur mengandung asam amino esensial, mineral yang dibutuhkan oleh tubuh seperti besi, fosfor, sedikit kalsium dan B kompleks, 50% protein dan sebagian besar lemak terdapat pada kuning telur, sedangkan putih telur yang jumlahnya mencapai 60% dari seluruh bulatan telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit telur mengandung 5 jenis protein dan sedikit karbohidrat.

Manfaat mengkonsumsi telur ayam menurut beberapa literatur adalah meningkatkan perkembangan sel-sel otak yang berperan dalam penyimpanan memori, meningkatkan fungsi dan menjaga kerusakan indra penglihatan, telur ayam juga mampu menurunkan berat badan dan telur ayam bermanfaat dalam mencegah pecahnya pembuluh darah.

11.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS, BPS, konsumsi telur ayam ras selama periode tahun 2010 – 2022 cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,82% per tahun. Peningkatan konsumsi telur ayam ras cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 dibanding tahun sebelumnya yakni dari 6,24 kg/kapita pada tahun 2016 meningkat menjadi 6,65 kg/kapita pada tahun 2017 atau naik sebesar 6,62%. Tahun 2022 konsumsi telur ayam

ras naik 2,31% dari tahun sebelumnya menjadi 7,37 kg/kapita. Selain periode waktu tadi, konsumsi telur ayam ras relatif berfluktuasi.

Hasil Susenas tahun 2022 seperti halnya tahun 2015 sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana konsumsi telur ayam ras jika pada sebelum tahun 2015 dalam satuan kg per minggu maka sejak tahun 2017 menjadi butir per minggu, sehingga diperlukan ada konversi untuk menyamakannya. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan konversi ini adalah berat 1 kilogram telur ayam ras diasumsikan berisi 16 butir. Berdasarkan asumsi ini maka konsumsi telur ayam ras menurut hasil susenas tahun 2022 adalah 0,14 kg/kapita/minggu atau 7,37 kg/kapita/tahun.

Tahun 2023 – 2025 konsumsi telur ayam ras diperkirakan akan meningkat dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2023 tingkat konsumsinya diperkirakan sebesar 7,64 kg/kapita, sementara tahun 2024 dan 2025 diperkirakan akan menjadi 7,79 kg/kapita dan 7,94 kg/kapita. Keragaan konsumsi telur ayam ras tahun 2010 – 2022 dan prediksi 2023 – 2025 tersaji secara lengkap pada Tabel 11.1 dan Gambar 11.1.



Gambar 11.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010– 2022 dan Perkiraan 2023 - 2025

Tabel 11.1. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010 – 2022 dan Prediksi 2023 – 2025

Tahun	Konsumsi		Pertumb. (%)
	(kg/kap/mgg)	(kg/kap/thn)	
2010	0,129	6,726	15,18
2011	0,127	6,622	-1,55
2012	0,125	6,518	-1,57
2013	0,118	6,153	-5,60
2014	0,121	6,309	2,54
2015	0,117	6,088	-3,51
2016	0,120	6,238	2,46
2017	0,128	6,651	6,62
2018	0,130	6,776	1,89
2019	0,129	6,735	-0,61
2020	0,133	6,919	2,74
2021	0,138	7,205	4,13
2022	0,141	7,372	2,31
Rata-rata	0,126	6,578	0,82
2023*)	0,147	7,643	3,68
2024*)	0,149	7,791	1,94
2025*)	0,152	7,940	1,90

Sumber: SUSENAS, BPS

*) Prediksi diolah Pusdatin

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018 – 2022 secara rinci tersaji pada Tabel 11.2. Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras bagi penduduk Indonesia tahun 2018 – 2022 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar dari Rp. 149.754,29/kapita pada tahun 2018 menjadi Rp. 189.793,48/kapita pada tahun 2021. Jika dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras secara riil dari tahun 2017 – 2019 cenderung meningkat. Pengeluaran secara riil tahun 2020 – 2021 tidak bisa dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena ada perbedaan tahun dasar IHK yang digunakan. IHK untuk komoditas telur sampai dengan tahun 2019 masuk ke dalam kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya. Tahun 2020 – 2021 dimana tahun dasar IHK menggunakan 2018=100, telur masuk ke dalam kelompok makanan.

Tabel 11.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Telur Ayam Ras Secara Nominal dan Rill Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2018 – 2022 (Rp/Kapita)

Uraian	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Nominal	149.754,29	157.888,57	172.227,86	181.741,98	189.793,48
IHK *)	133,84	137,72	105,57	108,36	115,08
Rill	111.890,53	114.644,62	163.140,91	167.720,54	164.925,47

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) 2017-2019 IHK Kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya
2020-2021 IHK kelompok Makanan Tahun Dasar 2018=100

11.2. Perhitungan Neraca Telur Ayam Ras

Perhitungan suplai dan demand komoditas peternakan di antaranya telur ayam ras dilakukan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS). Perhitungan ini kemudian digunakan juga oleh Bapanas untuk penyusunan prognosa neraca pangan. Data pendukung untuk menghitung kebutuhan telur ayam ras diantaranya adalah kebutuhan total yang terdiri dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi di luar rumah tangga yang mencakup kebutuhan untuk horeka dan penyedia makanan dan minuman, bahan baku industri serta jasa. Neraca pangan dalam buletin analisis ini dikutip dari prognosa yang telah disusun oleh Ditjen PKH (update tanggal 22 September 2023).

Neraca penyediaan dan kebutuhan telur ayam ras bulanan tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 11.3. Penyediaan telur ayam ras Indonesia menurut Angka Estimasi produksi tahun 2023 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan adalah sebesar 6,01 juta ton. Angka stok awal tahun 2023 sebesar 43.91 ribu ton. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2023 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 5,88 juta ton yang dihitung dari total kebutuhan per kapita sebesar 21,1 kg. Total kebutuhan ini merupakan total konsumsi untuk rumah tangga dan luar rumah tangga yaitu kebutuhan untuk horeka, rumah makan, penyedia mamin, industri dan jasa kesehatan.

Berdasarkan prognosa ketersediaan dan kebutuhan Tabel 11.3 di akhir tahun 2023 diperkirakan akan ada surplus telur ayam sebesar 279,49 ribu ton di akhir tahun. Surplus ini cukup untuk menjaga keamanan kebutuhan telur ayam ras di awal tahun 2023 sebagai stok awal. Diperkirakan sebesar 25% dari surplus akhir tahun ini akan menjadi stok awal tahun 2024 yang dihitung berdasarkan ketahanan produk yang tidak dapat bertahan lama (sekitar 15 hari) menjadi kehilangan/tercecer atau food loss. Kebutuhan bulanan dihitung dengan menggunakan koefisien dari Bapanas yang didasarkan pada Hari Besar Keagamaan dan Nasional setiap bulan di tahun 2023.

Tabel 11.3. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Bulanan Tahun 2023

(Ton)

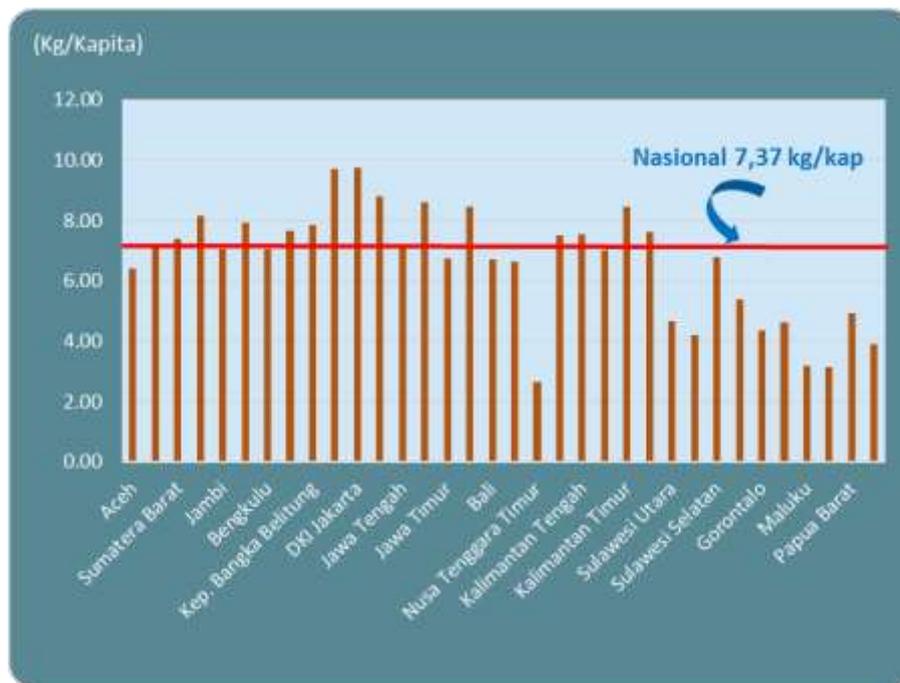
Bulan	Produksi	Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5= 4+stok awal
Stok Awal				43,907
Januari	488,999	490,496	-1,497	42,410
Februari	464,176	443,028	21,148	63,558
Maret	502,728	523,723	-20,995	42,563
April	534,540	540,495	-5,955	36,608
Mei	506,770	490,496	16,274	52,882
Juni	493,116	475,623	17,494	70,376
Juli	510,803	490,496	20,307	90,683
Agustus	516,787	490,496	26,292	116,975
September	504,211	474,673	29,538	146,512
Oktober	528,050	490,496	37,554	184,066
November	518,939	474,673	44,265	228,331
Desember	546,957	495,796	51,161	279,492
Total Jan-Des 2023	6,006,075	5,880,490	51,161	279,492

Sumber: Prognosa Bapanas dari perhitungan Ditjen PKH (update 20 September 2023)

Keterangan :

1. Produksi merupakan Angka Perkiraan Ditjen PKH
3. Jumlah penduduk menggunakan proyeksi dari SP 2020 (278.696,10 ribu jiwa)
4. Total Kebutuhan 21,10 kg/kapita/thn dihitung oleh BPS bersama Ditjen PKH dengan dasar BAPOK 2017 yaitu penjumlahan dari konsumsi langsung dan penggunaan lainnya

Jika perkiraan produksi dan kebutuhan telur ayam ras dirinci per bulan untuk tahun 2023, maka perkiraan neraca bulanan di akhir Desember 2023 ada surplus sekitar 51,16 ribu ton. Adanya stok awal tahun yang meskipun untuk sekitar 2 minggu pertama saja, sudah cukup untuk menopang ketersediaan di awal tahun sehingga menjadi surplus di akhir tahun. Secara bulanan, pada bulan Januari, April dan Mei terjadi defisit neraca bulanan. Secara perhitungan, neraca negatif ini karena permintaan yang tinggi di bulan tersebut terutama karena adanya hari besar keagamaan saat itu yaitu Ramadhan dan Idul Fitri. Secara praktis di lapangan, neraca negatif ini tidak berarti telur benar-benar hilang dari pasaran. Kenyataan di lapangan seluruh kebutuhan tetap dapat dipenuhi dengan dampak naiknya harga karena suplai yang terbatas.



Gambar 11.2. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi, Tahun 2022

Konsumsi telur ayam ras dalam rumah tangga menurut provinsi tahun 2020 – 2022 adalah seperti pada Tabel 11.4 dan Gambar 11.2 berikut. Secara nasional, konsumsi dalam rumah tangga tahun 2022 adalah sekitar 2,26 butir/kapita/minggu atau sekitar 7,37 kg/kapita/tahun. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan konsumsi per kapita paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya yaitu sekitar 9,74 kg/kapita diikuti Kepulauan Riau 9,73 kg/kapita. Sementara provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan konsumsi paling rendah yaitu sekitar 2,65 kg/kapita/tahun.

Tabel 11.4. Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Telur Ayam Ras menurut Provinsi Tahun 2022

PROVINSI	Butir per minggu			Tahun (Kg)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
1. Aceh	2.08	2.02	1.96	6.77	6.58	6.39
2. Sumatera Utara	2.07	2.16	2.20	6.76	7.03	7.18
3. Sumatera Barat	2.10	2.05	2.26	6.85	6.67	7.38
4. Riau	2.41	2.46	2.51	7.86	8.03	8.17
5. Jambi	2.06	2.12	2.17	6.73	6.91	7.06
6. Sumatera Selatan	2.37	2.46	2.43	7.71	8.02	7.92
7. Bengkulu	2.20	2.09	2.17	7.16	6.80	7.06
8. Lampung	2.20	2.31	2.35	7.16	7.53	7.66
9. Kep. Bangka Belitung	2.29	2.27	2.41	7.45	7.39	7.86
10. Kepulauan Riau	2.77	3.14	2.99	9.04	10.23	9.73
11. DKI Jakarta	2.63	2.75	2.99	8.57	8.98	9.74
12. Jawa Barat	2.51	2.62	2.70	8.18	8.54	8.79
13. Jawa Tengah	2.00	2.11	2.18	6.52	6.88	7.10
14. DI Yogyakarta	2.26	2.43	2.65	7.37	7.91	8.63
15. Jawa Timur	1.95	2.10	2.08	6.36	6.84	6.76
16. Banten	2.30	2.46	2.60	7.51	8.00	8.48
17. Bali	2.13	2.25	2.06	6.96	7.34	6.71
18. Nusa Tenggara Barat	2.08	2.03	2.03	6.79	6.61	6.63
19. Nusa Tenggara Timur	0.92	0.90	0.81	3.00	2.92	2.65
20. Kalimantan Barat	2.30	2.18	2.31	7.48	7.09	7.53
21. Kalimantan Tengah	2.26	2.29	2.32	7.38	7.47	7.55
22. Kalimantan Selatan	2.16	2.10	2.16	7.03	6.83	7.03
23. Kalimantan Timur	2.53	2.45	2.60	8.25	7.99	8.48
24. Kalimantan Utara	2.26	2.28	2.34	7.36	7.42	7.64
25. Sulawesi Utara	1.39	1.40	1.43	4.52	4.57	4.67
26. Sulawesi Tengah	1.31	1.32	1.29	4.29	4.31	4.22
27. Sulawesi Selatan	1.88	2.05	2.09	6.14	6.68	6.80
28. Sulawesi Tenggara	1.63	1.58	1.65	5.30	5.14	5.38
29. Gorontalo	1.18	1.15	1.34	3.83	3.74	4.36
30. Sulawesi barat	1.26	1.33	1.42	4.12	4.34	4.62
31. Maluku	0.95	0.99	0.97	3.11	3.22	3.17
32. Maluku Utara	0.84	0.98	0.96	2.74	3.21	3.13
33. Papua Barat	1.50	1.53	1.51	4.88	4.99	4.93
34. Papua	1.17	1.14	1.20	3.83	3.73	3.90
INDONESIA	2.12	2.21	2.26	6.92	7.20	7.37

Sumber: Susenias, BPS

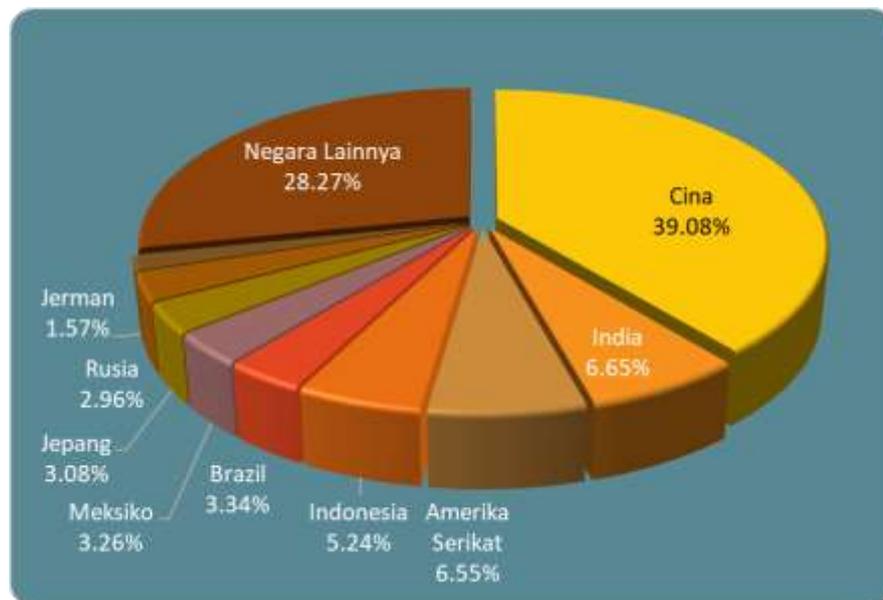
Keterangan: Asumsi berat telur 16 butir untuk 1 kilogram

Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 berdampak negatif terhadap 2 (dua) aspek ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan (*food availability*) dan keterjangkauan pangan (*food accessibility*). Masyarakat Indonesia juga mulai mengurangi konsumsi di banyak kategori produk, kecuali bahan pokok atau konsumsi pangan (*food consumption*). Imbauan pemerintah kepada masyarakat untuk melakukan pekerjaan dari rumah (*working from home*), pembatasan sosial berskala besar (*PSBB*), dan menjaga jarak secara fisik dan sosial (*physical and social distancing*), serta penutupan wilayah secara terbatas (*partial lockdown*), menyebabkan disrupsi pola rantai pasok pangan mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi. Telur ayam merupakan salah

satu produk peternakan yang termasuk sepuluh bahan pangan strategis yang ketersediaan dan keterjangkauannya terdampak COVID-19.

Tingkat konsumsi telur ayam ras selama dan setelah pandemi cenderung meningkat. Hal tersebut karena adanya himbauan saat pandemi untuk mengkonsumsi minimal 2 (dua) butir telur setiap pagi demi menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh menghadapi pandemi. Sementara ketersediaan produk agak terdampak karena adanya pembatasan mobilitas sehingga mengakibatkan harga telur cenderung meningkat. Upaya pemerintah telah banyak membuahkan hasil yang sangat positif dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat selama pandemi yang telah berlangsung lebih dari 1 tahun. Data Susenas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi telur ayam ras terus meningkat dari 86% di tahun 2020 menjadi 89% di tahun 2022.

Kebutuhan akan telur secara global menunjukkan Cina merupakan negara dengan kebutuhan telur tertinggi yaitu sekitar 39,08% dari total kebutuhan dunia. Berikutnya adalah India, Amerika Serikat dan Indonesia dengan kebutuhan berkisar 5% sampai 6%. Negara lainnya berkisar di bawah 4% saja. Data kebutuhan telur dunia ini diambil dari website world population review (Gambar 11.3).



Gambar 11.3. Kebutuhan Telur Negara-Negara di Dunia, Tahun 2023

BAB XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN SUSU

Susu dan produk olahannya memiliki kandungan protein, lemak, dan vitamin yang sangat dibutuhkan tubuh dalam perkembangan tiap individu pada setiap fase kehidupan. Namun, konsumsi susu di Indonesia masih sangat rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi susu masyarakat Indonesia pada tahun 2022 sebesar 2,65 kg per kapita per tahun atau menurun 5,94% dibandingkan konsumsi susu tahun 2021. Jenis susu yang banyak dikonsumsi 28,33% berupa susu bubuk, 27,57% susu kental manis, 24,57% susu bubuk bayi, 15,57% susu cair pabrik dan 3,96% susu lainnya. Sementara itu total konsumsi domestik berupa susu bubuk berdasarkan data yang bersumber dari USDA, Indonesia menduduki urutan ke-5 setelah Cina, Brazil, Uni Eropa dan Algeria dengan total konsumsi sebesar 154 ribu ton pada tahun 2023.

Susu memiliki berbagai kandungan nutrisi dan vitamin yang berperan penting terhadap peningkatan kesehatan tubuh. Susu sangat baik untuk kesehatan dan sejumlah manfaat lainnya. Pertama, beberapa produk susu mengandung kalsium dan protein dengan tingkat tinggi. Kedua, Kalsium di dalam susu merupakan zat yang paling penting untuk kesehatan tulang. Ketiga, memperbaiki tekanan darah rendah. Keempat, mengurangi stress karena segelas susu hangat akan membantu mengendurkan otot yang tegang dan menenangkan saraf. Kelima, efektif Untuk menurunkan berat badan. Keenam, menjaga kesehatan dan kelembaban kulit karena berbagai nutrisi serta vitamin yang terkandung didalam susu ikut berperan penting dalam hal menyediakan berbagai nutrisi yang dibutuhkan oleh kulit.

Konsumsi dan kebutuhan susu segar maupun produk turunannya diperkirakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perbaikan tingkat pendidikan, kesadaran gizi dan perubahan gaya hidup. Data konsumsi susu menurut SUSENAS, BPS dibedakan atas konsumsi susu murni, susu cair pabrik susu kental manis, susu bubuk, susu bubuk bayi, keju dan Hasil lain dari susu. Namun mulai tahun 2015 BPS tidak lagi menyajikan konsumsi susu murni dan keju, sehingga hanya lima jenis susu tersebut yang dalam penyajian data pada tulisan ini dikonversi ke dalam wujud susu, selain itu juga akan di bahas penyediaan dan penggunaan untuk konsumsi susu di Indonesia serta analisis konsumsi domestik susu di negara-negara dunia.

12.1. Perkembangan dan prediksi konsumsi susu dalam rumah tangga di Indonesia

Cakupan data konsumsi menurut hasil SUSENAS BPS mulai tahun 2015 dibedakan atas konsumsi susu cair pabrik, susu kental manis, susu bubuk, susu bubuk bayi, dan hasil lain dari susu. Dalam bahasan analisis konsumsi susu berikut ini telah dilakukan kompilasi konsumsi wujud tersebut ke dalam konsumsi susu bubuk dengan besaran konversi seperti tersaji pada Tabel 12.1.

Tabel 12.1. Besaran konversi konsumsi wujud susu

No	Janis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke Bentuk Asal	Bentuk Konversi
1	Susu cair pabrik	Kotak Kecil (250 ml)	200	0.40	Susu
2	Susu kental manis	Kaleng (397 gr)	397	0.50	Susu
3	Susu bubuk	kg	1000	1.00	Susu
4	Susu bubuk bayi	kg	1000	1.00	Susu
5	Hasil lain dari susu	ons	100	1.00	Susu

Sumber : PSKG (IPB-BKP)

Keterangan : sebelum tahun 2015 satuan susu bubuk bayi publikasi Susenas adalah dalam 400 gram

Konsumsi total susu di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2022 berfluktuasi namun cenderung meningkat sebesar rata-rata sebesar 2,95% per tahun atau 2,51 kg/kapita. Peningkatan konsumsi total susu terbesar terjadi pada tahun 2013 sebesar 22,8% atau 2,07 kg/kapita karena tahun 2012 terjadi penurunan yang cukup signifikan mencapai 20,24% dibandingkan dengan tahun sebelumnya atau menjadi 1,69 kg/kapita. Selanjutnya terjadi peningkatan konsumsi susu kembali sebesar 17,35% atau menjadi 2,58 kg/kapita pada tahun 2015. Sementara selama periode tersebut konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2018 mencapai 3,04 kg/kapita, dan sedikit menurun menjadi 2,93 kg/kapita tahun 2019 dan terus menurun hingga tahun 2022 menjadi 2,65 kg/kapita.

Dari kelima jenis susu yang dicakup Susenas, empat jenis yang dominan dikonsumsi rumah tangga adalah berupa susu bubuk, susu kental manis, susu bubuk bayi disusul kemudian susu cair pabrik. Konsumsi susu bubuk pada tahun 2010 sebesar 0,78 kg/kapita kemudian mengalami penurunan menjadi 0,75 kg/kapita pada tahun 2022, sementara konsumsi susu kental manis mengalami peningkatan tahun 2022 menjadi 0,73 kg/kapita, susu bubuk bayi sebesar 0,65 kg/kapita dan susu cair pabrik 0,41 kg/tahun (Tabel 12.2).

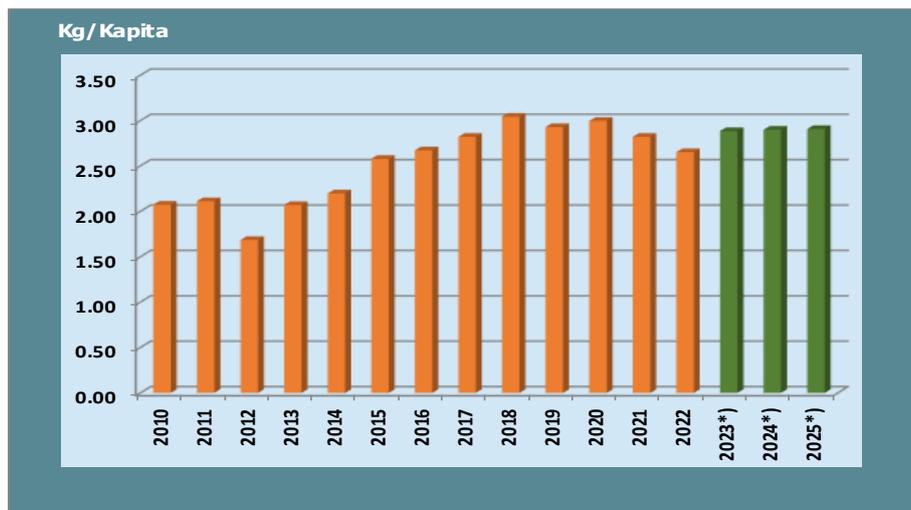
Berdasarkan hasil proyeksi konsumsi total susu di Indonesia pada tahun 2023 diprediksikan akan mengalami peningkatan kembali 8,73% dibandingkan tahun 2022 yakni menjadi 2,89 kg/kapita. Pada tahun 2024 diprediksikan sedikit meningkat sebesar 0,51% atau menjadi 2,9 kg/kapita dan tahun 2025 meningkat menjadi 2,91 kg/kapita atau naik 0,24%. Perkembangan konsumsi total susu di Indonesia tahun 2010 – 2022, serta prediksi tahun 2023 – 2025 secara lengkap tersaji pada Tabel 12.2 dan Gambar 12.1.

Tabel 12.2. Perkembangan Konsumsi Total Susu dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2022 serta prediksi 2023 – 2025

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)**)					Total	
	Susu cair pabrik	Susu kental manis	Susu bubuk	Susu bubuk bayi	Hasil Lain dari susu	(kg/kap/th)	Pertumb. (%)
2010	0.0751	0.6624	0.7821	0.4797	0.0365	2.07	6.57
2011	0.0918	0.6521	0.7300	0.5423	0.0365	2.11	1.86
2012	0.1168	0.5382	0.3650	0.5631	0.0417	1.69	-20.24
2013	0.1168	0.6003	0.7300	0.5631	0.0209	2.07	22.80
2014	0.1293	0.6107	0.7821	0.5840	0.0313	2.20	6.19
2015	0.1919	0.7142	0.9386	0.6779	0.0000	2.58	17.35
2016	0.2378	0.8177	0.9386	0.6779	0.0000	2.67	3.59
2017	0.2837	0.9212	0.8864	0.6779	0.0261	2.82	5.59
2018	0.3729	0.9139	0.9334	0.6883	0.1356	3.04	7.90
2019	0.4543	0.7504	0.8969	0.6935	0.1340	2.93	-3.78
2020	0.4973	0.7279	0.9019	0.7468	0.1230	3.00	2.32
2021	0.4577	0.7410	0.8377	0.6574	0.1276	2.82	-5.86
2022	0.4132	0.7317	0.7519	0.6520	0.1051	2.65	-5.94
Rata-rata	0.2645	0.7217	0.8057	0.6311	0.0629	2.51	2.95
2023*)	0.4458	0.7892	0.8305	0.6968	0.1231	2.89	8.73
2024*)	0.4697	0.7920	0.8137	0.6950	0.1296	2.90	0.51
2025*)	0.4936	0.7937	0.7933	0.6911	0.1355	2.91	0.24

Sumber : SUSENAS-BPS, diolah Pusdatin

*) hasil prediksi Pusdatin



Gambar 12.1. Perkembangan konsumsi total susu per kapita per tahun di Indonesia, 2010 – 2022 dan prediksi 2023 – 2025

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi susu bagi penduduk Indonesia tahun 2018 – 2022 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 1,48% per tahun yakni dari Rp. 225,19 ribu/kapita/tahun pada tahun 2018 menjadi Rp. 296,02 ribu/kapita/tahun pada tahun 2021 kemudian menurun menjadi 223,35 ribu/kapita/tahun pada tahun 2022. Ada perbedaan tahun dasar dalam IHK yang digunakan yaitu 2018=100 mulai tahun 2020 (sebelum tahun 2020 tahun dasar 2012=100). Pertumbuhan IHK dan pengeluaran riil yang disajikan tahun 2022 terhadap tahun 2021, yang menunjukkan terjadi penurunan yang cukup signifikan pengeluaran nominal sebesar 24,55%, demikian juga pengeluaran riil terjadi penurunan sebesar 28,95%. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi susu dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018 – 2022 secara rinci tersaji pada Tabel 12.3.

Tabel 12.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi susu dalam rumah tangga di Indonesia, 2018 – 2022

No.	Uraian	Pengeluaran (Rp)					Pertumbuhan (%) 2022 thd 2021
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Pengeluaran Nominal	225,192	219,687	235,285	296,022	223,347	(24.55)
2	IHK *)	133.84	137.72	105.57	108.36	115.08	6.20
3	Pengeluaran Riil	168,255	159,519	222,871	273,179	194,083	(28.95)

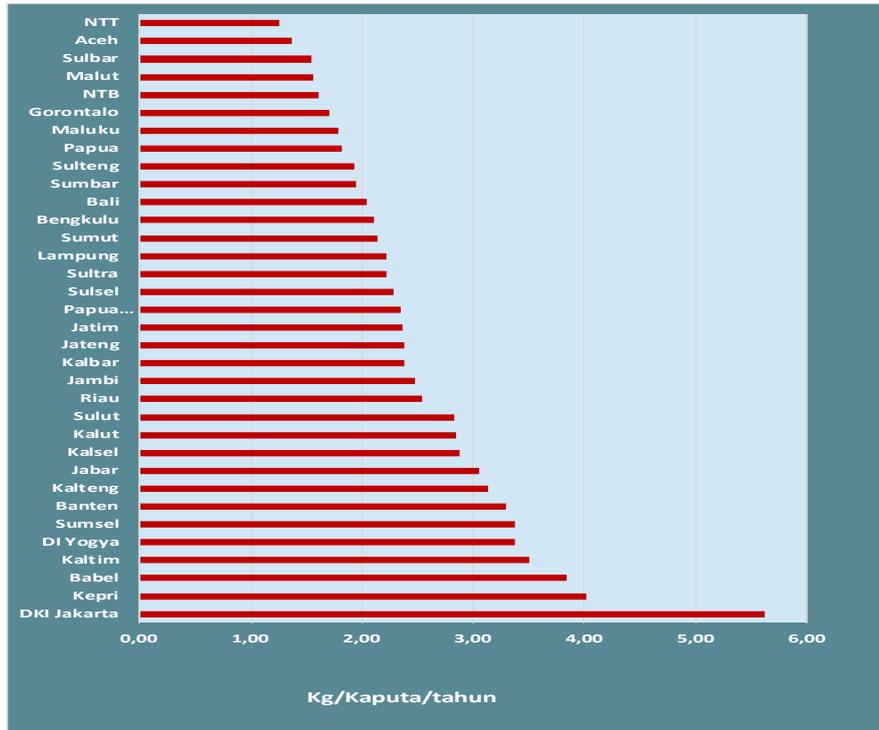
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK tahun 2018-2019 kelompok Telur, Susu dan Hasil-hasilnya (2012=100), tahun 2020 - 2022 (2018=100) dalam kelompok makanan

12.2. Perkembangan konsumsi susu dalam rumah tangga Per Provinsi

Perkembangan konsumsi susu per provinsi dalam rumah tangga yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami penurunan selama 2020 sampai 2022 sebesar 5,9% per tahun dengan konsumsi rata-rata sebesar 2,82 Kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi susu per kapita menurut provinsi tahun 2022 menunjukkan terdapat 12 provinsi dengan konsumsi diatas konsumsi nasional sebesar 2,65 kg/kapita yaitu provinsi DKI Jakarta menduduki urutan pertama mencapai 5,62 kg/kapita, disusul Kepulauan Riau sebesar 4,02 kg/kapita, Kepulauan Bangka Belitung sebesar 3,83 kg/kapita, Kalimantan Timur sebesar 3,5 kg/kapita, DI Yogyakarta 3,38 kg/kapita, Sumatera Selatan sebesar 3,37 kg/kapitan, Banten sebesar 3,29 kg/kapita, dan Kalimantan Tengah, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara dan Sulawesi Utara masing--masing kurang dari 3,15 kg/kapita (Gambar 12.2). Sementara konsumsi terendah atau kurang dari 2 kg/kapita terjadi di 10 (sepuluh) Provinsi yaitu Nusa

Tenggara Timur, Aceh, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo Maluku Utara, Papua, Sulawesi Tengah dan Sumatera Barat seperti tersaji pada Gambar 12.2.



Gambar 12.2. Konsumsi susu per kapita per tahun dalam rumah tangga menurut provinsi, 2022

Apabila dilihat dari sisi perkembangan konsumsi susu per provinsi selama periode 2020 sd. 2022 terlihat pada umumnya terjadi penurunan konsumsi susu kecuali di 4 (empat) provinsi terjadi peningkatan yaitu Sumatera Selatan naik sebesar 4,29%, Kepulauan Bangka Belitung sebesar 2,08%, Sulawesi Barat sebesar 1,75% dan Jambi sebesar 1,53% per tahun. Sementara Penurunan konsumsi susu per tahun terbesar terjadi di Provinsi Maluku sebesar 13,84%, Bali sebesar 13,14%, DKI Jakarta sebesar 13,14%, Kalimantan Utara sebesar 11,03%, Banten sebesar 10,33%, Aceh sebesar 10,31%, Sumatera Utara sebesar 9,2% dan Papua Barat sebesar 8,3%. Perkembangan Konsumsi susu dalam rumah tangga Per Provinsi tahun 2020-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 12.4.

Tabel 12.4. Perkembangan konsumsi susu dalam rumah tangga menurut provinsi, 2020-2022

No.	Provinsi	Konsumsi Susu (Kg/Kap/Tahun)		
		2020	2021	2022
1	Aceh	1,71	1,68	1,36
2	Sumatera Utara	2,59	2,48	2,13
3	Sumatera Barat	2,00	1,96	1,95
4	Riau	2,90	2,76	2,54
5	Jambi	2,42	2,65	2,47
6	Sumatera Selatan	3,10	3,23	3,37
7	Bengkulu	2,44	2,13	2,11
8	Lampung	2,38	2,31	2,21
9	Kepulauan Bangka Belitung	3,71	3,47	3,83
10	Kepulauan Riau	4,75	4,92	4,02
11	DKI Jakarta	7,47	6,22	5,62
12	Jawa Barat	3,27	3,08	3,05
13	Jawa Tengah	2,66	2,40	2,38
14	DI Yogyakarta	3,67	3,48	3,38
15	Jawa Timur	2,58	2,54	2,36
16	Banten	4,11	3,44	3,29
17	Bali	2,75	2,18	2,03
18	Nusa Tenggara Barat	1,91	1,94	1,61
19	Nusa Tenggara Timur	1,39	0,95	1,25
20	Kalimantan Barat	2,58	2,68	2,39
21	Kalimantan Tengah	3,59	3,54	3,14
22	Kalimantan Selatan	3,23	3,34	2,87
23	Kalimantan Timur	3,84	3,81	3,50
24	Kalimantan Utara	3,62	3,46	2,85
25	Sulawesi Utara	3,14	3,03	2,83
26	Sulawesi Tengah	2,11	2,11	1,92
27	Sulawesi Selatan	2,60	2,61	2,28
28	Sulawesi Tenggara	2,51	2,45	2,22
29	Gorontalo	2,09	2,20	1,71
30	Sulawesi Barat	1,50	1,41	1,54
31	Maluku	2,43	2,26	1,79
32	Maluku Utara	1,65	1,65	1,56
33	Papua Barat	2,82	2,89	2,34
34	Papua	1,90	1,97	1,82
	INDONESIA	3,00	2,82	2,65

Sumber : BPS Susenas, diolah Pusdatin

Keterangan : Konsumsi susu terdiri dari susu cair pabrik, kental manis, bubuk, bubuk bayi, serta susu lainnya dan hasil lain dari susu

12.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Susu di Indonesia

Perhitungan penyediaan susu merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor dan dikurangi ekspor. Angka produksi merupakan produksi susu sapi yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan posisi data tahun 2022 merupakan Angka sementara. Data ekspor dan impor yang digunakan merupakan komoditas susu dan hasil olahan susu seperti yogurt, mentega dan keju yang bersumber dari BPS.

Sementara, penggunaan susu adalah untuk konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, tercecer serta sebagai bahan baku industri pengolahan susu. Konsumsi langsung dihitung berdasarkan jumlah penduduk yang berpartisipasi mengkonsumsi susu dikalikan konsumsi dari hasil Susenas, BPS untuk setiap tahunnya terlihat makin menurun yaitu pada

tahun 2021 sebesar 47,16% dan menurun menjadi 46,99% pada tahun 2022. Penggunaan susu untuk kebutuhan pakan diasumsikan sebesar 10% dari total penyediaan susu, sementara besaran konversi susu yang tercecer sebesar 5,7% terhadap penyediaan menggunakan faktor konversi yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan Nasional (NBM). Neraca penyediaan dan penggunaan susu di Indonesia tahun 2021 – 2023 seperti tersaji pada Tabel 12.5 berikut ini

Tabel 12.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Susu di Indonesia, 2021 – 2023

No.	Uraian	2021	2022	2023*)
A.	PENYEDIAAN SUSU (Ton)	1,266,490	1,314,875	1,276,144
1	Produksi *)	946,388	968,980	968,980
2	Impor	345,025	375,240	348,863
3	Ekspor	24,923	29,345	41,699
B.	PENGGUNAAN SUSU (Ton)	489,503	475,347	475,185
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	362,828	343,834	347,545
2	Penggunaan lainnya	126,674	131,514	127,640
	- Kebutuhan Untuk Pakan (10% dari A)	126,649	131,487	127,614
	- Industri	NA	NA	NA
	- Tercecer (0,002% dari A)	25	26	26
C	(A-B) Kebutuhan Industri	776,988	839,527	800,959
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (jiwa) Sumber Sensus Penduduk 2020 dan Proyeksi BPS (2020-2050)	272,679,150	275,719,910	278,696,190
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun, Susenas	2.82	2.65	2.65
	- Tingkat partisipasi konsumsi susu (%), Susenas	47.16	46.99	46.99
	- Produksi susu tahun 2022 merupakan angka sementara			
	-Ekspor Impor 2023 merupakan Data Jan-Ags 2023 ditambah Sep-Des 2022			

Penyediaan susu di Indonesia dari tahun 2021 – 2023 berfluktuatif yaitu mengalami peningkatan 4% tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 1,27 juta ton dan tahun 2023 menurun 3,04% menjadi 1,23 juta ton. Pada tahun 2021, produksi susu Indonesia 903,24 ribu ton dan mengalami peningkatan menjadi 926,35 ribu ton pada tahun 2022. Realisasi impor susu Indonesia pada periode tersebut dalam besaran yang cukup besar yakni mencapai 345,03 ribu ton pada tahun 2021 dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 348,86 ribu ton.

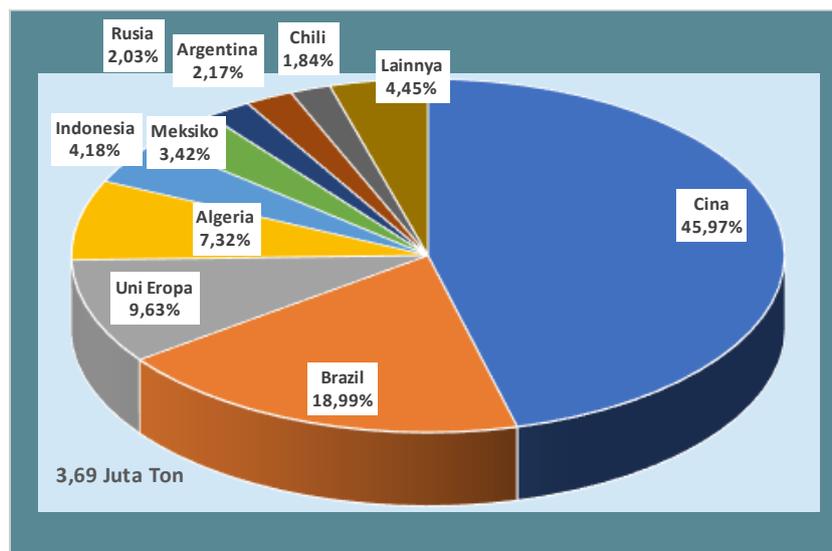
Pada periode tahun 2021 – 2023, penggunaan susu untuk konsumsi langsung mengalami penurunan dikarenakan tingkat konsumsi per kapita mengalami penurunan. Penggunaan susu untuk konsumsi langsung tahun 2021 sebesar 362,83 ribu ton dan mengalami penurunan hingga tahun 2023 menjadi 347,54 ribu ton. Penggunaan susu untuk pakan menggunakan faktor konversi yang digunakan dalam perhitungan Neraca Bahan Makanan diasumsikan sebesar 10 % dari total penyediaan. Pada tahun 2021, penggunaan susu untuk pakan sebesar 122,33 ribu ton dan sedikit meningkat menjadi 123,35 ribu ton pada tahun 2023. Seiring dengan peningkatan penyediaan susu, maka susu yang tercecer juga mengalami peningkatan. Selisih antara penyediaan susu dengan penggunaan untuk konsumsi

langsung, pakan dan yang tercecer diasumsikan akan terserap ke industri pengolahan susu misalnya industri biskuit, coklat maupun makanan lain berbahan baku susu serta konsumsi hotel, restoran, catering dan penyedia makanan minuman lainnya. Pada tahun 2021, susu yang terserap ke industri pengolahan sebesar 738,15 ribu ton dan terus meningkat hingga pada tahun 2023 diprediksikan sebesar 762,59 ribu ton.

12.4. Perbandingan Total Konsumsi Domestik Susu di Indonesia dan Dunia

Data konsumsi domestik susu yang bersumber dari USDA (*United State Departement of Agiculture*) menyajikan tiga wujud yakni konsumsi domestik susu bubuk, susu cair dan susu non fat (non lemak). Yang dimaksud dengan konsumsi domestik meliputi konsumsi langsung, konsumsi industri maupun konsumsi lainnya bagi penduduk suatu negara.

Negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia adalah Cina yakni rata-rata pada tahun 2019 – 2023 mencapai 1,71 juta ton per tahun atau berkontribusi pada tahun 2023 sebesar 45,97% terhadap total konsumsi domestik susu bubuk dunia. Negara berikutnya adalah Brazil dan Uni Eropa dengan kontribusi masing-masing sebesar 18,99%, dan 9,63%, disusul kemudian oleh Algeria, Indonesia dan Meksiko masing-masing sebesar 7,72%, 4,18%, dan 3,42%. Indonesia menempati urutan ke-5 (lima) sebagai negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar dunia, dengan rata-rata sebesar 146 ribu ton atau berkontribusi sebesar 4,18% terhadap total konsumsi domestik dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia, 2019 - 2023 disajikan pada Gambar 12.3 dan Tabel 12.6.



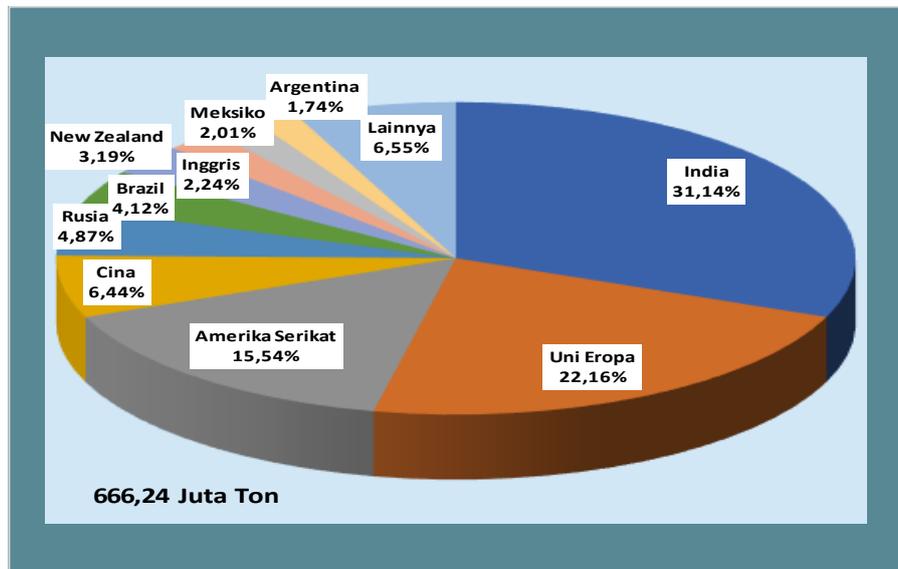
Gambar 12.3 Negara dengan konsumsi domestik susu bubuk terbesar di dunia, 2023

Tabel 12.6. Negara dengan Konsumsi Domestik Susu Bubuk Terbesar di Dunia, 2019 – 2023

No	Negara	Konsumsi Domestik Susu Bubuk (000 Ton)					Rata-rata 2019-2023	Share 2023(%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Cina	1,722	1,585	1,807	1,747	1,695	1,711	45.97
2	Brazil	657	678	640	644	700	664	18.99
3	Uni Eropa	424	418	376	400	355	395	9.63
4	Algeria	250	256	240	260	270	255	7.32
5	Indonesia	135	134	153	154	154	146	4.18
6	Meksiko	106	105	116	126	126	116	3.42
7	Rusia	110	94	80	78	75	87	2.03
8	Argentina	84	80	73	70	80	77	2.17
9	Chili	71	75	68	63	68	69	1.84
	Lainnya	214	188	175	175	164	183	4.45
	Total dunia	3,773	3,613	3,728	3,717	3,687	3,704	100.00

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Rata-rata konsumsi domestik susu cair di dunia periode 2019 – 2023 didominasi oleh negara India dan Uni Eropa yang masing-masing mencapai 199,95 juta ton dan 147,8 juta ton per tahun dan atau pada tahun 2023 berkontribusi 31,14% dan 22,16% dari total konsumsi domestik susu cair dunia. Disusul berikutnya adalah Amerika Serikat sebesar 15,54% dan Cina sebesar 6,44% terhadap total konsumsi domestik susu cair dunia. Negara- negara selanjutnya Rusia, Brazil, New Zealand, Inggris, Meksiko dan Argentina dengan kontribusi konsumsi domestik susu cair masing-masing di bawah 5% (Gambar 12.4 dan Tabel 12.7).



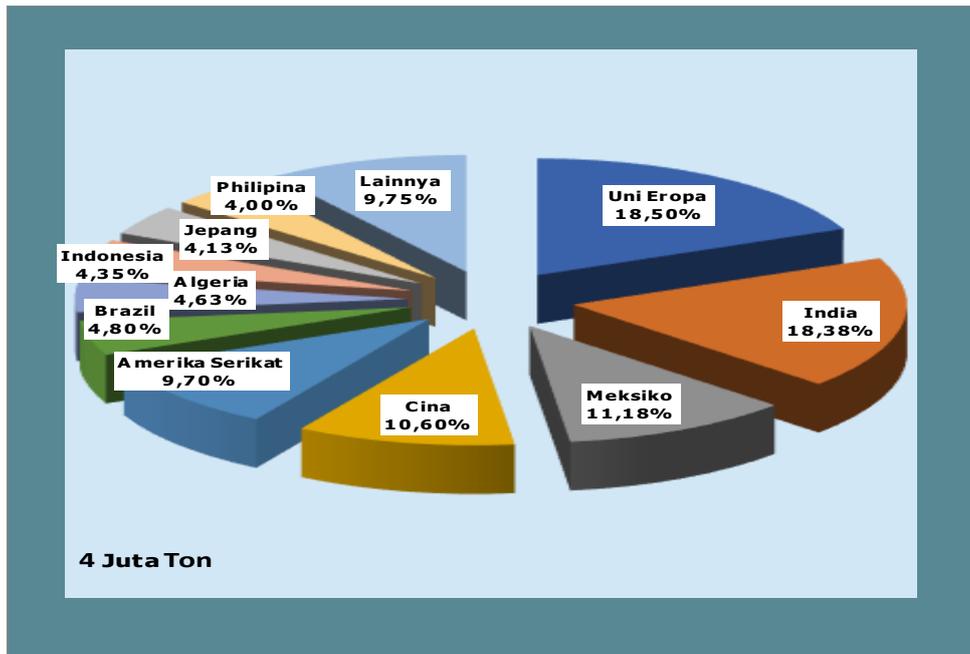
Gambar 12.4 Negara dengan konsumsi domestik susu cair terbesar di dunia, 2023

Tabel 12. 7. Negara dengan konsumsi domestik susu cair terbesar di dunia, 2019 – 2023

No	Negara	Konsumsi Domestik Susu Cair (000 Ton)					Rata-rata 2019-2023	Share 2023(%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	India	190,986	194,789	198,988	202,486	207,485	198,947	31.14
2	Uni Eropa	146,525	148,968	148,005	147,863	147,625	147,797	22.16
3	Amerika Serikat	98,986	101,218	102,541	102,616	103,511	101,774	15.54
4	Cina	33,842	36,515	39,195	41,303	42,875	38,746	6.44
5	Rusia	31,377	32,236	32,180	32,305	32,445	32,109	4.87
6	Brazil	27,284	28,005	27,813	26,619	27,469	27,438	4.12
7	New Zealand	21,631	21,735	21,720	20,777	21,225	21,418	3.19
8	Inggris	14,817	14,890	15,008	14,981	14,950	14,929	2.24
9	Meksiko	12,841	12,937	13,036	13,152	13,410	13,075	2.01
10	Argentina	10,641	11,446	11,901	11,904	11,600	11,498	1.74
	Lainnya	45,544	46,101	45,735	43,980	43,640	45,000	6.55
	Total dunia	634,474	648,840	656,122	657,986	666,235	652,731	100.00

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Demikian pula konsumsi domestik susu non lemak di dunia didominasi oleh negara-negara uni Eropa mencapai 792 ribu ton per tahun atau 18,5% dari total konsumsi domestik susu non lemak di dunia tahun 2023. Disusul berikutnya adalah India, Meksiko, Cina dan Amerika Serikat masing-masing sebesar 18,38%, 11,18%, 10,6% dan 9,7%, selanjutnya Brazil sebesar 4,8%, Algeria 4,63% dan Indonesia menempati urutan ke-8 (delapan) sebagai negara dengan konsumsi domestik susu non lemak terbesar dunia, dengan rata-rata konsumsi sebesar 194 ribu ton atau berkontribusi sebesar 4,35% terhadap total konsumsi susu non lemak domestik dunia. Negara-negara selanjutnya Jepang dan Philipina dengan kontribusi konsumsi domestik susu non lemak masing-masing kurang dari 4,2%. Secara rinci tersaji pada Gambar 12.5 dan Tabel 12.8.



Gambar 12.5 Negara dengan konsumsi domestik susu non lemak terbesar di dunia, 2023

Tabel 12.8. Negara dengan konsumsi domestik susu non lemak terbesar di dunia, 2019 – 2023

No	Negara	Konsumsi Domestik Susu Non Lemak (000 Ton)					Rata-rata 2019-2023	Share 2023(%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Uni Eropa	835	795	748	840	740	792	18,50
2	India	601	636	653	686	735	662	18,38
3	Meksiko	340	353	382	378	447	380	11,18
4	Cina	358	355	446	359	424	388	10,60
5	Amerika Serikat	422	384	374	366	388	387	9,70
6	Brazil	183	187	188	182	192	186	4,80
7	Algeria	145	145	145	170	185	158	4,63
8	Indonesia	187	196	197	214	174	194	4,35
9	Jepang	164	166	167	162	165	165	4,13
10	Philipina	177	204	185	184	160	182	4,00
	Lainnya	450	412	340	373	390	393	9,75
	Total dunia	3.862	3.833	3.825	3.914	4.000	3.887	100,00

Sumber : USDA diolah Pusdatin

XIII. KESIMPULAN DAN SARAN

13.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada tahun 2022 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan kembali mengikuti pola 2017 yaitu sebesar 50,14% dan bukan makanan sebesar 49,86%. Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 40,46% di tahun 2022, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 20,67%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging dan telur susu sebesar 15,39%, 8,21%, 7,70% dan 5,42% pada tahun 2022, namun secara total, konsumsi protein disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 31,82%
2. Pada tahun 2022 konsumsi ubi kayu menurun sebesar 10,65% dibandingkan tahun 2021 sebesar 6,18 Kg/kapita/tahun menjadi sebesar 5,525 kg/kapita/tahun
3. Penyediaan ubi kayu tahun 2020-2022 semakin menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2020 total penyaliaannya sebesar 16,33 ribu ton kemudian turun menjadi 15,49 ribu ton di tahun 2021. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2022 terjadi penurunan total penyaliaan ubi kayu yang disebabkan menurunnya produksi walaupun volume impornya meningkat.
4. Perkembangan konsumsi bawang putih di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2022 secara umumnya mengalami kenaikan rata-rata 4,26% per tahun.
5. Perkiraan produksi bawang putih tahun 2023 sebesar 39.213 ton. Stok awal 2023 sebesar 136.440 ribu ton merupakan carry over dari stok akhir tahun 2022 yang mengalami penyusutan 5% termasuk untuk stok bulan berikutnya mengalami penyusutan dari stok awal bulan sebelumnya.
6. Perkembangan konsumsi kacang tanah tanpa kulit di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2022 cenderung meningkat. Rata-rata konsumsi kacang tanah tanpa kulit tahun 2011-2022 adalah sebesar 0,270 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi setiap tahun sebesar 2,03%.
7. Neraca kacang tanah Indonesia selama periode tahun 2021 – 2023 menunjukkan adanya surplus pasokan kacang tanah. Surplus pasokan kacang tanah tersebut dapat diasumsikan untuk stok pedagang maupun industri dan penggunaan lainnya yang datanya belum tersedia

8. Neraca jeruk Indonesia selama periode 2021 – 2023 menunjukkan adanya kelebihan yang cukup besar. Pada tahun 2021, neraca jeruk sebesar 1,48 juta ton dan meningkat di tahun 2022 menjadi sebesar 1,51 juta ton. Bahkan di tahun 2023 diperkirakan neraca jeruk mencapai 1,68 juta ton. Kelebihan ini di asumsikan terserap ke sektor industri pengolahan jeruk, horeka dan penggunaan lainnya.
9. Perkembangan data konsumsi rumah tangga untuk komoditas kopi menurut susenas BPS dalam wujud kopi (bubuk, biji) selama periode tahun 2010 – 2022 dan prediksi 2023-2025 relatif berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. %. Produksi kopi di Indonesia pada periode tahun 2021 - 2023 sedikit mengalami peningkatan sebesar 0,76%.
10. Neraca kumulatif minyak goreng sawit tahun 2023 terdapat surplus sebesar 360.000 ton. Surplus neraca ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng sawit ini diasumsikan merupakan minyak goreng sawit yang digunakan untuk industri, minyak goreng yang disimpan di pedagang, masyarakat dan minyak goreng untuk penggunaan lainnya.
11. Perkembangan pertumbuhan konsumsi Teh di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2015-2022 pada umumnya mengalami penurunan sebesar 3,89% per tahun. Penggunaan teh di Indonesia konsumsi langsung pada tahun 2022 sebesar 58,95 juta ton sedangkan perkiraan tahun 2023 sebesar 59,58 juta ton
12. Penyediaan telur ayam ras Indonesia menurut Angka Estimasi produksi tahun 2023 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan adalah sebesar 6,01 juta ton. Angka stok awal tahun 2023 sebesar 43.91 ribu ton. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2023 menurut data Ditjen PKH adalah sebesar 5,88 juta ton yang dihitung dari total kebutuhan per kapita sebesar 21,1 kg.
13. Penyediaan susu di Indonesia dari tahun 2021 – 2023 berfluktuatif yaitu mengalami peningkatan 4% tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 1,27 juta ton dan tahun 2023 menurun 3,04% menjadi 1,23 juta ton. Pada tahun 2021, produksi susu Indonesia 903,24 ribu ton dan mengalami peningkatan menjadi 926,35 ribu ton pada tahun 2022. Realisasi impor susu Indonesia pada periode tersebut dalam besaran yang cukup besar yakni mencapai 345,03 ribu ton pada tahun 2021 dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 348,86 ribu ton.

13.2. Saran

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data tersebut.
2. Data yang tersedia masih banyak pebaikan dengan mengikuti data yang terbaru sehingga memerlukan kecermatan dan koordinasi dengan unit eselon terkait dan selalu ada update terbaru sehingga perlu ketelitian dalam mencemati datanya

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 Jakarta.

<http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. [terhubung berkala].

<http://www.agrirafinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>

Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpukul Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.

Mahieu, A., 2018. <https://agrilinks.org/post/are-eggs-answer-potential-eggs-combat-hunger-and-malnutrition-developing-regions>. [terhubung berkala]

Sutawi, M.P, Dr.Ir., 2020. Ketahanan Pangan Produk Peternakan Masa Pandemi COVID-19. Poultry Indonesia. Jakarta.

<https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10>. [terhubung berkala]

<https://sipedas.pertanian.go.id/>

Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpukul Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.

**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**